



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

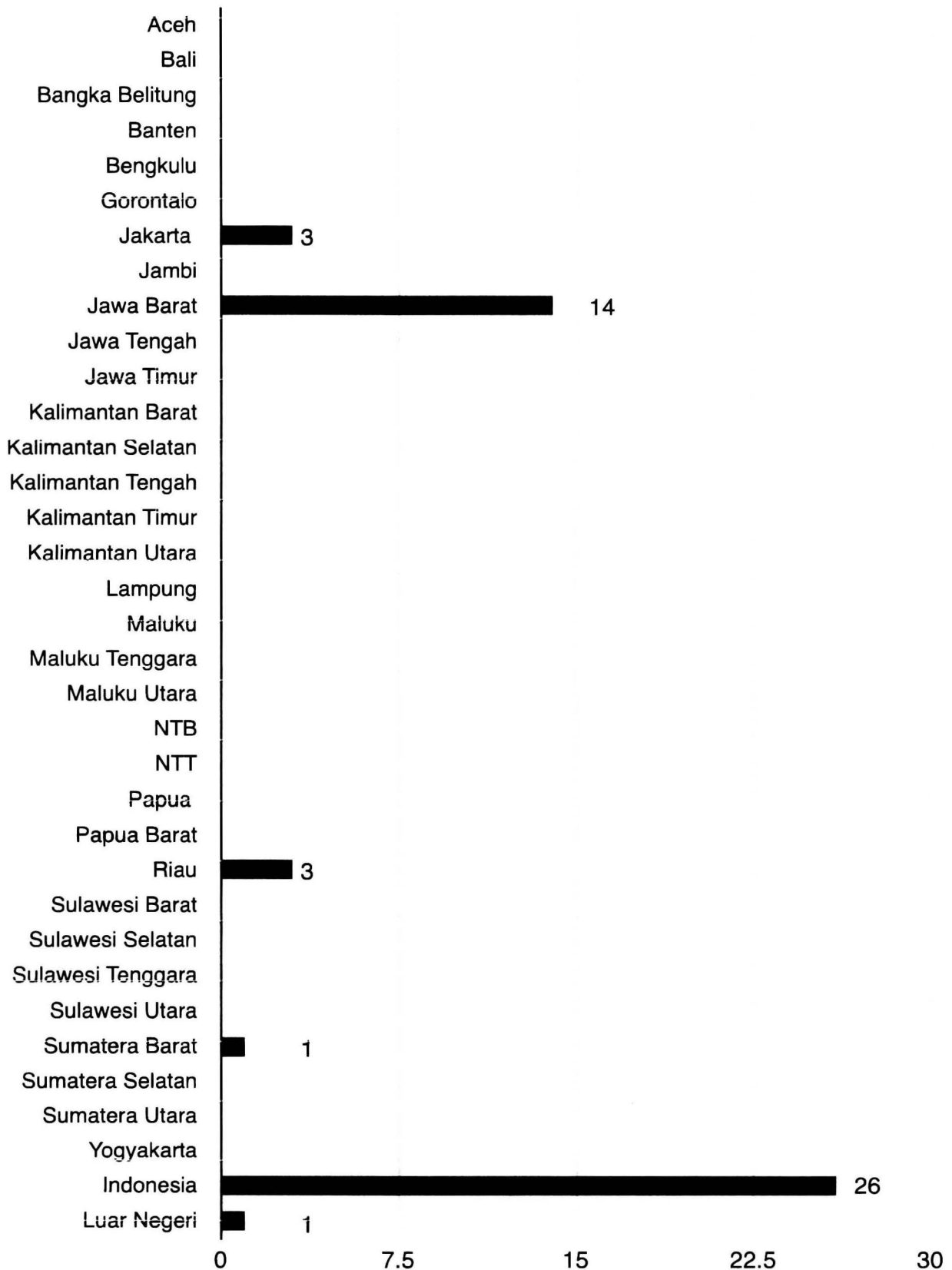


rat  
n

BERITA KEBUDAYAAN  
BARANG MUATAN KAPAL TENGGELAM  
SKH KOMPAS 1976 - 2016

# Berita Kebudayaan SKH Barang Muatan kapal Tenggelam 2016

## Klasifikasi Tempat



## **Pengantar Penyusun**

Pemerintah menempatkan kebudayaan di skala prioritas tinggi dalam pembangunan. Bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam, lebih dari 1.000 suku dan 726 bahasa. Budaya bangsa yang beragam mencerminkan kekayaan nasional dalam bentuk kearifan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian yang bersifat spesifik dan unik.

Media memiliki urgensi bagi kehidupan, terutama media massa yang dapat menjangkau khalayak dengan cepat. Eksistensinya dalam kehidupan manusia memiliki implikasi sosial, yang juga berkaitan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dalam menopang kebudayaan, dan peradabannya.

Kemajuan teknologi komunikasi, banyak orang yang menggantungkan hidup pada media. Keyakinan bahwa pengembangan teknologi sangat menentukan perubahan sosial dan kultural, berita yang ada media menuntun perspektif alur pikiran manusia.

Melalui media, pemahaman pokok mengenai kebudayaan dalam definisi deskriptif melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan kehidupan sosial sekaligus dan mengklasifikasikan berbagai bidang yang membentuk budaya. Sedangkan dalam definisi psikologis menekankan peran budaya sebagai alat pemecahan masalah, memungkinkan orang untuk berkomunikasi, belajar, atau untuk memenuhi kebutuhan material dan emosional.

Indonesia mempunyai kebudayaan nasional sebagai identitas nasional, definisi kebudayaan nasional menurut *TAP MPR No. II tahun 1998* : Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila yaitu perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mewujudkan, mengartikan, menggali dan melestarikan kebudayaan lama dan asli untuk masyarakat.

Media menjadi corong penyebar informasi yang efektif terkait kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau. Media menjadi sarana komunikasi yang efisien dalam menjalankan fungsi pemerintah sebagai fasilitator strategi kebudayaan. Langkah-langkah dilakukan dalam mewujudkan infrastruktur, wujud infrastruktur untuk menunjang pembangunan kebudayaan pinggiran dalam perspektif geografis itu terutama berupa fasilitas dan perhatian terhadap kemajuan dan pelestarian kebudayaan.

## DAFTAR ISI

1. Ditemuka 230 buah tempayan kuno di Tidore
2. Penggalian Benda Berharga di Kunciran Terus Berlangsung
3. Perburuhan Harta Karun, Taruhan TNI AL
4. Polisi Tahan Letjen (Purn) Gasyim Aman
5. Redaksi Yth: Kasus Gasyim Aman \* Tanggapan Kompas (12/9)
6. Harta Karun: Peninggalan Bawah Air
7. Harta Karun: Izin Pengangkatan di Cirebon Sah
8. Kilas Ekonomi: DKP Hentikan Peminjaman Transmitter
9. Harta Bernilai Sejarah Tinggi: Temuan Cirebon Bagian dari Sejarah Islam
10. Berburu Harta Karun di Dasar Laut Nusantara
11. Harta Karun: Nelayan Menjarah
12. Arkeologi: Dibangun, Laboratorium Sejarah Laut
13. Arkeologi Bawah Air : Sepenggal Pesan Harta Karun Perairan Indonesia
14. Benda Cagar budaya: 2.366 Porselen China Tua Diselamatkan
15. Benda Cagar Budaya : Ada 463 Lokasi Kapal Tenggelam
16. 271.000 Keping Artefak Bawah Laut Dilelang, Hasil Lelang Ditargetkan Rp 900 Miliar
17. UNESCO
  - Hentikan Lelang \*Singapura Berminat Membeli Barang dari Kapal Tenggelam
18. Lelang Artefak Tetap Jalan \* Perizinan Dinilai Lengkap
19. Indonesia Miliki 500 Situs Bawah Air
  - Fadel Muhammad: Tak Akan Bermanfaat jika Dibiarkan
20. Perdagangan Aetefak Bawah Air Marak: Jaringan Internasional Terlibat
21. Artefak Akan Tetap Dilelang \* Rangkaian Sejarah Maritim Bisa Terputus
22. Kapal Tenggelam: Panitia Lelang Minta Dispensasi
23. Pendirian Museum Dikaji \* Tak Ada Peminat Lelang yang Hadir
24. China Tertarik Kelola Artefak Bawah Laut \* Rencana Lelang Tahap Kedua Ditunda
25. Pemerintah Harus Beli Artefak \* BMKT Blanakan Lebih Besar daripada BMKT Cirebon
26. Tak Ada Penghargaan bagi Penemu Situs \*Nelayan Tak Punya Akses Melaporkan Temuan
27. Arkeologi : Mengidentifikasi Umur Keramik
28. Artefak Bawah Air Kembali Akan Dilelang :
  - Disiapkan Opsi Museum Luar Negeri Membeli Semua Artefak

29. Lelang Artefak Karena Kepentingan Ekonomi: Museum China Ditawari untuk Menampung Artefak
30. Lelang Artefak Ditunda \* Sejumlah Opsi Lain Disiapkan
31. Benda Bersejarah: Lelang Artefak Bawah Laut Sepi Peminat
32. Kilas Ekonomi: Tim Investigasi Harta Karun Mentawai
33. 270.000 Artefak Jadi Koleksi Museum \* Museum Rencananya Akan Dibangun di TMII
34. Artefak Cirebon Dilelang \* Temuan Bawah Laut Diangkut ke Singapura
35. Artefak Tak Boleh Keluar Indonesia \* Pihak yang Membawa ke Singapura Diselidiki
36. Kelautan: Harta Karun Kapal Tenggelam Dijarah
37. KUR Perikanan Penyaluran Kredit Hanya 1 Persen
38. Purbakala 3.680 Keping Benda Muatan Kapal Tenggelam Diselamatkan
39. Arkeologi Penjarah Berkedok Nelayan
40. Muatan Kapal Tenggelam TNI AL Tangkap Pencuri Harta Karun
41. Warisan Budaya Bawah Air Potensi Melimpah, tetapi Ancaman Besar
42. Barang Muatan Kapal Tenggelam TNI AL Sita 8.715 Keramik Kuno
43. Benda Muatan Kapal Tenggelam Arkeolog Minta Panitia Nasional Dibubarkan
44. Benda Berharga Izin Survei Dibuka, Lokasi Dipetakan
45. Kota Tanjung Pinang Menjaga Kota Gurindam
46. Muatan Kapal Tenggelam Komersialisasi Benda Berharga Dihentikan
47. Cagar Budaya Baru 5 Persen Situs Dasar Laut Dieksplorasi
48. Wisata Dua Sisi Senoa
49. Kriminalitas Kapal Pencari Muatan Kapal Karam Ditangkap
50. Tanjung Kelayang Belitung, Tempat Waktu Berhenti di Masa Lalu
51. Potensi Laut Harta Karun Kapal Mulai Dikelola
52. Kelautan dan Perikanan RI Ajak Tenaga Ahli Negara Sahabat
53. Sejarah Militer: Hitler dan Kiprah Kapal Selam Jerman di Nusantara

## MEDIA MONITORING DOKUMENTASI KEBUDAYAAN

Sekretariat Direktorat Jenderal, Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia

Komplek Kemdikbud Gedung E Lt.6, Jln. Jenderal Sudirman Senayan Jakarta 10270

Email: [kebudayaan@kemdikbud.go.id](mailto:kebudayaan@kemdikbud.go.id) Telepon: (021) 5731063, (021) **5725035**

Fax: (021) 5731063, (021) 5725578

Jl. Jend. Sudirman - Gelora, Tanah Abang, Central Jakarta City, Jakarta 10270

---

KOMPAS Minggu, 24-02-1991. Halaman: 013

### ***Ditemukan, 230 Buah Tempayan Kuno di Tidore***

Ambon, Kompas

Sejumlah 230 buah tempayan kuno pelbagai ukuran ditemukan nelayan penyelam teripang di perairan Desa Gurabati, Kecamatan Tidore, Kabupaten Halmahera Tengah. Temuan tersebut kini diamankan pada empat gudang milik Pemda Halmahera Tengah.

Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah, dan Peninggalan Purbakala Kanwil Depdikbud Maluku, Max Manuputty, BA, ketika dihubungi Kompas pekan lalu membenarkan adanya penemuan tempayan tersebut. Menurut Max Manuputty, penemuan pertama ditemukan pada tanggal 3 November lalu tetapi baru diketahui Pemerintah tanggal 22 November." Semua tempayan berhasil diamankan," ujar Max Manuputty. Ia mengungkapkan, penyelaman resmi yang diawasi Pemda Halmahera Tengah dimulai 25 November lalu. Pada tanggal 21 Desember penyelaman tersebut dihentikan karena tak adanya tenaga ahli arkeologi yang mengawasinya, sehingga dikhawatirkan rusak.

Penemuan tempayan Cina kuno tersebut telah dilaporkan kepada Dirjen Kebudayaan untuk ditindaklanjuti. "Kami masih menunggu petunjuk dari atas," kata Manuputty. Dijelaskannya, hingga kini lokasi penemuan dijaga petugas Pemda Tingkat II Halteng serta dari Kandepdikbud Halteng pada radius 100 meter selama 24 jam. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya usaha penyelaman liar.

Max Manuputty mengharapkan agar masalah tersebut dapat ditangani dalam waktu yang tak terlalu lama. Hal itu sesuai Kepres No 435 tahun 1989 tentang Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga asal muatan kapal yang tenggelam dan

Keputusan Panitia Nasional No. 4/PN/BMKT/12/1989 tentang ketentuan teknis 2 Pelaksanaan Keppres No 43 tahun 1989. Harapan ini perlu disampaikan mengingat adanya keluhan dari pihak Pemda Halteng yang mengawasi lokasi sejak 21 Desember, belum memperoleh petunjuk dari instansi berwenang.

Tempayan yang ditemukan tersebut mempunyai tinggi 35222 cm hingga 55 cm dengan diameter lingkaran mulut 37 cm hingga 58 cm serta diameter tengah 108 cm hingga 146 cm.

Diameter bawah tempayan 42 cm dan 55 cm. Tempayan yang<sup>2</sup> diduga masih cukup banyak tersebut ditemukan oleh Karim Murad, Hamid Ade, Hampati, Aki, Saifudin, Aco, dan Toyo.  
(bdm



KOMPAS Selasa, 24-10-1995. Halaman: 008

***Penggalian Benda Berharga di Kunciran Terus Berlangsung***

Tangerang, Kompas

Penggalian benda berharga yang mungkin termasuk benda purbakala di lingkungan RT 03/RW 02 Kelurahan Kunciran, Kecamatan Cipondoh, Kotamadya Tangerang, hingga Senin (23/10) masih dilanjutkan meski mengakibatkan sumur penduduk kering. Sementara waktu yang ditargetkan melakukan penggalian sudah habis.

Dalam surat yang ditandatangani Moch Gasyim Amanatas nama Ketua Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga yang disampaikan kepada Wali Kotamadya Tangerang, Drs H. Djakaria Machmud, disebutkan bahwa penggalian benda berharga dimulai akhir Juli 1995. "Diperkirakan pekerjaan penggalian akan memakan waktu dua minggu lagi," demikian bunyi kalimat dalam surat tertanggal 12 September 1995.

Jika diperkirakan penggalian dapat diselesaikan dua minggu sejak 12 September, maka telah terjadi perpanjangan waktu 28 hari. Surat yang berkop Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga bernomor B-45/PN/BMKT/9/1995 tersebut, dimaksudkan sebagai pemberitahuan dan sekaligus permintaan pengamanan atas penggalian benda berharga yang dilakukan PT Bunyamin Brothers yang beralamat di Jl. Sukarjo Wiryopranoto 11 H, Jakarta Pusat.

Surat tersebut dilampiri foto kopi Surat Keputusan Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga nomor: Kep. 11/PN/BMKT/12/1993, tentang perubahan daerah operasi dalam pemberian izin kepada PT Bunyamin Brothers. Semula daerah operasi ditetapkan di Desa Gedangan, Kecamatan Mojo Agung, Kabupaten Jombang (Jawa Timur), dialihkan ke Desa Kunciran (Kotamadya Tangerang).

Surat keputusan tertanggal 22 Desember 1993 ditandatangani Soesilo Soedarman, selaku Ketua Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga. Menurut pemantauan Kompas, penggalian benda berharga di Kunciran sempat meresahkan masyarakat setempat.

Wali Kotamadya Tangerang, Drs H. Djakaria Machmud, Senin sore (23/10) mengunjungi tempat penggalian tanah yang di dalamnya diperkirakan terdapat timbunan benda berharga. Ketika dikunjungi wali kota, kegiatan penggalian tidak berjalan. Bahkan Yuyung yang mengaku sebagai pelaksana dilapangan tidak ada di tempat.

Djakaria yang didampingi Camat Cipondoh, Drs H. Eddy Noor, dan beberapa stafnya minta penjelasan beberapa tukang gali tanahnya. "Saya tidak tahu ada apa di dalamnya. Saya hanya disuruh menggali saja," kata salah seorang tukang gali.

***Perburuhan Harta Karun, Taruhan TNI AL***

WAJAH para anggota TNI AL yang bertugas di Pondokdayung, Tanjungpriok, yang merupakan Markas Komando Satroltas (Satuan Patroli Terbatas) Lantamal (Pangkalan Utama TNI AL) II-Jakarta, di bawah kendali Mayor Laut (P) Bambang Supriyadi, hingga Jumat (26/5) lalu terlihat serius.

MAKLUM, "Mereka sudah beberapa hari ini, sejak berhasil menangkap dua kapal asing pengejar harta karun, terus-menerus melakukan pemeriksaan terhadap seluruh anak buah kapal (ABK), termasuk nakhoda dan juru mesinnya," tutur Koos Siti Rochmani, staf Direktorat Purbakala, Departemen Pendidikan Nasional.

Selain melakukan pemeriksaan terhadap ABK, nakhoda dan juru mesin dua kapal asing berikut tiga kapal Indonesia yang terbukti menjadi penjarah harta karun di perairan Teluk Gelasa, Karang Tiung, sebelah timur Pulau Bangka, Sumatera

Selatan itu, TNI AL juga minta bantuan Direktorat Purbakala untuk meneliti termasuk jenis benda purbakala jarahan yang akan dicuri itu.

Hasilnya, mulai tampak. Harta karun yang ternyata berupa keramik dari zaman Kekaisaran Ching (sekitar abad ke-17 sampai ke-18 Masehi) itu diketahui jumlahnya mencapai 12.000 keping. Itu yang diangkat dua kapal asing, sedangkan yang diangkat KM Doa Ibu, jumlahnya mencapai 10.000 keping. Harganya ditaksir dapat mencapai trilyunan rupiah.

MEMANG 29 Maret sore lalu, Mayor Laut (P) Moch Slamet sedang memimpin patroli laut dengan KRI Barakuda, di perairan Selat Gelasa, sebelah timur Pulau Bangka, Sumatera Selatan. Sekitar pukul 15.30, awak kapal tersebut melihat gerak-gerik mencurigakan dari kapal tongkang WB Swissco Marine 9, yang berbendera Belize, suatu negara dekat Honduras, Amerika Latin.

"Setelah diperiksa, kapal tersebut mengangkut benda-benda berharga dari dasar laut, yakni barang-barang porselen sebanyak dua kontainer dari zaman Dinasti Ching," tutur Komandan Pangkalan Utama TNI AL (Danlantamal) IILaksamana Pertama Djuhana S.

Selain itu, nahkoda kapal tersebut didapati membawajenjata api, yang langsung disita oleh Mayor Slamet. Kapal tersebut diawaki sebanyak 36 ABK, yang terdiri dari 24 warganegara Indonesia, delapan warga negara Singapura, dua warga negara Australia, serta dua orang lainnya masing-masing warga negara Malaysia dan Kanada. Dari pemeriksa diketahui, Kapal WB Swiseco Marine 9 itu milik PT Prasarana Cakrawala Dirga.

Beberapa jam kemudian, tepatnya pukul 18.00, dilokasi sekitar 25 mil dari lokasi penangkapan WB Swiseco Marine 9, KRI Barakuda juga berhasil menangkap kapal survei MV Restless M yang berbendera Australia. Kapal ini adalah kapal yang disertai perlengkapan canggih seperti sonar. Alat ini dapat mengidentifikasi dan merekam data kapal tenggelam beserta jenis muatannya.

Kapal MV Restless M ini dilengkapi dengan alat komunikasi marine intersat dan seperangkat komputer yang dapat mengolah data dengan cermat. Perlengkapan lainnya adalah global positioning system (GPS) yang memiliki akurasi sangat tinggi.

Kapal berbobot 140 grosston (GT) saat diperiksa tidak bisa menunjukkan surat security clearance (SC) dari Pemerintah Indonesia, sehingga aktivitasnya dianggap ilegal. Kapal ini diawaki oleh 12 ABK, yang terdiri dari delapan warga negara Singapura, tiga warga negara Australia, dan satu warga negara Selandia Baru.

Namun, lokasi tempat pengangkatan benda berharganya sudah telanjur diketahui oleh penduduk di sekitar. Tali-tali yang dipakai untuk menggantung benda-benda berharga itu masih kelihatan. Akibatnya, mereka menyerbulokasi tersebut, termasuk KM Doa Ibu, yang kepergok KRIBalikpapan sedang mengangkat harta karun dari dasar laut, pada 18 Mei.

Dari jauh, kapal-kapal itu lebih mirip kapal nelayan. Namun, kecurigaan awak kapal KRI Balikpapan timbul, karena di bagian bawah kapal tersebut berjuntai tali-tali. Setelah diangkat, ternyata tali-tali itu menggantung karung-karung berisi benda-benda berharga. "Ketika digerebek, banyak barang-barang yang sudah diambil itu diceburkan lagi kelaut," tutur Panglima Komando Armada RI Kawasan Barat (Pangarmabar) Laksamana Muda Indroko S.

Barang-barang berharga yang sempat diangkut kapal itudi antaranya, cawan besar sebanyak 23 buah, piring kecildelapan buah, mangkok kecil dua buah, mangkok sedang limabuah, cawan kecil bermotif bunga tujuh buah, cangkir sedang lima buah, dan cangkir kecil lima buah. TNI AL menduga, dilokasi tersebut telah dikumpulkan lebih kurang 8.000 kepingbarang berharga yang dimasukkan dalam karung danditinggalkan di dasar laut yang kedalamannya sekitar 30meter.

Indroko sendiri langsung meninjau dari udara kelokasi kejadian keesokan harinya. Menurut dia, setelahmendapat informasi ada kegiatan ilegal tersebut, segeramemerintahkan unsur patroli terdekat, yakni KRI Balikpapanuntuk memeriksa KM Doa Ibu.

Kapal KM Doa Ibu yang berbobot enam ton tersebutdinakhodai Nasruloh (30) beserta ABK 15 orang. Kapal itudiketahui milik PT Samudera Kembar Raya, yang beralamat diPluit Raya, Muara Angke, Jakarta Utara.

Selain menahan kapal tersebut, aparat TNI AL jugamenahan dua kapal lainnya, yakni KM Lina Jaya yang diawakiempat orang dan KM Jali Jaya yang diawaki tiga orang. Keduakapal ini diduga turut membantu transportasi pengangkutan harta karun tersebut.

PARA awak kapal-kapal itu meringkuk di tahananLantamal II di Pondokdayung, Tanjungpriok, Jakarta Utara.Para petugas saat ini sedang menyidik para awak kapal danpihak-pihak yang terkait dengan kegiatan ilegal pengangkatanaharta karun tersebut.

Bagaimana kaitan antara Kapal Swissco Marine IXdengan tiga kapal yang mencuri harta karun belakangan belumdiketahui benar. "Karena orangnya belum disidik, kita belumtahu. Cuma kelihatannya mereka mengambil di tempat yangsama. Apakah itu menjarah yang sisanya, itu belumdiketahui," tutur Djuhana.

Saat ini, para penyidik sudah mendapatkan tersangkautama dari kasus ini, yaitu Direktur Utama PT PrasaranaCakrawala Dirga, Suwanda. Ia disangka melanggar Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang benda cagar budaya.Pihak penyidik juga akan memanggil Direktur Utama PTSamudera Kembar Raya, Jajuli, yangjelas-jelas mengambilharta karun tanpa izin. "Kalau itu jelas-jelas salah," ujar

Kepala Dinas Hukum TNI AL, Laksamana Pertama Sukemi HMYassin.

Suwanda disangka melanggar Pasal 26 yang mengatursanksi pidana Pasal 15 dan Pasal 27 yang mengatur sanksipidana Pasal 12 UU 5/1992. Dalam pasal 26 disebutkan: Barangsiapa dengan sengaja merusak benda cagar budaya dan situs serta lingkungannya atau membawa, memindahkan, mengambil, mengubah bentuk, dan/atau warna, memugar, atau memisahkan benda cagar budaya tanpa izin dari pemerintah sebagaimanadimaksud dalam pasal 15 ayat (1) dan ayat (2), dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya 10 (sepuluh) tahun dan/atau denda setinggi-tingginya Rp 100.000.000,00 (seratusjuta rupiah).

Pasal 27 UU tersebut menyebutkan: Barang siapa dengansengaja melakukan pencarian benda cagar budaya atau bendaberharga yang tidak diketahuipemiliknya dengan cara penggalian, penyelaman, pengangkatan, atau dengan carapencarian lainnya tanpa izin dari pemerintah sebagaimanadimaksud dalam pasal 12 ayat (1), dipidana dengan pidanapenjara selama-lamanya 5 (lima) tahun dan/atau dendasetinggi-tingginya Rp 50.000.000,00 (lima puluh jutarupiah).

Selain itu, kata Djuhana, Suwanda juga disangkamelanggar pasal 8 butir (a) Keputusan Panglima ABRI NomorKep.07/ XI/1985 tanggal 26 November 1986, tentang pengamanansurvei dan pemetaan wilayah nasional. Suwanda juga disangkamelanggar pasal 9 ayat (2) Keputusan Menteri Pertahanan danKeamanan Nomor Kep. 05/VI/1991 tanggal 6 Juli 1991, tentangtata cara pemberian izin SC dalam kegiatan dan pengangkutanbenda berharga asal kapal yang tenggelam di wilayahIndonesia.

Seperti dipersyaratkan, sebelum mengadakan kegiatanpengangkatan, perusahaan harus mengajukan permohonanterlebih dulu kepada Panitia Nasional Pengangkatan danPemanfaatan Benda Berharga. Panitia ini dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 43/1989.

Susunan Panitia Nasional itu terdiri dari KetuaMenteri Koordinator bidang Politik dan Keamanan, Wakil KetuaMenteri Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang MenteriPendidikan Nasional), Sekretaris merangkap anggota AsistenMenkoPolkam Bidang Politik Keamanan Nasional, sertasembilan anggota lainnya yang merupakan wakil-wakil dariDepartemen

Pertahanan dan Keamanan (sekarang Departemen Pertahanan), Depdiknas, Departemen Dalam Negeri, Departemen Luar Negeri, Departemen Kehakiman (sekarang Departemen Hukum dan Perundang-undangan), Departemen Keuangan, Departemen Perhubungan, Departemen Perdagangan (sekarang Departemen Perindustrian dan Perdagangan), dan Markas Besar ABRI (sekarang Markas Besar TNI).

Nah, di sini duduk soalnya. Suwanda melaksanakan pengangkatan harta karun dengan memegang izin dari Panitia Nasional Nomor Kep-11/PN /BMKT/07/1999 tanggal 14 Juli 1999. Akan tetapi, ketika penyidik TNI AL mengembangkan penyidikannya, diketahui bahwa ternyata surat izin yang dikeluarkan itu cacat hukum.

Penyidik akhirnya memeriksa seorang mantan petinggi TNI. "Yang kita masalahkan izin dari Panitia Nasional yang ada kecurangan dari pejabat yang mengeluarkan izin, sehingga memudahkan Suwanda melakukan tindak pidana hukum. Dengan demikian, izin tersebut batal demi hukum, dianggap tidak punya izin," tutur Sukemi.

Sukemi menambahkan, penyidik setidaknya sudah memiliki tiga alat bukti untuk menyatakan mantan petinggi TNI itu sebagai tersangka, yakni keterangan dua saksi dan satu berkas. "Dengan tiga alat bukti, kita memenuhi syarat Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP), karena yang dipersyaratkan minimal dua," ujarnya.

"Kita di mata hukum sama. Kita mencari kebenaran, bukan membenaran. Kita punya bukti, beliau juga harus punya bukti yang membenarkan argumentasinya. Kita sama-sama mencari kebenaran. Tetapi kita selama ini yakin dari bukti-bukti yang ada," timpal Djuhana.

DASAR hukum yang dipakai penyidik TNI AL untuk melaksanakan penyidikan, yakni Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Hukum Laut, terutama Pasal 303 yang mengatur benda-benda arkeologi dan bersejarah, yang ditemukan di laut. Pada ayat (1) misalnya disebutkan, negara mempunyai tugas untuk melindungi benda-benda bersejarah dan arkeologi yang ditemukan di laut.

Selain itu, kegiatan penyidikan juga didasarkan pada Pasal 17 PP 27/1983 tentang pelaksanaan KUHAP. Pada penjelasan Pasal 17 itu disebutkan bahwa TNI AL mempunyai kewenangan untuk menyidik tindak pidana di laut.

Namun, bukan berarti upaya TNI AL ini berjalan mulus. Hingga saat ini ada "dualisme" peraturan yang akan dipakai menjerat para "penjahar" harta karun tersebut. Pertama adalah masih berlakunya Keppres 43/ 1989, dan UU 5/1992 yang sudah delapan tahun "menganggur", karena baru dipakai dalam kasus Suwanda ini.

Salah satu yang mengganjal adalah sanksi yang berbeda. Dalam sanksi yang diberikan Panitia Nasional hanya berupa sanksi administratif, berupa pencabutan izin apabila terjadi pelanggaran dan/atau penyalahgunaan. Sementara dalam UU 5/ 1992 sanksi penjara dan denda diatur dengan tegas. Dualisme ini bisa menjadi celah yang dipakai untuk berkelit dari tuduhan. Sampai sekarang ini masih terjadi kevakuman hukum.

Depdiknas sendiri pernah mengusulkan agar Keppres 43/1989 itu dicabut, sehingga dasar hukum hanya menggunakan UU 5/1992. Namun, sampai sekarang soal tersebut masih belum jelas. Menko Polkam Surjadi Soedirdja mengatakan bahwa Panitia Nasional itu masih berlaku, yang berarti Keppres yang membentuk Panitia Nasional tetap berlaku—meski kenyataannya, pemerintah sedang memroses peleburan Panitia Nasional itu ke dalam Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan.

Hal itu juga dikatakan Kepala Staf TNI AL (KSAL) Laksamana Achmad Sutjipto bahwa sekarang Panitia Nasional itu hendak dilebur ke Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan. "Kita masih menunggu Keppresnya," ujar Sutjipto.

Kasus harta karun itu benar-benar menjadi semacam "taruhan" bagi TNI AL. Karena kasus ini baru pertama kali digelar menggunakan UU 5/1992. Artinya penuntasan kasus ini menjadi yurisprudensi bagi kasus-kasus serupa di masa mendatang.

"Kalau nanti keputusannya bebas, apa nanti tidak membuat yang lain akan enak-enakan? Tetapi kalau terjadi putusan, dihukum, dampaknya akan banyak. Juga untuk pelajaran bagi pengusaha yang lain. Kalau sudah begitu, jangan coba-coba lah pengusaha berkolusi dengan pejabat. Saya tidak bisa membayangkan kalau dia bisa lepas," kata Sukemi, waswas.  
(bur/bd/nic)



Kompas/korano nicolash ims HARTA KARUN - Sebanyak 12.000 keping keramik dari Disnati Ching(abad ke-17sampai ke-18 Masehi), belum lama ini diambil dari kedalaman30 meter, di Selat Gelasa, Bangka,Sumatera Selatan,tanpaizin resmi.

***Polisi Tahan Letjen (Purn) Gasyim***

Jakarta, Kompas

Aparat Korps Reserse Markas Besar Polri menahan Letjen (Purn) Mohamad Gasyim Aman dengan sangkaan penggelapan surat izin survei dan mengangkat benda kuno dari kapal yang tenggelam di Selat Gelas, Bangka, Sumatera Selatan. Dari kasus ini terungkap adanya "kesimpangsiuran" tentang siapa yang berwenang melakukan penyidikan atas tindak pidana di laut.

"Sejak pertengahan pekan lalu, Gasyim Aman kamitahan. Ia disangka melanggar Pasal 263 KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana-Red)," kata Wakil Kepala Dinas Penerangan Mabes Polri Senior Superintendent Saleh Saaf, Senin (11/9).

Terbongkarnya kasus Gasyim Aman bermula dari informasi interpol beberapa negara, yang mempertanyakan sahtidaknya pelelangan barang keramik kuno asal Palembang.

"Peristiwa pengangkatan barang keramik kuno itu sudah lama (tahun 1999-Red). Pada saat dilelang di Singapura dan Amerika, interpol negara itu mempertanyakan proses asal barang tersebut. Dari situ kami tahu kasus ini dan selanjutnya mengadakan pengusutan," kata Inspektur Jenderal (Pol) Chaeruddin Ismail, yang baru saja menyerahkan jabatan Kepala Korps Reserse Polri kepada Brigjen (Pol) Engkesman R Hillep, Senin pagi. Chaeruddin dipercayakan menjadi Kepala Sekolah Staf dan Pimpinan Polri (Sespim Polri) menggantikan Inspektur Jenderal Noegroho Djajoesman (kini Perwira Tinggi di Markas Besar Polri).

Dari pengusutan aparat reserse Markas Besar Polri, terungkap bahwa pada Juni 1999 terdapat tiga perusahaan yang mengajukan surat permohonan tertulis kepada Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga (Pannas). Ketiga perusahaan itu meminta izin survei, pengangkatan, dan pemanfaatan benda berharga asal muatan kapal yang tenggelam dengan titik koordinat di Selat Gelas, Bangka, Sumatera Selatan. Ketiga perusahaan itu adalah PT Prasarana Cakrawala Dirga (PCD), PT Inti Masa Cipta Daya (IMCD), dan PT Lintang Usaha Bhakti (LUB).

Ternyata, Pannas hanya memberi izin PT LUB dan PTIMCD. Hal itu dilaporkan Suparman (staf Tata Usaha Aspolkamnas Menko Polkam merangkap Kepala Sekretariat Pannas) kepada Gasyim Aman. Gasyim saat itu menjabat Asisten Menko Polkam Bidang Politik Keamanan Nasional, merangkap Sekretaris Pannas.

Menurut Suparman, Gasyim memerintahkannya mengambil Surat Keputusan Pannas Kep-05/PN/BMKT/06/1999 tertanggal 1 Juni 1999 atas nama PT Dobuis Utama. Gasyim memintanya mengubah bagian-bagian tertentu surat itu, sehingga seolah-olah surat persetujuan Pannas untuk PT PCD melakukan survei di Selat Gelasa. Perubahannya dikerjakan Noor Anita Etikawati, teman sekantor Suparman. Surat itu sebetulnya surat izin Pannas untuk PT Dobuis Utama melakukan kegiatan yang sama tetapi di beberapa titik koordinat di Perairan Riau.

Menurut hasil pemeriksaan yang dilakukan penyidik, Direktur PT PCD Suwanda mengantungi surat izin Pannas itu setelah memberi uang jaminan Rp 100 juta kepada Gasyim. Dengan surat palsu itu, PT PCD mengangkat 148.117 keping (piring dan mangkok) keramik kuno dari kapal yang tenggelam di Selat Gelasa.

Menurut keterangan penyidik Polri, pada saat pengangkatan barang yang dilindungi Undang-Undang (UU) Cagar Budaya itu, patroli TNI AL memergoki kegiatan itu. Dari pemeriksaan atas mereka, diketahui PT PCD tidak melengkapidiri dengan surat izin sah melakukan kegiatan itu. Menurut seorang polisi, penyidik TNI AL melimpahkan berkas pemeriksaannya ke Kejaksaan Tinggi Palembang. Penyidik TNIAL kemudian melimpahkan hasil pemeriksaan itu ke Polri pada Mei 2000.

Tidak jelas bagaimana kelanjutannya, tetapi pada 28 Oktober 1999, barang-barang itu dilelang melalui Balai Lelang Pangkal Pinang seharga Rp 2,3 milyar. Lelang dimenangkan PT Sinar Utama Makmur. Hasil lelang dibagi dua, 50 persen untuk Suwanda (Direktur PT PCD) dan sisanya untuk pemerintah. Ketika barang-barang itu hendak dilelang pembelinyadi Singapura, Amerika Serikat, dan Jerman, keabsahan barang-barang tersebut dipertanyakan para penegak hukum dinegara-negara tersebut. "Sekarang, polisi mengambil alihkasus ini atas permintaan dunia internasional. Barangnya adadi negara mereka. Jadi, penyidikannya lintas negara," kata Chaeruddin.

"Di sini bukan pemalsuannya yang menjadi perhatian. Akan tetapi, ada barang-barang yang dilindungi cagar budaya, yang juga menjadi concern internasional, ternyata bisa lolos ke sana kemari, padahal proses pengambilannya tidak sah," katanya.

Ia menambahkan, hukum di negara kita harus dibenahi. Di negara mana pun, penyidik itu polisi. TNI AL memang mempunyai kewenangan menyidik, tetapi untuk kasus perikanan, bukan yang menyangkut UU Cagar Budaya. "Kami telah membuat surat ke Kejaksaan Agung agar mengingatkan Kejaksaan Tinggi Sumsel bahwa hal-hal seperti ini harus dikoordinasikan dengan polisi," katanya. (rts)

KOMPAS Rabu, 27-09-2000. Halaman: 004

***Redaksi Yth: Kasus Gasyim Aman \* Tanggapan Kompas (12/9)***

Redaksi Yth : KASUS GASYIM AMAN

Selaku kuasa hukum tersangka Noor Anita Etikawati, dalam kasus tuduhan pemalsuan surat Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga, menyesalkan berita Polisi Tahan Letjen (Purn) Gasyim Aman (Kompas, 12/9) yang antara lain menyebutkan, "Gasyim memintanya mengubah bagian-bagian tertentu surat itu, sehingga seolah-olah surat persetujuan Pannas untuk PT PCD melakukan survei di Selat Gelasa. Perubahannya dikerjakan Noor Anita Etikawati, teman kantor Suparman"

Pemuatan kalimat itu telah menjustifikasi seolah-olah klien kami benar-benar melakukan perbuatan itu. Padahal kasus ini masih ditangani penyidik Mabes Polri (Ditserse) dan belum sampai di pemeriksaan pengadilan. Dalam pemeriksaan di Ditserse, klien kami menyanggah keterlibatannya dalam kasus Gasyim Aman itu. Klien kami amat tersiksa dengan pemuatan kalimat itu. Harga diri, kehormatan, nama baik dan privacy-nya amat terganggu.

Kuasa Noor Anita Etikawati Heru Susetyo SH dkk Pusat Advokasi Hukum dan HAM Indonesia Jl Cililitan Kecil III/46 Jakarta

Catatan Redaksi: Terima kasih atas penjelasannya. Keterangan itu mengutip pengakuan Suparman kepada polisi, bahwa Suparman memerintahkan/menyuruh dengan menyerahkan arsip Kep 05/PN/ BMKT/06/ 1999 tanggal 1 Juli 1999 kepada

Noor Anita Etikawati untuk menghapus/tip ex dan mengetik kembali pada bagian tanggal 1 Juni diubah menjadi 14 Juni. Dan tulisan Riau dihapus/ditip ex dan diketik kembali menjadi Sumatera Selatan.

***Harta Karun: Peninggalan Bawah Air***

Jakarta, Kompas

Peninggalan bawah air di pantai utara Cirebon, Jawa Barat, yang diperkirakan berasal dari periode 906-960 Masehi, secara bertahap diangkat oleh PT Paradigma Putra Sejahtera selaku investor.

Sampai dengan pertengahan Agustus tahun ini telah didapat 417.427 buah peninggalan yang terdiri atas 575 jenis. Sekitar 130.000 di antara benda peninggalan itu dalam kondisi baik.

Hal itu dikemukakan Direktur PT Paradigma Putra Sejahtera, Adi Agung, dalam seminar "Pengelolaan Peninggalan Bawah Air dari Pantai Utara Cirebon Laut Jawa" di Jakarta, Senin (22/8). Benda-benda yang ditemukan tersebut antarlain berupa keramik, arca, manik-manik, dan perhiasan emas.

Dalam pengangkatan tersebut, Adi Agung mengungkapkan bahwa pihaknya telah memiliki izin lengkap. Pengangkatan juga dilakukan dengan sangat berhati-hati dan disertai rekaman pencatatan secara detail.

Selain itu, penanganan benda berharga asal temuankapal tenggelam (BMKT) di gudang juga melibatkan ahli dan arkeolog. Pengangkatan terhadap benda-benda peninggalan bawah air, atau kerap juga disebut harta karun, di pantai utara Cirebon tersebut diperkirakan usai pada Septembertahun ini.

Setelah dikurangi komisi penjual sebesar 5-10 persen, 50 persen hasil dari pengangkatan tersebut akan diserahkan kepada pemerintah. Adapun 50 persen lagi untuk PT Paradigma Putra Sejahtera selaku investor yang harus menanggung biaya pencarian, perizinan, pajak, risiko kerugian, sampai asuransi.

Arkeolog Edy Sedyawati yang hadir sebagai pembicara mengungkapkan, peninggalan bawah air di pantai utara Cirebon tersebut sebagian kecil diduga berupa peralatan keagamaan Buddha, terutama dari aliran Vajrayana. Hal ini terlihat dari artefak perunggu berupa vajra genta (semacam lonceng).

Selain itu, terdapat peninggalan arca perunggu yang diduga bagian patung kelompok mandala yang digunakan sebagai sarana pembantu dalam mendekatkan diri dengan kekuatan tertinggi melalui yoga dalam aliran Buddha Vajrayana. "Hanya saja, belum jelas apakah benda untuk upacara keagamaan tersebut merupakan bagian dari kargo atau digunakan oleh penumpang," katanya.

Adi Agung menambahkan, laut di Tanah Air potensial menyimpan berbagai peninggalan bawah air. Pengangkatan serupa pernah terjadi antara lain terhadap kapal VOC DeGaldermalsan di Riau, kapal dinasti Yuan di Pulau Buaya di Riau, kapal dinasti Chung di Bangka-Belitung yang kemudiandi jual ke balai lelang Nagel di Jerman.(INE)

"Pengangkatan serupa pernah terjadi, antara lain, terhadap kapal VOC De Galdermalsan di Riau dan kapal daridinasti Chung di Bangka-Belitung."

***Harta Karun : Izin Pengangkatan di Cirebon Sah***

Jakarta, Kompas

Benda berharga muatan kapal tenggelam atau BMKT diperairan sebelah utara Cirebon (Jawa Barat) telah selesai diangkat oleh PT Paradigma Putra Sejahtera. Barang-barang kuno yang berasal dari dinasti kelima China atau dari era abad 12-13 itu siap dilelang Balai Lelang Internasional Christie's dan Oceanic Explorers Ltd. Akan tetapi, rencana lelang itu bisa tak terwujud jika ada pihak yang meragukan legalitas izin pengangkatan BMKT yang diterbitkan Departemen Kelautan dan Perikanan.

Kepala Pusat Data, Statistik dan Informasi DKP Aji Sularso di Jakarta, Rabu (1/2), mengatakan, dasar hukum yang dipakai DKP dalam mengeluarkan izin pengangkatan BMKT adalah Keputusan Presiden Nomor 107 Tahun 2000 tentang Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal yang Tenggelam. Dalam Keppres itu, Menteri Eksplorasi Laut dan Perikanan ditunjuk jadi Ketua Panitia, Menteri Pendidikan Nasional sebagai Wakil Ketua I, dan Kepala Staf TNI AL menjadi Wakil Ketua II.

"Jadi, kurang tepat apabila ada pihak yang meragukan legalitas dari persetujuan yang diberikan Menteri Kelautan dan Perikanan kepada PT PPS untuk mengangkat BMKT di Cirebon. Lagi pula, benda berharga itu tetap menjadi milik negara. Sikap tersebut berpotensi menghambat proses lelang di luar negeri," ujar Aji.

Pengangkatan BMKT di Cirebon dilakukan sejak April 2004 sampai Oktober 2005. Total barang kuno yang diangkat mencapai 495.671 potong, antara lain batu permata, perhiasan, keramik, gelas logam, dan koin. Total biaya yang dihabiskan PT PPS sekitar 5 juta dollar AS (sekitar Rp 47,5 miliar). Semua barang itu disimpan dan dibersihkan dalam sebuah gudang di Pamulang, Provinsi Banten. Benda kuno tersebut tetap jadi milik negara. Dari hasil lelang, Negara akan mendapatkan porsi 50 persen setelah dikurangi biaya produksi dan fee untuk pelelang.

Dua pekan lalu, polisi menahan kapal MV Sirent (kapal pengangkat BMKT di Cirebon) di perairan Marunda, Jakarta Utara. Polisi juga menyita harta karun yang disimpan di Pamulang.



Alasannya, izin pengangkatan dinilai ilegal seabbukan diterbitkan oleh Departemen Kebudayaan danPariwisata.(JAN)

***Kilas Ekonomi: DKP Hentikan Peminjaman Transmitter***

Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) mulai tahun 2007 tidak akan memberikan fasilitas peminjaman peralatan transmitter untuk kapal ikan sehingga pengadaan dan biaya airtime-nya akan dikenakan langsung kepada pemilik kapal. Pelaksana Harian Kepala Pusat Data dan Informasi DKP SriIndrastuti di Jakarta, Rabu (29/3), mengutarakan, selama ini untuk mendukung kebijakan pengawasan melalui vessel monitoring system (VMS), yang dimulai sejak tahun 2003 hingga tahun 2006, pemerintah memberikan fasilitas berupa peminjaman transmitter, termasuk pembayaran airtime-nya. "Namun, pada tahun 2007 para pemilik kapal perikanan sudah harus mengadakan transmitters sendiri, termasuk pembayaran airtime-nya," katanya. Keputusan pemerintah untuk memberlakukan kewajiban pengadaan transmitter sendiri oleh perusahaan pemilik kapal perikanan pada tahun depan mendapat dukungan dari Tim Illegal Fishing dan BMKT Komisi IV DPR.

(ANTARA/BOY)

***Harta Bernilai Sejarah Tinggi: Temuan Cirebon Bagian dari Sejarah Islam***

Jakarta, Kompas

Temuan harta karun peninggalan abad X di perairan utara Cirebon, Jawa Barat, yang menyisakan persoalan hinggapanahan polisi, diduga bernilai sejarah tak ternilai. Namun, kesempatan pembuktiannya terancam hilang, menyusul penyitaan sampel kayu bahan perahu dan artefak-artefak didalamnya.

Demikian diungkapkan Horst H Liebner, ahli perahu tradisional sekaligus peneliti yang terlibat dalam ekskavasi "harta karun" dari perahu kuno yang diperkirakan berasal dari abad X, dan berisi berbagai artefak-termasuk emas dan keramik-bernilai sejarah itu. "Temuan itu bisa mengubah catatan sejarah masuknya Islam di Indonesia dengan drastis," kata ilmuwan asal Jerman itu di Kantor Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) di Jakarta, Kamis (27/4).

Penilaian serupa datang dari Menteri Kelautan dan Perikanan Freddy Numberi dalam keterangan pers seusai diterima Wakil Presiden Jusuf Kalla, Kamis (27/4) di Istana Wapres, berkaitan dengan kasus Cirebon ini. "Tulisan bahasa Arab itu menunjukkan masuknya Islam ke Indonesia pada tahun 904 Masehi, yaitu saat berkuasanya Dinasti Tsung di China," ujar Freddy Numberi.

Menurut Horst, sejarah masuknya Islam ke wilayah Nusantara selama ini diyakini pada abad XIII. Ini diperkuat keberadaan Kerajaan Samudera Pasai. Namun, temuan hartakarun di perairan utara Cirebon ini mengarah pada abad X. Akan tetapi, hal itu masih membutuhkan pembuktian lanjut.

"Hipotesis awal, mereka berlayar untuk menyebarkan ide-ide Islam di abad itu. Namun, butuh pembuktian lanjut melalui sampel-sampel bahan yang kini ditahan polisi," kata Horst. Penyitaan oleh polisi itu menyebabkan semua rencana pembuktian terhenti sejak akhir Januari 2006. Sebagian benda muatan kapal tenggelam (BMKT) berupa artefak dihiasi ukiran dan tulisan yang bercirikan Muslim, di antaranya empat puluhan dari ratusan biji tasbeih berhuruf Arab, cetakan pelat ganda berhuruf Arab masing-masing

menyebut tiga nama dari 99 nama lain agung sifat Allah, dangagang sebilah pedang berhuruf Arab dari emas sepanjang 20-an sentimeter. Keberadaan pelat pencetak mengasumsikan produksi massal terkait dengan agama Islam.

Penyelaman di kedalaman 51 meter hingga 57 meter menemukan lebar kapal sekitar 12 meter dan panjang 23-35 meter. Kapal diperkirakan menuju Teluk Semarang, kemudian ke Gresik dan Surabaya, yang sejak abad VIII menjadi pelabuhan penting. Bersama BMKT, ditemukan pula tulang keras betis dan tulang belikat manusia serta rahang kucing.

Sebelum disita, sudah ada pembicaraan penelitian forensik di Universitas Indonesia (UI) dan penelitian DNA oleh Lembaga Biologi Molekuler Eijkman.

Kedua penelitian itu penting untuk memastikan siapakah sebenarnya penumpang kapal tersebut.

Namun, peluang itu terancam gagal menyusul penyitaan tanpa diikuti perawatan khusus mencegah kerusakan artefak.

Lapor ke Wapres

Freddy Numberi menjelaskan, pihaknya Kamis kemarin melaporkan kasus penahanan benda-benda ekskavasi itu kepada Wapres. Sebelumnya, ia sudah sudah melaporkannya kepada Presiden.

Menurut Freddy Numberi, Wapres menginstruksikan agar melanjutkan pencarian lebih dalam lagi serpihan kapal didasar laut untuk direkonstruksi, termasuk teknologi pembuatannya.

Fakta baru itu, kata Freddy Numberi, berhasil ditemukan, dikumpulkan, dan diteliti ilmuwan Jerman, Fred Dobberphul, dan ilmuwan Perancis, Jean Paul Blancan. Kapal yang tenggelam itu ditemukan pertama kali awal tahun 2004 dan diperkirakan dibangun pada zaman Sriwijaya.

Horst mengatakan, temuan gagang emas secara khusus mengindikasikan keikutsertaan seseorang berkedudukan tinggi atau utusannya. Dua kemungkinan muncul, gagang emas

itu untuk dihadiahkan khusus kepada orang yang berkedudukan tinggi atau dibawa bersama pemiliknya. "Rencana membuat rekayasa virtual kapal itu tak bisa dilakukan karena polisimenyitanya."

Secara ekonomis, bila kondisi normal, BMKT diperkirakan bernilai 8-24 juta dollar AS. Namun, nilai ilmiahnya jauh tak ternilai karena temuan itu berpotensi mengubah sebuah keyakinan sejarah. Karena itu, semua pihak diminta mengutamakan kepentingan ilmiah di atas nilai ekonomisnya. "Akan jauh lebih bermakna bila nantinya dibeli secara paket oleh museum untuk diteliti lebih jauh," kata

Horst.

Diperkirakan, patokan harga paket BMKT bila dibeli museum berkisar 25-35 juta dollar AS. Nilai itu belum termasuk biaya penelitian sekitar 7-10 tahun.

***Berburu Harta Karun di Dasar Laut Nusantara***

Oleh: Bambang Budi Utomo

Masih ingat peristiwa "penjarahan" kargo deGeldermalsen oleh Michael Hatcher tahun 1980-an di perairan Pulau Buaya, Riau? Tidak mustahil hal yang sama juga terjadisaat ini karena lemahnya pengawasan di laut. Taruhlahseperti isu penahanan barang-barang yang diangkat dari bawahlaut di perairan Cirebon, Jawa Barat, belum lama ini.

Baru-baru ini di media televisi ada berita tentangpenggelapan barang berharga muatan kapal tenggelam (BMKT) yang dilakukan pemegang izin pengangkatan BMKT. Tentu sajahal ini dapat terjadi karena bisnis BMKT atau populernyabisnis harta karun merupakan bisnis yang menggiurkan. Bayangkan, kargo sebuah kapal dapat bernilai jutaandollar AS! Sebagai perbandingan, 10 persen muatan kapal de

Geldermalsen nilai jualnya hampir 200 juta dollar AS.

Modalnya memang cukup besar. Tahun 1980-an, untuk mengangkutsebuah muatan kapal diperlukan dana 70 juta dollar AS karenaharus survei kelautan dengan panduan arsip-arsip kuno milik kerajaan di Eropa.

Karam bersama kargo

Setangguh apa pun sebuah kapal dalam menerjang badai atau bencana lain di laut, akhirnya akan tenggelam juga. Adaempat faktor utama yang menjadi penyebab sebuah kapal dapat tenggelam atau kandas, yaitu peperangan, penguasaan geografikelautan, cuaca, dan kelalaian manusia (human error). Keempat faktor ini merupakan penyebab umum sebuah kapaldapat kandas lalu tenggelam di perairan yang biasa terjadidi seluruh dunia sejak mulai dikenalnya transportasi air hingga kini.

Pengetahuan geografi laut sangat penting untukdiketahui para pelaut. Gosong-gosong pantai dan batu karang yang menonjol di perairan dangkal dapat menyebabkan sebuah kapal kandas lalu tenggelam. Karena waktu itu belum ada petalaut, maka yang berperan di sini adalah nakhoda atau jurumudi yang berpengalaman dalam melintasi jalur pelayaran yang berbahaya. Pada awal pelayaran di perairan Asia Tenggara, tidak ada peta yang menunjukkan keletakan

terumbu karang atau beting pasir, seperti beting di Selat Gaspar dan batukarang di Kepulauan Enggano.

Dapat dibayangkan berapa jumlah kapal yang tenggelam bersama kargonya. Badan Riset Kelautan dan Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan, menginventarisasi (2005) adanya 463 runtuhan kapal (wreck-ships) asal Tiongkok,

Belanda, Spanyol, Portugis, dan Inggris dengan muatan berharganya yang tenggelam di antara tahun 1508 dan 1878.

Dari jumlah itu, baru 186 kapal saja yang diketahui tempat tenggelamnya. Sementara arsip VOC menginventarisasi lebih

***Harta Karun : Nelayan Menjarah***

Pangkalpinang, Kompas

Peraturan mengenai bagi hasil benda berharga asal muatan kapal tenggelam dinilai belum jelas sehingga potensi harta karun di perairan Kepulauan Bangka Belitung belum tergalikan. Benda berharga itu banyak dijarah oleh nelayan.

Keputusan Presiden Nomor 25 Tahun 1992 tentang Pembagian Hasil Pengangkatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) hanya menyebutkan bagi hasil antara pemerintah pusat dan perusahaan, 50-50.

"Bagi hasil kepada pemerintah yang mana? Pemerintah pusat, provinsi, atau kabupaten/kota. Jika hanya kepada pemerintah pusat, apakah nantinya akan disalurkan ke daerah?" ujar Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kepulauan Babel Yulistyo, Kamis (4/1) di Pangkalpinang.

Di Bangka Belitung (Babel) kini ada 46 titik posisi kapal yang tenggelam antara tahun 1555 hingga 1878 di tiga lokasi perairan, yakni Selat Bangka, Selat Karimata, dan Selat Gaspar.

Dalam peraturan hanya disinggung rekomendasi dari pemerintah kabupaten untuk BMKT di wilayah empat mil dari garis pantai, rekomendasi pemerintah provinsi untuk 4-12 mil, dan rekomendasi pemerintah pusat untuk jarak lebih dari 12 mil.

Dampak lingkungan

Menurut Yulistyo, seharusnya pemerintah kabupaten mendapat bagian hasil bagi pengangkatan BMKT karena menanggung dampak lingkungannya.

"Uang bagi hasil itu digunakan untuk memperbaiki lingkungan perairan yang rusak. Seperti membuat rumpon buatan karena kapal tenggelam menjadi tempat tinggal ikan," tutur Yulistyo.

Sejak 2004 ada tiga perusahaan yang mengajukan izin survei, yakni PT Matra Satya Osiana, PT Marindo Alam Internusa, dan PT Riset Indosea Internasional. Hasil survey belum diterima.



Menurut dia, BMKT diarah nelayan-nelayan tradisional yang memiliki kemampuan menyelam dan menguasai tanda-tanda alam. Lokasi kapal tenggelam berciri lingkungan seperti airnya keruh, banyak terdapat ikan, dan pukat nelayan sering tersangkut.

Harta BMKT biasanya berupa barang pecah belah, seperti vas, guci, mangkuk, dan kendi. Dari data gudang penyimpanan BMKT tahun 2004, BMKT yang terangkut di Babel lebih dari 10.000 buah dan nilainya miliaran rupiah. (AND)

KOMPAS Sabtu, 22-12-2007. Halaman: 012

***Arkeologi : Dibangun, Laboratorium Sejarah Laut***

Toboali, Kompas

Kawasan perairan sekitar Pulau Lepar dan Pongok, Kecamatan Lepar-Pongok, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Bangka Belitung, bakal dijadikan laboratorium sejarah bawah laut.

Kepala Seksi Tangkap dan Budidaya Perikanan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bangka Selatan Yudhi Irfani mengemukakan rencana pengadaan laboratorium sekaligus museum bawah laut, menyusul ditemukan banyak peninggalan sejarah. Temuan ini sebagian besar berupa benda-benda muatan kapal tenggelam (BMKT).

"Daerah ini semakin layak dijadikan wisata sejarah. Kalangan ilmuwan juga dapat melaksanakan penelitian di bawah laut," tuturnya beberapa waktu lalu.

Sejauh ini pemerintah telah mendeteksi 14 titik di kawasan perairan Bangka Belitung yang menyimpan banyak BMKT di kedalaman 15 meter-30 meter di bawah permukaan laut. Dari 14 titik, baru satu titik, yaitu di perairan Karang Baginda, yang telah disurvei langsung ke dasar laut. Di sana ditemukan bangkai kapal dan sejumlah BMKT.

Akan tetapi, hingga saat ini pengangkatan benda-benda itu belum dapat dilaksanakan. "Butuh dana besar untuk mengangkat BMKT sehingga kami pikir lebih baik kawasan seperti ini dijadikan situs," tuturnya.

Tim peneliti dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) wilayah Sumatera Bagian Selatan, pada penelitian akhir November lalu, menemukan sejumlah BMKT di perairan sebelah timur Pulau Lepar yang berupa emas yang masih ada di dasar laut. Juga peninggalan-peninggalan Belanda, seperti meriam kuno dan sisa mercusuar dengan menara dari rangkaian besi.

Menurut Agus Sudaryadi, Peneliti dari BP3, meriam-meriam di Desa Tanjung Labu itu diduga berasal dari kapal-kapal perang yang tenggelam pada abad ke-18 di perairan Pulau Lepar. Meriam-meriam ini digunakan pada pertempuran laut atau dibawa untuk ditempatkan di benteng-benteng. Meriam itu sebenarnya terletak di atas kereta kayu.

Dengan adanya temuan-temuan bersejarah, BP3 merekomendasikan kawasan tersebut dijadikan museum. Agus melanjutkan, Pemkab setempat perlu melakukan inventarisasi dan mengumpulkan benda-benda sejarah yang sekarang tersimpandi beberapa tempat di Kabupaten Bangka Selatan.

Pihaknya mengimbau agar masyarakat menyerahkan kepada pemerintah apabila menemukan sisa peninggalan.(ITA)

***Arkeologi Bawah Air : Sepenggal Pesan Harta Karun Perairan Indonesia***

Pada tahun 1986, dunia digemparkan dengan peristiwa penemuan 100 batang emas dan 20.000 keramik Dinasti Ming dan Ching dari kapal VOC Geldennalsen yang karam di perairan Kepulauan Riau pada Januari 1751. Penemu harta karun itu adalah Michael Hatcher, warga Australia, yang menyebut dirinya sebagai arkeolog maritim yang doyan bisnis.

Percetakan Inggris, Hamish Hamilton Ltd, memublikasikan kisah petualangan dan temuan Hatcher itu dalam *The Nanking Cargo* (1987). *Nanking Cargo* merupakan sebutan kargo kapal VOC Geldennalsen yang berisi barang-barang berharga hasil transaksi perdagangan VOC di Nanking, China.

Yang paling terkejut dengan temuan Hatcher itu adalah Pemerintah Indonesia. Bagaimana tidak, barang-barang yang dilelang Hatcher di balai lelang Belanda, Christie, senilai 15 juta dollar AS itu ditemukan di perairan Kepulauan Riau.

"Waktu itu, Pemerintah Indonesia merasa kecolongan lantaran Hatcher mengambil harta karun secara ilegal atau tidak seizin pemerintah," kata Kepala Sub pengendalian dan Pemanfaatan Direktorat Peninggalan Bawah Air Departemen Kebudayaan dan Pariwisata R Widiati di Rembang, Jawa Tengah, Selasa (18/8).

Bukan itu saja, pada 1999 di Batu Hitam, Bangka Belitung, sebuah perusahaan asing mengambil ratusan batangan emas dan 60.000 porselen China Dinasti Tang yang dilelang senilai 40 juta dollar AS. Setahun kemudian, perusahaan asing yang diduga di bawah kendali Hatcher mengangkut dan melelang 250.000 keramik China dari Selat Gelasa, Bangka Belitung, ke Nagel, balai lelang Jerman.

"Kami tidak mengetahui nilai lelang itu, tetapi kami sempat meminta dan mendapatkan 1.500 keramik untuk disimpan di Indonesia sebagai salah satu bentuk pelestarian peninggalan bawah air," kata Widiati.

Peninggalan bawah air

Indonesia merupakan negara maritim yang mempunyai kekayaan bawah air. Salah satunya adalah benda-benda berupa keramik, emas batangan, uang logam, guci, gerabah, piring, gelas, mangkuk, dan patung yang ditemukan dari sisa kapalkaram.

National Geographic (2001) menyebutkan tentang 7 kapal kuno tenggelam di perairan Indonesia bagian barat, terutama Selat Malaka, pada abad XVII-XX. Kapal-kapal itu adalah Diana (Inggris), Tek Sing dan Turiang (China), Nassaudan Geldennalsen (Belanda), Don Duarte de Guerra (Portugis), serta Ashigara (Jepang).

Hal itu belum termasuk kapal-kapal dagang abad III-XV yang didominasi saudagar China yang singgah atau berdagang di sejumlah pelabuhan pada zaman kerajaan di Nusantara. Misalnya, pendeta China, Yijing, mencatat kunjungannya ke Pelabuhan Sriwijaya pada abad VII untuk belajar bahasa Sanskerta.

"Dalam perjalanan, kapal-kapal itu ada yang karam dan tenggelam. Penyebabnya adalah badai di laut, serangan bajak laut, tabrakan dengan kapal lain, dan perang," kata Widiati.

Direktorat Peninggalan Bawah Air Departemen Kebudayaan dan Pariwisata mencatat, di Indonesia ada enam daerah penemuan benda peninggalan bawah air, yaitu Kepulauan Riau, Kepulauan Seribu (DKI Jakarta), Bangka Belitung, Cirebon (pantai utara Jawa Barat), Kalimantan Barat, dan Rembang (pantai utara Jawa Tengah).

Misalnya, pada tahun 1989, di Pulau Buaya, Kepulauan Riau, PT Muara Wisesa Samudera atas izin Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal yang Tenggelam (Panitia Nasional BMKT) mengangkat 30.000 keramik utuh dan barang-barang dari logam, kayu, dan kaca. Barang-barang yang berasal dari Dinasti Song (abad X-XIII) itu berbentuk mangkuk, piring, buli-buli, tempayan, cempuk, dadu botol, vas, dan kendi.

Tahun 2005, PT Adikencana Salvage atas seizin Panitia Nasional BMKT mengangkat 25.000 keramik China dan 15.000 porselen zaman Dinasti Ching di Karang Heluputan dan Teluk Sumpat, Kepulauan Riau. Perusahaan itu juga menemukan koin, peralatan timbang logam, dan tungku China.

Benda-benda serupa juga ditemukan di perairan Kepulauan Seribu, Bangka Belitung, Cirebon, dan Kalimantan Barat. Khusus di Kepulauan Seribu, PT Sulung Segarajaya dan Seabed Explorations, perusahaan Jerman, menemukan 11.000 benda yang terbuat dari aneka logam, seperti emas, perak, perunggu, dan timah.

Menurut Widiati, temuan-temuan itu berasal dari abad X. Dari identifikasi sebagian badan kapal, kapal itu buatan Indonesia yang berlayar dari ibu kota Sriwijaya, Palembang, menuju Jawa Tengah atau Jawa Timur.

"Para pemburu harta karun itu dapat menemukan lokasi kapal karam berdasarkan catatan perjalanan kapal-kapal tersebut yang tersimpan di berbagai museum atau pembuktian atas laporan dan cerita dari mulut ke mulut warga pesisir dilokasi terdekat," katanya.

Pada medio 2008 di Rembang, tepatnya di Desa Punjulharjo, Kecamatan Rembang, sejumlah warga pesisir menemukan perahu kuno relatif utuh di tambak yang berjarak sekitar 1 kilometer dari pantai. Perahu itu berlebar 4 meter dan panjang 15,60 meter

Profesor Pierre-Yves Manguin, arkeolog maritim asal Perancis, yang diundang Balai Arkeologi Yogyakarta untuk meneliti perahu, menyatakan, perahu itu berasal dari zaman peralihan Kerajaan Mataram Kuno ke Sriwijaya, 670-780 Masehi. Hal itu dapat diketahui dari teknologi pembuatan perahu, yaitu menggunakan bambu atau balok tempat pasak yang diperkuat dengan ikatan tali ijuk.

Di perahu itu ditemukan pula benda-benda lain, seperti tempurung kelapa, potongan tongkat, dan kepala arca perempuan China berdandan Jawa. Diduga perahu itu merupakan perahu dagang antarpulau.

Saat ini, perahu itu dalam penanganan Balai Konservasi Peninggalan Borobudur. Balai tersebut telah mengambil sejumlah contoh berupa kayu perahu, tanah, dan air di sekitar perahu untuk menentukan metode konservasi yang tepat.

## Bukti sejarah

Direktorat Peninggalan Bawah Air dan Panitia Nasional BMKT tidak ingin lagi kehilangan harta karun bawah air. Untuk itu, mereka berupaya menyosialisasikan perlindungan temuan bawah air kepada pemerintah daerah dan masyarakat pesisir.

Widiati mengatakan, benda-benda peninggalan bawah air tidak sekadar mempunyai nilai ekonomis, melainkan juga nilai edukatif dan pelestarian. Artinya, kalau benda-benda itu dilarikan ke negara-negara lain, Indonesia tidak lagi memiliki peninggalan bersejarah yang dapat dinikmati dan dipelajari generasi mendatang.

Meskipun benda itu diam, mereka dapat memberikan informasi tentang sejarah perdagangan antarnegara melalui laut, teknologi pembuatan benda, budaya, dan kemajuan suatu negara atau kerajaan. Benda-benda tersebut sekaligus menjadi bukti nyata pelayaran yang pernah dilakukan beberapa bangsa.

"Benda-benda peninggalan bawah air itu termasuk benda cagar budaya yang dilindungi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya," kata Widiati.

Adapun bagi Manguin yang menemukinya, temuan perahu atau kapal, alat transportasi laut itu merupakan gambaran sebuah bangsa melepas belenggu isolasi samudra, membuka komunikasi, dan berinteraksi dengan bangsa lain. Mereka bertukar pengetahuan, barang, budaya, dan pangan.

Melalui perahu dan kapal, sebuah bangsa membangun politik dan ekonomi maritim. Mereka mengembangkan kekuasaan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perdagangan dan aneka hasil laut.

"Dari temuan-temuan yang mengisahkan sejarah dan budaya bangsa-bangsa pelaut, Pemerintah Indonesia seharusnya belajar arti penting laut bagi perkembangan sebuah bangsa, bukan malah menganaktirikan laut," kata Manguin.

Perahu abad ke-7 ditemukan di Desa Punjulharjo, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, Agustus 2009. Balai Konservasi Peninggalan Borobudur meneliti perahu itu untuk mencari metode konservasi yang tepat.

***Benda Cagar budaya: 2.366 Porselen China Tua Diselamatkan***

Cirebon, Kompas

Sebanyak 2.366 porselen buatan China yang di perkirakan karya abad XV atau pada masa Dinasti Ming dapat di selamatkan dari upaya perdagangan ilegal. Benda cagar budaya itu selanjutnya akan menjadi milik negara dan diteliti untuk memperkaya informasi sejarah Indonesia.

Menurut MM Rini Supriyatun, arkeolog dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, meski belum ditentukan umurnya, melihat motif lukisan pada piring, mangkuk, dan cawan, diperkirakan benda cagar budaya itu bikin era Dinasti Ming.

"Saat ini kami masih mengklasifikasikan benda-benda itu berdasarkan jenis dan bentuknya," kata Rini, yang juga anggota Tim Penanganan Indikasi Ilegal Benda Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) pada Direktorat Peninggalan Bawah Air Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, salah satu Direktorat di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Selasa (30/3).

Tim BMKT kemarin mengklasifikasikan 2.366 porselen tersebut di kantor Pangkalan Angkatan Laut Cirebon, Kota Cirebon, Jawa Barat. Secara keseluruhan, kondisi 80 persen porselen itu utuh, dengan motif lukisan yang masih jelas. Sementara ini porselen-porselen tersebut dipilah menjadi 17 tipe berdasarkan bentuk, ukuran, dan motif.

Diperkirakan perlengkapan makan tersebut milik kapal niaga China yang melintasi Laut Jawa untuk melakukan kontak dagang dengan sejumlah wilayah di pesisir utara Pulau Jawa. Dugaan ini mengingat banyak kerajaan di pesisir utara Jawa. "Tetapi, itu baru kemungkinan. Sebab, banyak alasan mengapa porselen dibawa dalam sebuah perjalanan kapal. Bisa saja untuk diperdagangkan atau pesanan," ujar Rini.



Komandan Pangkalan TNI Angkatan Laut Cirebon Letkol Laut (P) Deny Septiana mengatakan, porselen China itu merupakan barang sitaan dari kegiatan ilegal pencarian bendacagar budaya di sekitar perairan Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat, delapan bulan lalu. Barang itu disita dari Kapal Layar Motor Asli dan Alini Jaya, yang awaknya tidak ada. (THT)

Foto: 1Kompas/Timbuktu Harthana

Tim Penanganan Indikasi Ilegal Benda Muatan Kapal Tenggelam Direktorat Peninggalan Bawah Air Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, bersama petugas dari Pangkalan TNI Angkatan Laut Cirebon, Selasa (30/3), mendata 2.366 porselen China yang ditemukan di perairan Cirebon, Jawa Barat, delapan bulan lalu. Diperkirakan porselen yang berupa piring, mangkuk, dan cawan ini berusia lebih dari 500 tahun.

KOMPAS Kamis, 01-04-2010. Halaman: 012

***Benda Cagar Budaya : Ada 463 Lokasi Kapal Tenggelam***

Cirebon, Kompas

Di sepanjang perairan Selat Malaka, Laut Jawa, Selat Karimata hingga Laut Sulawesi dan Papua, diperkirakan terdapat 463 lokasi kapal tenggelam yang terkubur di bawah laut bersama benda-benda cagar budaya. Sayangnya, baru 10 lokasi yang telah dieksplorasi.

Dohardo Pakpahan, Koordinator Perizinan dan Administrasi Panitia Nasional Benda Berharga Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) mengatakan, dari 463 lokasi itu, 43 di antaranya telah disurvei dan hanya 10 lokasi yang benda-bendanya telah diangkat. Sedikitnya ada 300.000 bendayang terangkat dari dasar laut dan kini tersimpan di gudang khusus BMKT di Cileungsi, Bogor. "Daerah dengan kapal tenggelam bermuatan bendaberharga terbanyak, antara lain di perairan pantai utara Jawa, Belitung, dan Selat Karimata," kata Dohardo, se usai menerima 2.378 item porselen China dari abad XV yang ditemukan di Blanakan, Kabupaten Subang, dari Komandan Pangkalan TNI Angkatan Laut Cirebon Letkol Laut (P) Deny Septiana, Rabu (31/3).

Jenis benda yang banyak ditemukan adalah keramik, porselen, benda logam, kepingan emas, dan perhiasan. Kapal-kapal yang karam itu diperkirakan berasal dari China, Arab, India, Belanda, dan Inggris. Setiap kapal, jumlah muatannya tidak sama banyaknya. Jumlah muatan terbanyak yang pernah diangkat adalah kapal China dari abad X yang ditemukan di perairan Cirebon, sebanyak 271.000 item.

Adapun ke-10 titik yang telah diangkat bendaber harganya kebanyakan di perairan Jawa dan Sumatera. Pengangkatan benda di perairan Jawa adalah di Blanakan, Kabupaten Subang, tahun 1998; Karangsong, Cirebon (2004); Karawang, Jabar, (2008); Pulau Karang China, Kepulauan Seribu, Jakarta; serta di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, ketiganya pada 2008.

Di perairan Sumatera, yang terlama dilakukan di Pulau Buaya Wrek, Kepulauan Riau, pada 1998. Selain itu, di Pulau Intan Kargo di Selat Gelasa, Bangka Belitung; Teluk Sumpat di Tanjung Pinang, dan Karang Hliputan di Kepulauan Riau, tahun 2006; Belitung Timur, ketiganya berlangsung pada 2009.

Kepala Subdirektorat Pengawasan dan Pengendalian Jasa Kelautan dan Sumber Daya Nonhayati Kementerian Kelautan dan Perikanan Heru Satrio Wibowo menambahkan, tidak semua lokasi dengan mudah bisa langsung dieksplorasi karena data yang diperoleh berdasarkan catatan dan referensi sejarah masih terlalu umum. Panitia Nasional BMKT ataupun Kementerian Kelautan dan Perikanan masih belum mempunyai alat canggih yang mampu mendeteksi keberadaan kapal-kapal karam.

Dohardo menegaskan, setelah diidentifikasi dan dipilih, benda berharga dari muatan kapal tenggelam itu akan dilelang dengan mendapat izin Menkeu lebih dulu. Namun, tidak semuanya langsung dilelang. Untuk benda yang punya sifat khusus dan sangat langka berdasarkan kriteria arkeologis, akan disimpan menjadi koleksi negara. Sisanya, boleh dilelang dengan bagi hasil 50 persen untuk negara, dan 50 persen untuk perusahaan swasta yang membantu eksplorasi BMKT. (THT)

KOMPAS Selasa, 06-04-2010. Halaman: 012

***271.000 Keping Artefak Bawah Laut Dilelang \*Hasil Lelang Ditargetkan Rp 900 Miliar***

Jakarta, Kompas

Sebanyak 271.381 keping benda berharga asal muatan kapal tenggelam berumur sekitar 1.000 tahun akan dilelang. Koleksi artefak peninggalan China abad ke-10 itu diangkat dari perairan Laut Jawa pada jarak 70 mil utara Kota Cirebon, Jawa Barat.

Demikian dikemukakan Menteri Kelautan dan Perikanan Fadel Muhammad, yang juga menjabat sebagai Ketua Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga asal Muatan Kapal Tenggelam, di Jakarta, Senin (5/4).

Pelelangan benda berharga asal muatan kapal tenggelam (BMKT), ujar Fadel, merupakan pertama kali di Indonesia. Pelelangan barang yang bernilai historis tinggi itu dilaksanakan pada 5 Mei 2010 melalui Kantor Piutang Kekayaan Negara dan Lelang Jakarta III, serta terbuka untuk pasar internasional.

"Benda berharga ini merupakan salah satu penemuan terbesar artefak bawah laut. Pelelangan dilakukan agar perusahaan yang melakukan eksplorasi bisa mendapat uang dan tetap berinvestasi untuk mencari barang-barang yang bernilai historis sekaligus komersial," ujar Fadel dalam konferensi pers.

Pengangkatan BMKT Cirebon berlangsung sejak April tahun 2004 sampai Oktober 2005. Pengangkatan dilakukan oleh PT Paradigma Putra Sejahtera (PPS) bekerja sama dengan Cosmix Underwater Research Ltd berdasarkan izin Pemerintah Indonesia. Hingga saat ini, benda itu disimpan dalam gudang PPS di kawasan Pamulang, Tangerang.

Lima dinasti

Koleksi artefak itu, antara lain berasal dari era lima dinasti China yang berkuasa selama 57 tahun, meliputi Dinasti Liang (907-923), Tang (923-936), Jin (936-947), Han (947-951), dan Zhou (951-960). Selain itu, kerajinan gelas dari Kerajaan Sasanian, Rock Crystal peninggalan Dinasti Fatimid (909-1711), perhiasan emas, perak, dan berbagai jenis batu mulia.

Penemuan benda berharga tersebut, ujar Fadel, selain memiliki nilai sejarah dan arkeologi yang tinggi, juga menjadi bukti pentingnya wilayah Nusantara dalam jalur perdagangan internasional yang menghubungkan negara-negara di Asia, Timur Tengah, dan Eropa.

Ia mengharapkan hasil penjualan satu set benda berharga itu mencapai 100 juta dollar AS atau sekitar Rp 900 miliar. Hasil lelang akan dibagi rata antara pemerintah dan perusahaan yang melakukan eksplorasi. "Upaya lelang ini tidak hanya untuk kepentingan perseorangan, tetapi juga negara. Tanpa lelang, barang-barang berharga tersebut hanya terdampar di gudang atau terpendam di bawah laut dan negara dirugikan," ujar Fadel.

Adapun total BMKT yang diangkat dari perairan Cirebon itu mencapai 272.372 keping. Sejumlah 991 keping diantaranya sudah ditetapkan menjadi aset negara, yakni dipilih satu keping dari setiap jenis benda.

Direktur Utama PT PPS Adi Agung, mengemukakan, BMKT Cirebon terdiri dari 10.000 jenis dan ukuran, di antaranya gelas, perunggu, keramik, terakota, emas, dan batu mulia. Hingga saat ini, sudah ada beberapa negara yang menyatakan berminat membeli barang tersebut, yakni China, Singapura, dan India.

Ia mengatakan, kegiatan pengangkatan barang berharga asal kapal tenggelam di Indonesia telah berlangsung selama 35 tahun, tetapi lelang benda berharga baru tahun ini dilaksanakan.

Fadel mengatakan, ramainya lalu lintas pelayaran dan kondisi alam menyebabkan ribuan kapal karam di sejumlah perairan Indonesia, di antaranya di Selat Malaka, Laut Jawa, dan perairan timur Sumatera.

Hingga saat ini, tercatat 6 perusahaan yang memperoleh izin pengangkatan BMKT pada 13 lokasi kapal karam. Selain itu, 29 perusahaan mendapat izin survey BMKT (LKT)

Foto: KOMPAS/LUCKY PRANSISKA Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal Tenggelam mengemas kembali 271.381 keping barang hasil temuan sesuai diperlihatkan kepada media di Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta, Senin (5/4). Barang yang ditemukan 70 mil utara Kota Cirebon, Jawa Barat, April 2004-Oktober 2005 itu akan dilelang dan nilainya diharapkan Rp 900 miliar.

KOMPAS Jumat, 16-04-2010. Halaman: 012

***UNESCO: Hentikan Lelang \*Singapura Berminat Membeli Barangdari Kapal Tenggelam***

Surabaya, Kompas

Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau UNESCO meminta Indonesia untuk membatalkan lelang 271.381 keping bendaberharga berusia sekitar 1.000 tahun asal muatan kapal tenggelam. Pelelangan itu dinilai melanggar konvensi Perlindungan Warisan Budaya Bawah Air.

Direktur Peninggalan Arkeologi Bawah Air Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Surya Helmi mengatakan, permintaan itu sudah beberapa kali disampaikan. UNESCO khawatir pelelangan itu menghilangkan artefak bersejarah. "Indonesiamemang merencanakan pelelangan BMKT (Benda Berharga Asal Muatan Kapal Tenggelam) untuk pertama kali pada 5 Mei 2010 mendatang di Jakarta," ungkap Surya, Kamis (15/4) diSurabaya.

Sebelumnya, Menteri Kelautan dan Perikanan Fadel Muhammad mengumumkan pelelangan koleksi artefak dari kapal karam di perairan Cirebon. Koleksi artefak itu, antara lain, berasal dari era lima dinasti China yang berkuasa sekitartahun 900. Selain itu, kerajinan gelas dari Kerajaan Sasanian, Rock Crystal peninggalan Dinasti Fatimid (909-1711), perhiasan emas, perak, dan berbagai jenis batu mulia. Lelang ditargetkan menghasilkan Rp 900 miliar

Surya mengatakan, UNESCO ingin BMKT tetap di bawah laut. Pemanfaatan barang-barang berharga tersebut, berdasarkan konvensi itu, harus di tempat kapal karam. "Tetapi, Indonesia belum meratifikasi konvensi itu sehingga belum terikat," katanya.

Singapura berminat

Meskipun belum dipastikan, pemerintah masih berharap artefak itu bisa diakses publik lewat museum. Pemerintah sudah dikontak beberapa museum yang berminat membeli barangitu.

"Ada museum dari China dan Singapura berminat membelikoleksi. Tetapi, museum dari China menyatakan akan menjuale sebagian koleksi. Hanya sebagian akan disimpan," ungkapnya.

Indonesia sendiri sudah mendapat sebagian artefak itu. Dari total 272.372 keping, pemerintah memilih 991 keping. Pemerintah mendapat satu keping dari setiap jenis benda.

"Koleksi itu akan didistribusikan ke beberapa museum," ujarnya

#### Konvensi

Surya mengemukakan, UNESCO sudah sering meminta Indonesia meratifikasi konvensi Perlindungan Warisan Budaya Bawah Air. Desakan itu tidak lepas dari prediksi UNESCO bahwa ada sekitar 300.000 situs kapal karam di perairan Indonesia. Sebagian besar diduga di pesisir timur Sumatera dan pantai utara Jawa. Pada masa lalu, perairan itu merupakan jalur pelayaran internasional yang ramai.

Namun, sampai saat ini Indonesia baru memiliki data 463 situs. Dari jumlah itu, baru 43 situs disurvei dan 10 situs dieksplorasi. "Data 463 situs itu berupa dokumen pelayaran masa lalu," ujarnya. Adapun ke-10 titik yang telah diangkat benda berharganya kebanyakan di perairan Jawa dan Sumatera. Pengangkatan benda di perairan Jawa adalah di Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat (1998); Karangsong, Cirebon, (2004); Karawang, Jawa Barat, (2008); Pulau Karang China, Kepulauan Seribu, Jakarta (2008); serta di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah (2008).

Di perairan Sumatera, yang terlama dilakukan di Pulau Buaya Wrek, Kepulauan Riau (1998). Selain itu, di Pulau Intan Kargo di Selat Gelasa, Bangka Belitung, Belitung Timur (2006); Teluk Sumpat di Tanjung Pinang (2006); dan Karang Hliputan di Kepulauan Riau (2006).

#### Keringanan pajak

Sementara itu, menyangkut tingginya pajak bumi dan bangunan (PBB) yang dikenakan pada pemilik bangunan cagar budaya, Surya Helmi mengatakan, pemilik yang merawat bangunan cagar budaya bisa mendapatkan keringanan PBB. Pemilik terlebih dahulu harus mengajukan permohonan setiap tahun. "Terkesan merepotkan, tapi permohonan tahunan itu sebagai kontrol bahwa mereka masih merawat cagar budayanya," ujarnya.

Menurut Surya, sudah ada aturan pajak soal itu. "Namun, mungkin tidak semua pemilik bangunan cagar budaya tahu peraturan tersebut," ujarnya.

Wakil Ketua Surabaya Heritage Freddy H Istanto mengatakan, seharusnya ada insentif bagi pihak yang menjaga keaslian bangunan cagar budaya. Jika tidak ada perlakuan khusus, wajar bila mereka tergoda melepas bangunan itu. "Sebagian besar bangunan cagar budaya berdiri di kawasan bisnis. Banyak pemodal mengincar lahan tempat bangunan dan siap menawarkan harga tinggi," kata Freddy.(RAZ)



KOMPAS Senin, 19-04-2010. Halaman: 012

***Lelang Artefak Tetap Jalan \* Perizinan Dinilai Lengkap***

JAKARTA, KOMPAS

Rencana lelang 271.381 keping benda berharga asal muatan kapal tenggelam yang berumur sekitar 1.000 tahun akan tetap dilaksanakan. Lelang barang-barang asal China yang ditemukan di perairan Cirebon, Jawa Barat, itu akan dilakukan di Jakarta pada 5 Mei mendatang.

Sebelumnya Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) mempertanyakan rencana lelang itu karena diduga melanggar Konvensi Perlindungan Warisan Budaya Bawah Air. Meski demikian, pemerintah merasa tak ada aturan yang dilanggar dan Indonesia belum meratifikasi konvensi itu.

Rencana lelang benda berharga asal muatan kapal tenggelam pertama kali diungkapkan Menteri Kelautan dan Perikanan Fadel Muhammad. Pemerintah menargetkan bias memperoleh Rp 900 miliar dari hasil lelang itu. Hasil lelang kemudian dibagi dua dengan perusahaan yang melakukan eksplorasi bawah laut.

Direktur Operasional PT Paradigma Putra Sejahtera, Adi Agung, selaku pihak yang melakukan eksplorasi bawah laut di sekitar Cirebon menyatakan, pihaknya mendapat izin resmi dari Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal Tenggelam (BMKT). "Izin kami lengkap dan semua prosedur sudah ditempuh. Tidak ada yang salah," kata Adi Agung di Jakarta, akhir pekan lalu.

Lelang 5 Mei 2010 merupakan lelang BMKT pertama yang resmi oleh pemerintah. "Sebelumnya BMKT dirampok dan dicurilalu dijual di luar negeri. Sedangkan kami mendapat izin resmi pemerintah untuk mengangkat artefak itu," ungkap Adi Agung.

Penjualan lewat lelang diusahakan hanya kepada museum agar artefak-artefak yang diekskavasi tahun 2005 dari perairan Cirebon itu masih bisa diakses publik. "Kami menjual paket agar artefak-artefak itu terawat," ujarnya.

Arkeolog maritim dari Universitas Indonesia, Heriyanti, mengatakan tak ada masalah dengan rencana lelang artefak dari kapal tenggelam karena tidak ada aturan dan prosedur yang dilanggar.

"Semua sudah sesuai prosedur yang berlaku. Dilihat dari aturan yang sudah disepakati, tak ada masalah. Investor sudah begitu banyak investasi, tentu berharap meraih keuntungan. Untuk itu uang negara tak keluar sepeser pun. Malah kalau terjual 50 persen masuk ke kas negara," katanya.

Artefak yang akan dilelang tersebut berasal dari era dinasti China yang berkuasa sekitar tahun 900. Selain itu, juga ada kerajinan gelas dari Kerajaan Sasanian, rock crystal peninggalan Dinasti Fatimid (909-1711), perhiasan emas, perak, dan berbagai jenis batu mulia. Sebanyak 991 keping sudah disimpan untuk mengisi museum di Indonesia.

"Untuk penggudangan sebanyak ratusan ribu artefak, Indonesia tak akan mampu. Kalau itu disimpan semua dan tidak dilelang, untuk apa? Karena untuk menyimpan benda-benda arkeologi itu butuh gudang penyimpanan yang relatif besar, disimpan terus-menerus, apa pemerintah mampu? Untuk kepentingan museum bukan kuantitas, tetapi kualitas," ujar Heriyanti.

Secara terpisah, Direktur Peninggalan Arkeologi Bawah Air Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Surya Helmi mengatakan, Indonesia akan membangun Museum Arkeologi Bawah Air di Tanjungpandan, Belitung, Provinsi Bangka Belitung. Pemerintah daerah setempat sudah menyediakan lahan.

Dia juga meluruskan, dia tak pernah mengatakan bahwa pihak UNESCO meminta Indonesia membatalkan lelang 271.381 keping BMKT. Dia hanya menjelaskan bahwa pihak UNESCO telah berulang kali meminta pihak Indonesia meratifikasi Convention on the Protection of Underwater Cultural Heritage yang dikeluarkan UNESCO tahun 2001. Dengan belum diratifikasinya konvensi tersebut, berarti Indonesia belum terikat dengan ketentuan-ketentuan yang tercantum di dalamnya.

Heriyanti mengatakan, Museum Arkeologi Bawah Air sangat penting dan diperlukan karena perairan Indonesia menyimpan banyak potensi benda arkeologi dari kapal-kapal yang tenggelam sejak zaman Kerajaan Sriwijaya, abad ke-7. Perairan timur Sumatera dan pantai utara Jawa merupakan jalur pelayaran internasional yang relatif ramai pada masa lampau. (RAZ/NAL)

KOMPAS Selasa, 20-04-2010. Halaman: 012

***Indonesia Miliki 500 Situs Bawah Air***

***Fadel Muhammad : Tak Akan Bermanfaat jika Dibiarkan***

Jakarta, Kompas

Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau UNESCO menyatakan, Indonesia memiliki sekitar 500 situs arkeologi bawah air. Adapun penelitian terhadap dokumen VOC adasekitar 274 situs bawah air.

Penelitian terhadap dokumen Vereenigde Oost indische Compagnie (VOC) selesai dilakukan tahun 2004. Adapun penelitian terhadap dokumen lain dari Belanda, Portugis, China, dan negara lainnya tahun 2005, Indonesia memiliki sekitar 460 situs arkeologi bawah air. Meskipun demikian, survei Panitia Nasional Benda Berharga asal Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) tahun 2008 baru menemukan tiga situs.

Ratusan kapal sejak abad ke-7 hingga abad ke-19 diduga tenggelam di perairan Indonesia dan barang-barang yang diangkutnya menjadi benda cagar budaya (BCB). Walaupun dibolehkan, pengangkatan BCB itu harus memenuhi kaidah-kaidah arkeologi.

Demikian pokok pikiran yang mengemuka dalam perbincangan secara terpisah dengan peneliti di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Bambang Budi Utomo, mantan Direktur Purbakala Ditjen Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Nunus Supardi, Kepala Balai Arkeologi Yogyakarta Siswanto, serta Direktur Peninggalan Bawah Air Direktorat Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Surya Helmi, Senin (19/4).

Surya Helmi mengatakan, sejauh ini Indonesia belum mempunyai peta persebaran BCB peninggalan bawah air. Yang sudah ada, sejak tiga tahun lalu, perusahaan asal Portugis, Arqueonantas Worldwide, sudah tiga tahun terakhir melakukansurvei arkeologis bawah laut, dengan sampel kawasan diperaian Bangka-Belitung. "Kalau penelitian tuntas, Indonesia akan punya peta persebaran BCB bawah laut," ujar Helmi.

Nunus Supardi mengatakan, Indonesia merupakan jalur pelayaran yang ramai sejak abad ke-7. Pelayaran waktu itu menggunakan teknologi dan peralatan yang sederhana sehingga

sering terjadi kecelakaan kapal. Beberapa titik yang diduga banyak kapal tenggelam, kata Nunus, antara lain di Karang Keliputan dan Pulau Buaya (Riau), Kepulauan Seribu (Jakarta), Batu Hitam (Belitung), perairan Cirebon (Jawa Barat), Kalimantan Barat dan tempat lainnya.

Surya Helmi mengatakan, pengangkatan BCB di perairan Cirebon yang akan dilelang, 5 Mei mendatang, sudah dilakukan dengan kaidah-kaidah arkeologi.

Bambang Budi Utomo mengatakan, benda berharga asal muatan kapal yang tenggelam bukan harta karun, melainkan benda cagar budaya yang harus dilindungi.

Siswanto menambahkan, potensi bawah laut Indonesia digali orang asing karena di Indonesia ahli penelitian arkeologi bawah laut masih sedikit.

Menteri Kelautan dan Perikanan Fadel Muhammad, yang juga Ketua Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga asal Muatan Kapal Tenggelam, mengatakan, rencana pelelangan barang-barang asal muatan kapal tenggelam di perairan Cirebon sudah sesuai prosedur.

"Kalau BMKT dibiarkan tetap di bawah laut, masyarakat tidak akan mengetahui dan melihat benda bernilai sejarah tinggi itu. Penempatan di bawah laut juga tidak akan membawa manfaat bagi negara," ujarnya. Fadel menegaskan, proses perizinan dan lelang BMKT sudah sesuai prosedur. (NAL/LKT)

## **Perdagangan Artefak Bawah Air Marak: Jaringan Internasional Terlibat**

Jakarta, Kompas

Perdagangan artefak atau benda cagar budaya bawah air dari kapal yang tenggelam di perairan Indonesia masih berlangsung. Bahkan, kini semakin terang-terangan dan diperdagangkan secara internasional.

Salah satu buktinya, yakni katalog dan kepingan compact disc (CD) berisi promosi benda cagar budaya keramik yang dibuat dan dipublikasikan secara internasional oleh Michael Hatcher, arkeolog maritim asal Australia.

Konsorsium Penyelamat Aset Bangsa (KPAB) menunjukkan rekaman video itu kepada wartawan, Rabu (28/4) di Jakarta. Rekaman video itu menunjukkan kegiatan penyelaman Hatcher dengan membawa hasil keramik-keramik berwarna kusam dan beberapa sudah pecah, seperti piring, guci kecil, dan mangkuk dari bawah laut. Dengan kamera video bawah laut, Hatcher juga menunjukkan tumpukan keramik yang masih beradadi bawah laut karena belum dapat diangkat.

Direktur Institute for National Strategic Interest and Development (INSIDE) Danial Nafis mengatakan, Hatcher membuat katalog dan CD itu untuk mencari sponsor di Amerika Serikat dan Eropa guna membiayai pengangkatan kapal yang tenggelam beserta semua benda cagar budaya yang ada di dalamnya.

Bersama dengan katalog itu, Hatcher menyertakan Dokumen Kesempatan Investasi Keramik Dinasti Ming yang menyebutkan lokasi benda cagar budaya (BCB) di perairan Laut Jawa. Adapun harga keramik tersebut ditaksir minimal 200 juta dollar AS atau hampir Rp 1,8 triliun.

Pada bagian lain juga dipamerkan sampel keramik yang diambilnya di perairan Blanakan, Pamanukan, Kabupaten Subang, Jawa Barat. KPAB mendesak agar pemerintah segera menghentikan segala bentuk survei, observasi, dan pengangkatan barang muatan kapal tenggelam yang ilegal, bahkan yang terindikasi adanya tindak pidana pencurian seperti di Ujung Pamanukan.

"Pemerintah harus cepat bertindak," kata Koordinator Konsorsium Penyelamat Aset Bangsa Endro Soebekti Sadjiman.

Panitia Nasional Barang Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) juga diminta transparan dan tidak hanya memperlakukan benda cagar budaya sebagai komoditas ekonomis, tetapi juga melihatnya dari sisi arkeologi dan potensi sejarah budaya

Koordinator Masyarakat Advokasi Warisan Budaya Johannes Marbun mengatakan, ada sekitar 426 titik lokasi ditemukannya kapal dagang dan perang yang tenggelam dan sebagian besar di perairan Bangka Belitung.

Pengamat intelijen Mulyo Wibisono menekankan, sebenarnya pemerintah bisa saja mengamankan benda cagar budaya sebelum dijarah oleh asing. Apalagi, sebenarnya rata-rata kapal yang tenggelam itu berada di laut dangkal dan tidak sampai sejauh 12 mil dari garis pantai.

***Artefak Akan Tetap Dilelang \* Rangkaian Sejarah Maritim Bisa Terputus***

JAKARTA, KOMPAS

Pemerintah akan tetap melelang sekitar 271.381 artefak berumur lebih dari 1.000 tahun dari muatan kapaltenggelam di perairan Cirebon, Rabu (5/5). Pemerintah berkeyakinan lelang itu untuk menjamin kepastian hukum dan tak ada aturan yang dilanggar.

Sementara itu, sejumlah kalangan menyesalkan rencana lelang benda berharga asal muatan kapal tenggelam (BMKT) peninggalan China abad ke-10 tersebut. "Mestinya pemerintah jangan melihat dari kepentingan ekonomi jangka pendek saja, tetapi juga melihat aspek sejarahnya," kata Koordinator Masyarakat Advokasi Warisan Budaya (Madya) Jhohannes Marbun.

Indonesia, kata Marbun, akan kehilangan barang-barang bernilai sejarah tinggi yang belum tentu ditemukan lagi. Penelitian soal sejarah maritim Indonesia juga bisa terputus jika artefak-artefak itu dibawa ke luar negeri.

Secara terpisah, Direktur Peninggalan Bawah Air Direktorat Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Surya Helmi mengatakan, lelang BMKT tersebut merupakan konsekuensi dari izin yang dikeluarkan pemerintah.

Sebelumnya, tutur Helmi, banyak kalangan dengan seenaknya mengambil muatan kapal tenggelam dari perairan Indonesia dan menjualnya ke pasar Internasional. Negara tidak mendapatkan apa-apa.

Kasus yang paling menghebohkan dilakukan Berger Michael Hatcher, warga Australia, yang melelang 225 batang emas dan 160.000 keping keramik dari kapal yang tenggelam di perairan Indonesia. Barang-barang tersebut dilelang di Amsterdam tahun 1985 dengan nilai jual sekitar 16 juta dollar Amerika Serikat saat itu. "Indonesia tidak dapat sepeser pun," kata Helmi.

Berangkat dari kasus itu, kemudian terbitlah Keputusan Presiden Nomor 49 Tahun 1985 tentang Izin Survei dan Pengangkatan barang-barang muatan kapal tenggelam. Karena



mengeluarkan biaya cukup besar, investor mendapat bagian 50 persen dan 50 persen lainnya untuk negara.

Belum ada pendaftar

Sekretaris Jenderal Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda BMKT Sudirman Saad mengatakan, telah ada 20 peminat BMKT Cirebon, diantaranya berasal dari Singapura, Malaysia, China, Jepang, Hongkong, organisasi keramik Indonesia, serta perusahaan dan perorangan asal Indonesia. Namun, dua hari menjelang pelaksanaan lelang atas koleksi 271.381 keping artefak peninggalan China abad ke-10 itu, belum ada peserta lelang yang mendaftarkan diri.

Adapun persyaratan peserta di antaranya menyerahkan kanuang jaminan penawaran lelang 20 persen dari perkiraan harga limit atau senilai 16 juta dollar AS.

Uang jaminan itu wajib disetor tunai oleh peserta lelang langsung kepada rekening penampungan valuta asing Kantor Piutang Kekayaan Negara dan Lelang Jakarta III paling lambat tanggal 4 Mei 2010 atau satu hari sebelum pelaksanaan lelang.

Tenaga ahli bidang lelang, Chitra Mukhsin, mengemukakan, apabila sampai batas waktu pendaftaran tidak ada peserta, lelang tetap berlangsung dengan sebutan lelang tidak ada peminat dan tak ada penjualan. Selanjutnya, panitia akan melakukan evaluasi untuk melakukan lelang kedua.

Berita mengenai lembaga dan pihak perorangan yang berminat terhadap pembelian harta karun yang diangkat Luc Heymans dari perairan Cirebon masih simpang siur. Kepala Penerangan Kantor Dagang Taiwan (Taiwan Trade Office) di Jakarta yang dihubungi pada hari Senin, mengenai kemungkinan keterlibatan Museum Nasional Taiwan dalam lelang harta karun itu mengaku belum mendengar adanya informasi resmi tentang rencana tersebut.

Museum Nasional Taiwan (Gu Gong) di Taipei merupakan salah satu lembaga ilmu pengetahuan yang memiliki koleksi artefak budaya Tiongkok terbaik di dunia. Sebagian koleksi merupakan artefak dari Istana Terlarang (JinCheng) Beijing yang diboyong ke Taiwan semasa Perang Saudara (1945-1949).

Peter Lee, seorang kurator terkenal dan ahli budaya Peranakan Tionghoa di Singapura, yang dihubungi dari Jakarta menjelaskan, pihaknya belum mendengar adanya lembaga resmi, seperti perguruan tinggi atau museum di Singapura, yang berminat mengikuti lelang harta karun tersebut.

Di Cirebon, Jawa Barat, Pemerintah Kota dan Kabupaten Cirebon berharap BMKT tidak seluruhnya dilelang. "Namun, sebagian diserahkan kepada pemerintah daerah tempat barang tersebut ditemukan sebagai bukti otentik peninggalan sejarah maritim di perairan Indonesia," kata Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kota Cirebon Abidin Aslich.

Direktur Institute for National Strategic Interest & Development (INSIDE) Muhammad Danial Nafis mengatakan, lelang tersebut tidak transparan karena tidak ada katalog resmi berisi foto dan keterangan rinci soal barang yang dilelang. "Lelang hanya legitimasi adanya proses transparansi. Padahal, tidak ada sama sekali," ujarnya.

Anggota staf pelaksana lelang melakukan persiapan tahap akhir atas benda muatan kapal tenggelam (BMKT) yang diangkat dari bangkai kapal Tiongkok yang tenggelam di perairan Cirebon. BMKT tersebut telah ditata rapi untuk dapat dilihat calon peserta lelang di sebuah gudang penyimpanan di Jakarta Selatan, Senin (3/5).

Grafik: Barang Muatan Kapal Karam (Laut Utara Cirebon, Jawa Barat)

Lihat Juga Video "Pengangkatan Artefak Tak Boleh Sembarangan" di [vod.kompas.com/artefak](http://vod.kompas.com/artefak)

***Kapal Tenggelam: Panitia Lelang Minta Dispensasi***

Jakarta, Kompas

Fadel Muhammad selaku Ketua Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga asal Muatan Kapal Tenggelam meminta dispensasi kepada Menteri Keuangan terkait ketentuan uang jaminan lelang untuk 271.381 keping artefak berumur lebih dari 1.000 tahun.

Benda berharga asal muatan kapal tenggelam (BMKT) yang ditemukan di perairan Cirebon, Jawa Barat, itu dijadwalkan dilelang Rabu (5/5) ini. Namun, hingga satu hari menjelang pelelangan, Selasa, belum ada peserta yang mendaftarkan diri.

"Selama ini, dalam aturan lelang, disyaratkan harus ada uang jaminan. Opsi yang kami tawarkan adalah uang jaminan penawaran (lelang) diganti dengan asuransi," ujar Fadel Muhammad yang juga Menteri Kelautan dan Perikanan.

Adapun uang jaminan tersebut sekitar 20 persen dari perkiraan harga limit atau senilai 16 juta dollar AS (Rp 147 miliar). Adapun nilai keseluruhan artefak itu minimal Rp 720 miliar.

Uang jaminan itu wajib disetor tunai oleh peserta lelang langsung ke rekening penampungan valuta asing Kantor Kekayaan Negara dan Lelang Jakarta III paling lambat satu hari sebelum lelang.

Sekretaris Jenderal Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga asal Muatan Kapal Tenggelam Sudirman Saad mengemukakan, dispensasi yang diajukan panitia sejak empat hari lalu belum mendapat respons Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati.

Kepala Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang Jakarta III Etto Sunaryanto mengatakan, penyertaan uang jaminan penawaran lelang dimaksudkan untuk menunjukkan kesungguhan dari peserta lelang. Ia menilai, sulit jika uang jaminan lelang diganti dengan asuransi.

Direktur Utama PT Paradigma Putera Sejahtera Adi Agung yang melakukan pengangkatan benda berharga di perairan Cirebon tersebut mengatakan, ketentuan pemerintah yang mensyaratkan uang deposit sekitar 20 persen dari keseluruhan total nilai barang menyulitkan peserta lelang.

"Pembeli potensial sulit ikut lelang. Apalagi yang dari luar negeri," ujarnya ketika ditemui di gudang dan ruang pameran di Tangerang, Banten.

Pembeli potensial dari luar negeri yang sudah menyatakan keinginan untuk ikut pelelangan, seperti Museum Nasional China dan Singapura, kemungkinan mengurungkan niat ikut pelelangan karena tidak bisa memberikan uang deposit 16 juta dollar AS dalam waktu cepat.

Meski demikian, lanjut Adi, pihaknya tidak bisa melanggar peraturan pemerintah sehingga proses lelang akan ditaati.

Direktur Operasional Cosmix Luc Heymans yang terlibat dalam operasi pengangkatan BMKT di perairan Cirebon itu mengatakan, jumlah barang muatan kapal tersebut sekitar 500.000 keping. Namun, sebagian pecah dan tidak utuh sehingga dikembalikan ke lokasi bangkai kapal di Laut Jawa pada kedalaman 57 meter.

"Yang dilelang sekitar 272.372 keping adalah temuan artefak yang utuh dan sudah diverifikasi oleh instansi resmi serta ahli dari Belgia dan Indonesia," kata Heymans.

Sudirman Saad mengatakan, pelelangan artefak Cirebon tidak akan membuat Indonesia kehilangan jejak sejarah kejayaan maritim sebab pemerintah telah menyisihkan 976 keping dari koleksi benda berharga itu untuk menjadi aset negara.

Profesor Riset Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Nanik HW mengatakan, pemilihan koleksi aset negara telah didasarkan pada kualitas, keindahan, keutuhan, tipologi, kelangkaan barang, dan representasi atas setiap jenis benda. "Penemuan koleksi artefak bawah laut itu merupakan bukti otentik sejarah aliran perdagangan dari negara pembuat barang dan jaringan perdagangan di perairan Nusantara," ujarnya.

Budayawan Cirebon, Nurdin M Noer, berpendapat, lelang benda-benda cagar budaya bisa menjadi preseden buruk menyangkut pelestarian dan perlindungan artefak sejarah. Hal ini

akan merangsang pihak-pihak yang kurang bertanggungjawab dan tidak memiliki kecintaan atas sejarah untuk menjual artefak yang sarat muatan sejarah.

Ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisi Daerah Jawa Barat dan Banten Lutfi Youndri juga mengimbau pemerintah untuk tidak terburu-buru menjual barang-barang penemuan arkeologi. Sebaiknya dilakukan langkah prioritas pengadaan barang arkeologi bagi museum di seluruh Indonesia dan pendataan sejarah secara menyeluruh.

Arkeolog dan peneliti Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Dr Supraktikno Rahardjo, mengatakan, pemerintah sebaiknya membeli benda-benda cagar budaya yang dilelang. Pasalnya, hasil pengangkatan terbesar itu amat berguna untuk kepentingan aspek kesejarahan, ilmu pengetahuan, dan pelestarian.

"Jika dibeli perorangan atau negara-negara Eropa dan Amerika, banyak kendala untuk bisa mengaksesnya guna penelitian lanjutan," kata Rahardjo.

KOMPAS Kamis, 06-05-2010. Halaman: 012

***Pendirian Museum Dikaji \* Tak Ada Peminat Lelang yang Hadir***

Jakarta, Kompas

Menteri Kelautan dan Perikanan Fadel Muhammad menyatakan, pihaknya mempertimbangkan pembangunan museum maritim sebagai solusi untuk mempertahankan benda-benda peninggalan bersejarah yang menunjukkan kejayaan maritime Nusantara.

Demikian disampaikan Fadel dalam diskusi terbatas dengan Kompas, Rabu (5/5), se usai pelaksanaan lelang atas 271.381 keping artefak berumur lebih dari 1.000 tahun. Pelelangan koleksi benda berharga asal muatan kapal tenggelam (BMKT) dari perairan Cirebon itu berlangsung tanpa ada penjualan.

Ia mengakui, pembangunan museum maritim dan pengangkatan BMKT terganjal kemampuan keuangan negara. Untuk itu, konsep pembiayaan yang dikaji, antara lain, adalah skema pendanaan ke perbankan lewat fasilitasi Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO). Gagasan itu akan disampaikan dalam pertemuan dengan UNESCO, 10 Mei di Bali.

"Pembangunan museum budaya maritim sudah saatnya dipikirkan. Beri saya waktu untuk memikirkan itu secara matang," ujar Fadel, yang juga menjabat Ketua Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan BMKT.

Opsi lain, yaitu mengumpulkan pengusaha-pengusaha China di Indonesia agar bersama-sama pemerintah melestarikan koleksi peninggalan sejarah maritim. Dukungan itu sekaligus meningkatkan apresiasi masyarakat pada budaya China di Indonesia.

Sementara, tambahnya, Museum Singapura mengusul kankerja sama pariwisata jika ada museum bahari. Hasil tiket kunjungan museum dipakai untuk membayar pinjaman bank dan mengganti investasi perusahaan swasta yang mengangkat koleksi artefak bersejarah.

Seusai penutupan lelang, di hadapan publik, Menteri Pariwisata dan Kebudayaan Jero Wacik menyesalkan adanya kontroversi pelelangan harta karun Perairan Cirebon.

"Terima kasih kepada masyarakat yang peduli ke budayanya Indonesia. Ini pertanda begitu cinta. Ada yang keliru pemahamannya, mungkin karena kurang sosialisasi," ujarnya. Menurut dia, benda di dalam kapal tidak ada kaitandengan kebudayaan Indonesia karena sebagian besar keramik Tiongkok.

Saat lelang ditutup, Erwin Erlangga, yang mengakualumni Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia, berteriak lantang menolak pelelangan. Dia langsung diamankan petugas.

Tentang lelang yang tak ada penawaran ini, Fadel akan melaporkan kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Lelang BMKT Balai Lelang Pemerintah Indonesia di Kantor Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta, berlangsung empat menit karena tak ada penawaran dari 20 calon peminat.

"Tidak ada yang menyeter uang jaminan 16 juta dollar AS sehingga tak ada penawaran. Lelang saya tutup," kata Iraningsih, pejabat lelang. Obyek yang dilelang berupa satu lot artefak hasil pengangkatan sebanyak 271.381 potong senilai 80 juta dollar AS dengan 16 juta dollar AS uang penjaminan.

Kolektor barang seni dan pelestari budaya, Anhar Setijadibrata, menyesalkan adanya pelelangan, "Harta karun ini menunjukkan Nusantara amat penting bagi bangsa-bangsa besar dunia. Terbukti ini berasal dari Tiongkok, Persia, dan Arab," ujarnya.

Sementara Fadel menegaskan, "Saya juga berpandangan jauh ke depan, tidak jangka pendek. Yang penting solusi nyawin-win untuk berbagai pihak," ujarnya. "Cara transparan ini merupakan upaya menghilangkan perampokan BMKT," katanya.

Beberapa tahun lalu, sejumlah pemburu harta karun mengangkat BMKT di perairan Indonesia tanpa mengikuti prosedur. Benda-benda itu dijual di luar negeri dan tidak didata sama sekali.

Menurut Anhar, artefak itu dapat dipamerkan di museum-museum besar dunia. "Bisa saja dipinjamkan ke Smithsonian dan lembaga besar lain. Itu bisa menghasilkan devisa," katanya.

Direktur Operasional Cosmix Luc Heymans menyesalkan pelbagai hambatan dalam proses lelang. "Ini pertama kali nyadi Indonesia penemuan harta karun diangkat dan dilelang sesuai prosedur hukum. Kami juga sudah mendata lengkap semua artefak. Museum Nasional Indonesia juga sudah mengambil lebih dari seribu artefak terbaik," ujarnya.(CHE/EGI/ISW/NAL/LKT/LUK/ONG/THT)

Lihat Juga Video "Lelang Ditunda karena Tanpa Peminat" di [vod.kompas.com/lelang](http://vod.kompas.com/lelang).

Tidak adanya peserta lelang menyebabkan deretankursi-kursi peserta kosong saat Lelang Benda Berharga Asal Muatan Kapal yang Tenggelam diBall Room Gedung Mina Bahari, Kementerian Kelautan dan Perikanan,Jakarta Pusat, Rabu (5/5). Lelang barang berharga yang diangkat disekitar Cirebon tersebut ditutup tanpa adanya penawaran dari pembeli.



KOMPAS Selasa, 18-05-2010. Halaman: 012

***China Tertarik Kelola Artefak Bawah Laut \* Rencana Lelang Tahap Kedua Ditunda***

JAKARTA, KOMPAS

Pemerintah China menawarkan kerja sama pengelolaan artefak atau benda berharga asal muatan kapal tenggelam dari perairan Cirebon. Usulan yang ditawarkan, antara lain, adalah pembangunan museum di China dan Indonesia untuk menampung koleksi.

Demikian dikemukakan Menteri Kelautan dan Perikanan Fadel Muhammad selepas menerima kunjungan Duta Besar China untuk Indonesia Zhang Qiyue di Jakarta, Senin (17/5).

Fadel mengemukakan, dalam pertemuan itu China mengajak kerja sama dengan Pemerintah Indonesia (G to G) untuk pengumpulan dana bagi pembangunan museum penyimpanan koleksi 271.381 keping artefak berumur lebih dari 1.000 tahun peninggalan abad ke-10 itu.

"Pemerintah kedua negara akan mengkaji penggalangan dana, baik dari swasta nasional maupun China, untuk membangun museum penyimpanan koleksi artefak Cirebon," ujar Fadel, yang juga menjabat Ketua Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan benda berharga asal muatan kapal tenggelam (BMKT).

Sementara itu, dalam rapat koordinasi Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan BMKT, Senin, panitia memutuskan untuk menunda sementara rencana lelang tahap kedua atas BMKT asal Cirebon. Ribuan potong batu permata, rubi, emas, dan keramik Kerajaan Tiongkok, serta perkakas gelas Kerajaan Persia, itu ditaksir senilai lebih kurang Rp720 miliar.

Fadel mengatakan, pihaknya belum merumuskan rencana besar (grand strategy) terkait penanganan BMKT di sejumlah perairan Indonesia.

Meskipun demikian, izin survei dan pengangkatan BMKT yang sudah diterbitkan kepada perusahaan swasta tetap dilanjutkan. Berdasarkan data Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan BMKT, sejak Januari 2009 sampai Maret 2010, terdapat 11 penerbitan dan rekomendasi survei dan pengangkatan BMKT di Indonesia.

Fadel mengakui, penundaan lelang tahap kedua akan menimbulkan reaksi dari perusahaan pengangkat BMKT asal Cirebon. Untuk itu, pihaknya berkomitmen akan menggunakan hasil penggalangan dana untuk membayar investasi swasta.

Sehari sebelumnya, Minggu (16/5), Fadel mengunjungi Museum Bahari di Jakarta Utara untuk menjajaki kemungkinan artefak atau BMKT itu disimpan di Museum Bahari. Namun, kondisi museum tidak memungkinkan untuk menyimpan koleksi yang bernilai tinggi sehingga dijajaki kemungkinan menyimpan BMKT di Taman Mini Indonesia Indah.

Kepala Museum Bahari Gatut Dwiastono mengatakan, kondisi Museum Bahari memang kurang memadai untuk menyimpan BMKT bernilai sejarah tinggi.

Sekretaris Jenderal Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan BMKT Sudirman Saad mengemukakan, dibutuhkan dana sekitar Rp 1 triliun untuk membayar investor BMKT dan membangun museum. (LKT)

Fadel mengakui, penundaan lelang tahap kedua akan menimbulkan reaksi dari perusahaan pengangkat BMKT asal Cirebon. Untuk itu, pihaknya berkomitmen akan menggunakan hasil penggalangan dana untuk membayar investasi swasta.

Sehari sebelumnya, Minggu (16/5), Fadel mengunjungi Museum Bahari di Jakarta Utara untuk menjajaki kemungkinan artefak atau BMKT itu disimpan di Museum Bahari. Namun, kondisi museum tidak memungkinkan untuk menyimpan koleksi yang bernilai tinggi sehingga dijajaki kemungkinan menyimpan BMKT di Taman Mini Indonesia Indah.

Kepala Museum Bahari Gatut Dwiastono mengatakan, kondisi Museum Bahari memang kurang memadai untuk menyimpan BMKT bernilai sejarah tinggi.

Sekretaris Jenderal Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan BMKT Sudirman Saad mengemukakan, dibutuhkan dana sekitar Rp 1 triliun untuk membayar investor BMKT dan membangun museum. (LKT)

***Pemerintah Harus Beli Artefak \* BMKT Blanakan Lebih Besardaripada BMKT Cirebon***

JAKARTA, KOMPAS

Pemerintah harus membeli seluruh koleksi artefak bawah laut dari perairan Cirebon yang berjumlah 217.381 keping senilai 80 juta dollar AS yang belum ada pembeli saat lelang Rabu (5/5) di Jakarta. Ini satu-satunya solusi agar Indonesia tetap mudah mengakses artefak itu. Koordinator Masyarakat Advokasi Warisan Budaya (Madya) Jhohannes Marbun menekankan, penjualan artefak bawah laut atau benda berharga asal muatan kapal tenggelam (BMKT) melalui lelang, bertolak belakang dengan upaya pemerintah.

"Pemerintah selama ini ingin mengembalikan aset-aset bangsa yang ada di luar negeri. Ini kan kontradiktif," kata Jhohannes.

Usulan Menteri Kelautan dan Perikanan Fadel Muhammad untuk membuat museum maritim dengan mengundang kalangan pengusaha China di Indonesia dinilai positif. Jhohannes mengingatkan, harus ada kesepakatan atau perjanjian yang jelas terlebih dahulu terutama mengenai status kepemilikan keping artefak itu dan museum maritim.

Jika tiga kali lelang gagal, Kementerian Kelautan dan Perikanan bisa melelang melalui balai lelang swasta atau internasional dan bisa menjual dengan cara lain sepersetujuan menteri keuangan.

Direktur Institute for National Strategic Interest & Development (INSIDE) Danial Nafis juga mendukung usulan Fadel sekaligus meminta agar semua pengusaha nasional, bukan hanya pengusaha China, diajak bekerja sama. Bahkan, lanjutnya, sebenarnya ada beberapa yayasan dari Eropa ingin bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia untuk kepentingan nonkomersial semata-mata untuk pelestarian bendacagar budaya. "Saya setuju dengan usul Pak Fadel. Tetapi, apa benar pemerintah berorientasi pada pelestarian cagar budaya untuk kepentingan ilmu pengetahuan?" tanya Danial.

Koordinator Konsorsium Penyelamat Aset Bangsa Endro Soebekti Sadjiman menilai kegagalan pelelangan akibat ketidakseriusan penyelenggara. Hal ini membuktikan, Panitia

Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan BMKT hanya berorientasi ekonomi tanpa memerhatikan sumber daya sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan.

Sementara itu, sebanyak 12.415 BMKT berhasil diangkat dari bangkai kapal karam di kedalaman 58 meter di perairan Blanakan, Subang, Jawa Barat, Rabu (6/5). Ekskavasi yang dimulai 11 April diperkirakan memakan waktu setahun karena besarnya BMKT.

Saat memantau langsung kegiatan di atas tongkang untuk ekskavasi BMKT, Dirjen Pengawasan Pengendalian Sumber Daya Kelautan dan Perikanan Aji Sularso mengatakan, BMKT ini berpotensi jumlahnya dua kali lipat dibandingkan BMKT di Cirebon. Hal ini berdasarkan pemantauan dengan sonar saat survei oleh perusahaan penerima izin survei dan pengangkatan, PT Comexindo Usaha Mandiri. (LUK/LKS)

KOMPAS Rabu, 12-05-2010. Halaman: 012

***Tak Ada Penghargaan bagi Penemu Situs \*Nelayan Tak Punya Akses Melaporkan Temuan***

Jakarta, Kompas

Penghargaan terhadap penemu situs atau benda berharga asal muatan kapal tenggelam hingga kini belum ada. Lemahnya penghargaan itu menjadi salah satu pemicu maraknya pencurian benda berharga asal muatan kapal tenggelam di sejumlah perairan Nusantara.

Kini bukan cuma benda berharga asal muatan kapal tenggelam (BMKT), melainkan pencurian terumbu karang juga marak terjadi di sekitar perairan Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. "Pelakunya kapal-kapal asing," kata Kepala Satuan Kerja Pengawasan Sumber Daya Kelautan Perikanan Dinas Kelautan dan Perikanan Belitung Mulyadi di Belitung, Selasa (11/5).

Soal penghargaan terhadap penemu situs atau BMKT, Direktur Pengawasan dan Pengendalian Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (P2SDKP) Kementerian Kelautan dan Perikanan Aji Sularso mengatakan, hingga kini belum ada mekanisme perlindungan dan kompensasi terhadap nelayan penemu BMKT. "Padahal, sebagian informasi awal mengenai lokasi BMKT justru bersumber dari nelayan," ujarnya.

Berdasarkan data Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan BMKT, sejak Januari 2009 sampai Maret 2010, terdapat 11 penerbitan dan rekomendasi survei dan pengangkatan BMKT di Indonesia.

Aji mengemukakan, pengajuan izin survei BMKT oleh perusahaan swasta kepada pemerintah umumnya mengandalkan informasi awal, baik dari catatan sejarah maupun informasi nelayan. "Lokasi kapal karam peninggalan Belanda dan VOC umumnya terdokumentasikan cukup baik. Namun, lokasi kapalkaram dari China umumnya sulit terlacak karena tidak ada dokumentasi yang jelas," ujarnya.

Tidak melapor

Minimnya akses nelayan kepada pemerintah serta tidak adanya mekanisme kompensasi terhadap penemu BMKT menyebabkan nelayan cenderung tidak melaporkan hasil temuan

indikasi BMKT kepada pemerintah. Sebaliknya, nelayan justru melaporkan kepada perusahaan yang gencar memburu BMKT dan memberikan iming-iming uang kepada nelayan. Husein, pengumpul ikan di Kampung Melayu, Banten, mengungkapkan, nelayan yang menyeter ikan kepadanya kerap menjaring sejumlah barang di perairan Cirebon yang terindikasi BMKT. Akan tetapi, karena keterbatasan akses ke pemerintah, hasil temuan itu justru dilaporkan kepada perusahaan yang mengiming-imingi uang.

Laporan nelayan itu kemudian ditindaklanjuti perusahaan dengan melakukan pengecekan ke lokasi temuan. Namun, setelah ordinat lokasi teridentifikasi, tak jarang perusahaan melanggar janji kompensasi itu sehingga nelayan tidak mendapat apa-apa.

Ironisnya, nelayan justru sulit melaporkan hasil temuan itu ke pemerintah setempat. "Saya dan nelayan pernah melaporkan hasil temuan kami yang diindikasikan sebagai BMKT kepada pemerintah, tetapi kami malah dituduh mencuri barang milik negara," ujarnya.

***Arkeologi : Mengidentifikasi Umur Keramik***

Oleh Yurnaldi

Berbagai laporan dan dokumentasi kuno menyebutkan, diperairan Indonesia terdapat puluhan ribu kapal tenggelam. Kapal-kapal karam beserta muatan berharganya, dari abad ke-4 sampai dengan Perang Dunia II, tentu menjadi peninggalan budaya bawah air yang menarik dikaji.

Selain menarik dikaji, kapal tenggelam beserta muatannya telah menjadi komoditas ekonomis dengan nilai jual tinggi. Buktinya, hasil pengangkatan kapal tenggelam di Laut Jawa, sekitar 12 mil perairan utara Cirebon, Jawa Barat, nilai jualnya ditaksir minimal Rp 720 miliar.

Sebelum ada pengangkatan yang telah memperoleh izin dari pemerintah itu, pengangkatan ilegal dari dulu sampai sekarang masih terus berlangsung. "Kini, pihak kepolisian tengah melakukan penyelidikan terhadap pengangkatan benda cagar budaya (BCB) di daerah Blanakan, Kabupaten Subang, yang diduga (kembali) melibatkan seorang arkeolog maritim Berger Michael Hatcher," kata Direktur Peninggalan Bawah Air, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Surya Helmi.

Kasus-kasus sebelumnya, Berger Michael Hatcher berhasil melelang tinggalan arkeologi dasar laut Indonesia secara ilegal. Warga negara Australia kelahiran Inggris tahun 1940 itu menjadi miliarder setelah menemukan 225 batang emas dan 160.000 buah keramik di perairan Riau. Hasil jarahannya itu dilelang di Balai Lelang Christie, Amsterdam, tahun 1986 senilai 16 juta dollar AS.

Kasus-kasus pencurian BCB dasar laut ini tidak saja menyebabkan rusaknya situs karena tak mengindahkan nilai kultural, tetapi Indonesia juga akan kehilangan informasi yang penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan karakter bangsa dan sejarah perjuangan bangsa.



## Muatan keramik

Dari kapal-kapal tenggelam, hampir selalu keramik ditemukan dalam jumlah relatif besar. Bambang Budi Utomo dari Puslitbang Arkenas yang menjadi editor buku *Kapal Karam Abad ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon* mengatakan, kapal tenggelam yang artefaknya telah diangkat berasal dari kapal niaga, barang dagangannya sebagian besar, bahkan hampir 90 persen berupa keramik. Selebihnya adalah tembikar dan barang-barang kaca.

Pihak perusahaan pengangkat artefak dasar laut di laut Jawa utara Cirebon melaporkan, benda yang diangkat berjumlah 541.341 buah, terdiri dari 519.942 buah benda keramik dan 21.399 buah benda-benda dari berbagai bahan, seperti kayu, kaca, logam, dan lain-lain.

Dari 256.943 buah keramik yang bernilai ekonomis, sebanyak 221.124 buah adalah porselin dan bahan batuan, sementara sebanyak 35.819 buah adalah tembikar. Dari jumlah ratusan ribu buah keramik itu, setidaknya terdapat sembilan bentuk wadah, yaitu mangkuk, piring, cempuk, pasu, teko, guci, buli-buli, pedupaan, dan tempat tinta.

Porselin dan bahan batuan sangat jelas bukan buatan lokal. Selama ini barang-barang seperti itu telah ditemukan di berbagai situs di Indonesia, dan diketahui berasal dari berbagai negara, seperti Tiongkok, Asia Tenggara (Thailand, Vietnam, dan Kamboja), Timur Tengah, Jepang, dan Eropa (seperti Belanda dan Jerman).

Menurut Widiati, peneliti dan ahli keramik kuno, keramik yang sering ditemukan di Indonesia berasal dari China (abad ke-2-20 Masehi), Thailand (abad ke-13-18 M), Vietnam (abad ke-8-18 M), Eropa (abad ke-17-20 M), Jepang (abad ke-17-20 M), dan Timur Tengah (abad ke-7-14 M).

Bagaimana mengidentifikasi keramik sehingga diketahui masa pembuatan keramik itu?

Menurut Widiati, dalam mengidentifikasi temuan keramik, pihaknya lebih dulu mencermati unsur bentuk dan dari keramik tersebut. "Setelah itu dicermati unsur ruang, yaitu tempat dimana benda itu ditemukan (situs), dan atau tempat asal benda itu dibuat (negara, provinsi, distrik, dan tungku). Setelah itu juga dicermati unsur waktu, pertanggalan, yaitu pertanggalan relatif dari masa pembuatan keramik porselin atau bahan-bahan tersebut. Biasanya berdasarkan masa pemerintahan di China yang sudah diketahui," ujarnya.

Widiati, yang kini Kepala Subdit Pengendalian Pemanfaatan pada Direktorat Bawah Air Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, berpendapat, untuk menentukan kapan keramik itu dibuat, antara lain dapat diketahui berdasarkan warna glasir atau pola hias. Misalnya, keramik-keramik Vietnam yang berglasir warna tunggal, seperti putih, hijau, atau hitam, diketahui berasal dari sekitar abad ke-13 hingga ke-14. Atau keramik Thailand yang mempunyai hiasan berupa gambar yang diletakkan pada bagian permukaan dalam dari dasar wadah diketahui berasal dari abad ke-14.

Setidaknya ada 10 ciri yang dapat digunakan untuk keperluan analisis keramik. Tujuannya untuk mengetahui asal daerah pembuatan, bentuk asal dan pertanggalan. Kesepuluh ciri itu adalah bentuk pecahan, besaran, orientasi pecahan, jenis bahan dasar, warna bahan dasar, pola hias, teknik hias, warna glasir, teknik glasir, dan sisa pengerjaan.

Untuk menentukan asal daerah pembuatan, digunakan ciri yang meliputi bentuk pecahan, besaran pecahan, ketebalan, orientasi, jenis bahan dasar, pola hias, warna glasir, dan teknik glasir. "Adapun untuk penentuan masa pembuatan keramik diperlukan pengamatan terhadap bentuk, jenis bahan dasar, warna bahan dasar, pola hias, teknik hias, dan warna glasir," ujar Widiati.

Jejak pembuatan, kalau kita jeli bisa ditemukan suatu tanda yang sengaja atau tidak sengaja tampak pada permukaan porselin atau bahan batuan setelah terjadi proses pembakaran.

Tentang temuan keramik di perairan utara Cirebon, berdasarkan identifikasi dan tipologi benda-benda keramik itu, merupakan keramik abad ke-10 Masehi dari masa Dinasti Lima. Sudah tentu, melalui hasil identifikasi keramik ini, ada sedikit banyaknya tambahan data untuk merangkai sejarah kebudayaan masa lampau Indonesia.

Setidaknya ada 10 ciri yang dapat digunakan untuk keperluan analisis keramik. Sebanyak 12.415 benda muatan kapal tenggelam (BMKT) telah diangkat dari bangkai kapal di perairan Blanakan, Kabupaten Subang, Jawa Barat, Rabu (5/5). Setidaknya ada 10 ciri untuk menentukan usia dan asal keramik.

KOMPAS Senin, 06-09-2010. Halaman: 012

***Artefak Bawah Air Kembali Akan Dilelang \* Disiapkan Opsi Museum Luar Negeri Membeli Semua Artefak***

JAKARTA, KOMPAS

Pemerintah akan tetap melanjutkan lelang sekitar 271.381 artefak berumur lebih dari 1.000 tahun dari muatan kapal tenggelam di perairan Cirebon, Jawa Barat. Lelang ketiga itu direncanakan berlangsung 22-23 September 2010.

Sekretaris Jenderal Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda BMKT Sudirman Saad di Jakarta, Jumat(3/9), mengatakan, lelang ketiga itu merupakan bagian dari prosedur lelang yang harus dijalani.

Jika lelang ketiga itu gagal dilakukan, pemerintah akan menempuh opsi menawarkan kerja sama penyimpanan artefak itu dengan museum luar negeri. Sudirman menambahkan, salahsatu opsi yang dipersiapkan adalah museum luar negeri membeli semua artefak. Opsi lain, sebagian artefak itu dijual, dan sebagian lain ditukar dengan koleksi museum luar negeri jika museum tidak mampu membeli seluruh artefak.

Benda berharga asal muatan kapal tenggelam (BMKT) tersebut merupakan peninggalan kerajaan di China sekitar abad ke-10. Nilai barang tersebut ditaksir mencapai Rp 900 miliar. Lelang pertama telah dilaksanakan pada 5 Mei 2010, sedangkan lelang kedua berlangsung 21 Juni 2010, tetapi sepi peminat.

Pengangkatan BMKT Cirebon berlangsung sejak April 2004 sampai Oktober 2005. Pengangkatan dilakukan oleh PT Paradigma Putra Sejahtera (PPS) bekerja sama dengan Cosmix Underwater Research Ltd. Hingga saat ini, benda itu disimpan dalam gudang PPS di kawasan Pamulang, Tangerang.

Direktur Utama PT PPS Adi Agung menilai proses lelang masih terganjal uang jaminan penawaran lelang 20 persen. Sementara itu, proses lelang tidak didukung katalog dengan keterangan rinci soal barang yang dilelang serta promosi.

Adi mengemukakan, investasi yang telah dikeluarkan untuk pengangkatan BMKT sebesar 10 juta dollar AS. Ada pun pihaknya telah menghabiskan biaya pemeliharaan, sekuriti, dan sewa gudang Rp 100 juta. Pihaknya berharap pemerintah menetapkan proses lelang yang jelas agar memberikan kepastian pasar bagi investor. (LKT)

KOMPAS Rabu, 08-09-2010. Halaman: 012

***Lelang Artefak Karena Kepentingan Ekonomi: Museum China Ditawari untuk Menampung Artefak***

Jakarta, Kompas

Kuatnya kepentingan ekonomi menyebabkan lelang artefak bawah air muatan kapal tenggelam tetap dilanjutkan. Komitmen pemerintah untuk melindungi warisan benda-benda budaya juga masih sangat lemah.

Demikian dikatakan arkeolog dari Universitas Indonesia, Supratikno Rahardjo, Selasa (7/9), menanggapi rencana lelang artefak benda berharga asal muatan kapal tenggelam (BMKT) yang ditemukan di perairan Cirebon, Jawa Barat, 22-23 September mendatang.

Supratikno mengatakan, artefak bawah air yang ditemukan di perairan Cirebon semestinya tidak ditempatkan sebagai benda ekonomi yang bisa diperdagangkan untuk kepentingan sesaat, tetapi sebagai benda budaya. "Jika ditempatkan sebagai benda budaya, investasinya untuk jangka panjang," katanya.

Ia mengatakan, jika aturannya memungkinkan, semestinya sejak lama aturan itu direvisi. Begitu pun konvensi perlindungan warisan budaya bawah air semestinya segera diratifikasi sambil menata berbagai persoalan.

Direktur Peninggalan Bawah Air Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Surya Helmi mengatakan, sejalan dengan revisi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, kedepan, lelang artefak bawah air akan diperketat.

Endro Soebekti Sadjiman dari Konsorsium Penyelamat Aset Bangsa (KPAB) mengatakan, lelang benda muatan kapal tenggelam semestinya ditolak karena dari aspek budaya sangat merugikan Indonesia.

Pengangkatan BMKT di perairan Cirebon berlangsung sejak April 2004 hingga Oktober 2005. Pengangkatan dilakukan oleh PT Paradigma Putra Sejahtera (PPS) bekerja sama dengan Cosmix Underwater Research Ltd.

Direktur Utama PT PPS Adi Agung mengatakan, investasi yang telah dikeluarkan untuk pengangkatan BMKT sebesar 10 juta dollar AS. "Jadwal lelang yang tak jelas akan memberatkan investor dan dapat menjadi preseden buruk bagi investasi BMKT berikutnya," ujarnya.

Hingga April 2010, tercatat enam perusahaan yang memperoleh izin pengangkatan BMKT pada 13 lokasi kapal karam. Selain itu, 29 perusahaan juga mendapat izin survey BMKT.

Adi mengemukakan, pihaknya belum pernah diajak bicara oleh pemerintah mengenai rencana pembangunan museum untuk menampung BMKT. "Pada prinsipnya, opsi apa pun yang ditetapkan pemerintah boleh saja, sepanjang tidak merugikan perusahaan dan memberikan keuntungan yang wajar," ujarnya.

Sekretaris Jenderal Panitia Nasional BMKT Sudirman Saad mengemukakan, pihaknya sedang menjajaki kerja sama dengan museum di China untuk menampung semua artefak Cirebon. (NAL/LKT)

***Lelang Artefak Ditunda \* Sejumlah Opsi Lain Disiapkan***

Jakarta, Kompas

Lelang 271.381 artefak berumur lebih dari 1.000 tahun dari muatan kapal tenggelam di perairan Cirebon, Jawa Barat, ditunda sampai waktu yang belum bisa dipastikan. Lelang tahap ketiga itu semula dijadwalkan berlangsung 22-23 September 2010.

Penundaan lelang itu disampaikan Ketua Sekretariat Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) Subandono Diposaptono di Jakarta, Kamis (23/9). Ia mengemukakan, penundaan lelang itu di antaranya dipicu libur hari raya Lebaran.

"Dengan adanya penundaan ini diharapkan persiapan lelang koleksi artefak menjadi lebih matang," ujar Subandono. Adapun lelang pertama telah dilaksanakan 5 Mei 2010, sedangkan lelang kedua 21 Juni 2010. Nilai BMKT itu ditaksir 80 juta dollar AS.

Koleksi artefak itu, antara lain, berasal dari era lima dinasti China yang berkuasa selama 57 tahun, meliputi Dinasti Liang (907-923), Tang (923-936), Jin (936-947), Han (947-951), dan Zhou (951-960). Selain itu juga peninggalan Kerajaan Sasanian berupa kerajinan gelas serta peninggalan Dinasti Fatimid (909-1711) berupa rock crystal serta perhiasan emas, perak, dan batu mulia.

Proses lelang itu sempat menuai protes dari sejumlah kalangan, mengingat pelelangan artefak dikhawatirkan memusnahkan peradaban maritim Tanah Air.

Ketua Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan BMKT Fadel Muhammad mengemukakan, pihaknya kini masih dalam persiapan lelang ketiga. Direncanakan, akan ada iklan lelang ketiga dan kini menunggu jadwal dari Balai Lelang.

Jika lelang ketiga itu gagal dilakukan, ujarnya, pemerintah akan menempuh opsi menawarkan kerja sama penyimpanan artefak bawah laut itu dengan museum di luar negeri. Hingga kini, pihaknya masih menawarkan kerja sama dengan museum di China untuk menampung artefak

bersejarahCirebon tersebut. Opsi lainnya, meminta dukungan pengusahaetnis China di Indonesia untuk mengelola artefak bawah lautitu.

Pengangkatan BMKT Cirebon berlangsung sejak April 2004 sampai Oktober 2005. Pengangkatan dilakukan PT Paradigma Putra Sejahtera bekerja sama dengan Cosmix Underwater Research Ltd.(LKT)



***Benda Bersejarah : Lelang Artefak Bawah Laut Sepi Peminat***

Jakarta, Kompas

Lelang 271.381 artefak berumur lebih dari 1.000 tahun dari muatan kapal tenggelam di perairan Cirebon, Jawa Barat, akhirnya dinyatakan tidak ada peminat. Setelah melalui tigakali pelelangan tanpa ada penjualan, Mei-Oktober 2010, pemerintah memutuskan untuk menempuh opsi lain pengelolaan artefak bersejarah itu.

Hal tersebut dikemukakan Ketua Sekretariat Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) Subandono Diposaptono di Jakarta, Kamis (28/10).

Lelang pertama dilaksanakan 5 Mei 2010, lelang kedua 21 Juni 2010, sedangkan lelang ketiga 14 Oktober 2010. Lelang dilakukan oleh Kantor Lelang Negara dengan nilai BMKT ditaksir 80 juta dollar AS. Hasil lelang rencananya dibagi dua antara pemerintah dan investor.

Proses lelang itu sempat menuai protes dari sejumlah kalangan, mengingat pelelangan artefak bernilai tinggi itu dikhawatirkan memutus jejak peradaban maritim Tanah Air.

"Masih ada opsi lain yang akan ditempuh untuk penanganan BMKT Cirebon. Yang pasti, tidak merugikan investor yang mengangkat BMKT itu," ujar Subandono yang juga menjabat Direktur Pesisir dan Lautan, Kementerian Kelautandan Perikanan.

Koleksi artefak itu, antara lain, berasal dari eralima dinasti China yang berkuasa selama 57 tahun, meliputi Dinasti Liang (907-923), Tang (923-936), Jin (936-947), Han (947-951), dan Zhou (951-960). Selain itu, juga peninggalan Kerajaan Sasanian berupa kerajinan gelas serta peninggalan Dinasti Fatimid (909-1711) berupa rock crystal serta perhiasan emas, perak, dan batu mulia.

Pemerintah, menurut Subandono, akan menempuh opsi menawarkan kerja sama penyimpanan artefak bawah laut itu dengan museum di luar negeri. Hingga kini pihaknya masih menawarkan kerja sama dengan museum di China untuk menampung artefak

bersejarah Cirebon tersebut. Opsi lain, meminta dukungan pengusaha etnis China di Indonesia untuk mengelola artefak bawah laut itu.

Pengangkatan BMKT Cirebon berlangsung sejak April 2004 sampai Oktober 2005. Pengangkatan dilakukan PT Paradigma Putra Sejahtera (PPS) bekerja samadengan Cosmix Underwater Research Ltd.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 184 Tahun 2009 tentang Tata Cara Penetapan Status Penggunaan dan Penjualan Benda Berharga Asal Muatan Kapal yang Tenggelam, jika BMKT setelah tiga kali pelelangan tidak terjual, Kementerian Kelautan dan Perikanan dapat menempuh dua opsi. Opsi itu adalah penjualan secara lelang atau melalui balai lelang swasta atau internasional. Selain itu, penjualan dengan cara lain.

Direktur Utama PT PPS Adi Agung mengemukakan, pekan lalu pihaknya mengajukan proposal kepada pemerintah agar setiap pihak mencari pembeli BMKT Cirebon dalam waktu tiga bulan, yakni hingga 31 Januari 2011. Apabila tidak tercapai pembeli, akan dilakukan penjualan dengan melibatkan balai lelang internasional.

Terkait lelang yang melibatkan balai lelang internasional itu, pihaknya mengusulkan untuk melakukan lelang eceran 80.000 keping artefak di Hongkong, Singapura, Dubai, dan India. Sedangkan sekitar 190.000 keping akan dilelang juga secara eceran di dalam negeri dan sisanya bias disumbangkan ke museum dalam negeri atau universitas.

***Kilas Ekonomi: Tim Investigasi Harta Karun Mentawai***

Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal Tenggelam (Pannas BMKT) menerjunkan tim untuk menelusuri temuan kapal kuno, yang diperkirakan menyimpan BMKT, di perairan Pulau Sanding, 60mil utara perairan Mentawai, Sumatera Barat. Sekretaris Jenderal Pannas BMKT Sudirman Saad di Jakarta, Senin(20/12), mengemukakan, dari informasi awal, kapal kuno berukuran panjang 50 meter itu tenggelam di kedalaman 20 meter dari permukaan. "Penyelaman lebih lanjut baru akan dilakukan awal Januari karena saat ini cuaca dan ombak yang tinggi menghambat penyelaman," ujarnya. Penemuan kapal kuno itu dilaporkan sejak pekan lalu oleh tiga nelayan setempat, yakni Zulkarnaen, Sucipto, dan Jos Kamatir. Laporan itu ditindaklanjuti dengan survei awal untuk mengangkat 30 keping keramik. Temuan tersebut diserahkan kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Barat. (LKT)

KOMPAS Rabu, 22-12-2010. Halaman: 012

***270.000 Artefak Jadi Koleksi Museum \* Museum Rencananya Akan Dibangun di TMII***

Jakarta, Kompas

Pemerintah kemungkinan besar akan menempuh opsi kerjasama dengan paguyuban pengusaha China di Indonesia untuk mengelola 271.381 artefak berumur lebih dari 1.000 tahun. Artefak itu berasal dari muatan kapal yang tenggelam diperaian Cirebon, Jawa Barat.

Sekretaris Jenderal Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Muatan asal Kapal Tenggelam (BMKT) Sudirman Saad di Jakarta, Selasa (21/12), mengatakan, pemerintah menawarkan opsi lain pengelolaan BMKT asal Cirebon. Semula artefak itu akan dilelang untuk menutup biaya operasional pengangkatan yang dilakukan pihak swasta. Namun, banyaknya tentangan dan tidak adanya peminat, meski sudah dilakukan lelang, mendorong pemerintah untuk mencari opsi lain.

"Opsi yang ditawarkan, pengelolaan barang bernilai tinggi itu akan dilakukan melalui kerja sama dengan paguyuban pengusaha Indonesia-China," kata Sudirman.

Menurut rencana, pemerintah dan paguyuban pengusaha akan membangun museum di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) untuk menyimpan BMKT asal Cirebon itu. Pembangunan direncanakan mulai dikaji serius tahun 2011.

"Saat ini sedang dilakukan negosiasi dan penghitungan investasi untuk pembangunan museum penyimpanan BMKT Cirebon," tuturnya. Selain pembangunan museum di Tanah Air, sebagian BMKT Cirebon direncanakan akan dikelola oleh beberapa museum China.

Sudirman menambahkan, estimasi biaya pembangunan museum berkisar Rp 400 miliar, mencakup sistem perawatan, pengamanan, dan sumber daya manusia.

Dengan pola kerja sama pengelolaan yang ditawarkan itu, pemerintah kemungkinan tidak akan mendapatkan dana dari bagi hasil. Adapun investor pengangkatan BMKT Cirebon rencananya akan mendapat ganti rugi dengan besaran yang masih akan dikaji.

"Kami akan melakukan negosiasi dengan investor. Yang pasti, tidak boleh ada pihak yang dirugikan," ujarnya.

Pelelangan BMKT berlangsung Mei-Oktober tanpa adajual. Lelang pertama dilaksanakan 5 Mei 2010, lelang kedua 21 Juni 2010, sedangkan lelang ketiga 14 Oktober 2010. Lelang dilakukan oleh Kantor Lelang Negara dengan nilai BMKT ditaksir 80 juta dollar AS. Hasil lelang rencananya dibagi dua antara pemerintah dan investor.

Artefak-arte-fak peninggalan China abad ke-10 itu diangkat dari perairan Laut Jawa pada jarak sekitar 70 mil utara Kota Cirebon, Jawa Barat. Selain bernilai sejarah dan arkeologi yang tinggi, penemuan itu juga menjadi bukti pentingnya wilayah Nusantara dalam jalur perdagangan internasional yang menghubungkan negara-negara di Asia, Timur Tengah, dan Eropa.

Koleksi artefak BMKT Cirebon yang ditemukan saat itu, antara lain, berasal dari era lima dinasti China yang berkuasa selama 57 tahun, meliputi Dinasti Liang (907-923), Tang (923-936), Jin (936-947), Han (947-951), dan Zhou (951-960). Selain itu, juga peninggalan Kerajaan Sasania berupa kerajinan gelas serta peninggalan Dinasti Fatimid (909-1711) berupa batu kristal serta perhiasan emas, perak, dan batu mulia.

Pengangkatan BMKT Cirebon berlangsung sejak April 2004 sampai Oktober 2005. Pengangkatan dilakukan PT Paradigma Putra Sejahtera (PPS) bekerja sama dengan Cosmix Underwater Research Ltd.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 184 Tahun 2009 tentang Tata Cara Penetapan Status Penggunaan dan Penjualan Benda Berharga Asal Muatan Kapal yang Tenggelam, jika BMKT tidak dapat menjualnya dalam tiga kali pelelangan, Kementerian Kelautan dan Perikanan dapat menempuh dua opsi. Opsi itu adalah penjualan secara lelang atau melalui balai lelang swasta atau internasional. Selain itu, penjualan dengan cara lain.

***Artefak Cirebon Dilelang \* Temuan Bawah Laut Diangkut ke Singapura***

Jakarta, Kompas Artefak bawah laut yang diangkat dari perairan sekitar Cirebon akan dilelang di Singapura. Benda peninggalan masa Sriwijaya pada abad ke-10 ini bisa lolos ke luar negeri tanpa izin Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Lolosnya benda peninggalan sejarah ke luar negeri ini melanggar Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Undang-undang melarang benda cagar budaya dipindahkan apalagi diperjualbelikan ke luar negeri.

Keberadaan benda cagar budaya di Singapura diketahui Bambang Budi Utomo, arkeolog dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berdasarkan laporan warga Indonesia di Singapura. Menurut Bambang, artefak yang terbang ke Singapura itu termasuk beberapa benda yang sudah dipilih pemerintah untuk kepentingan penelitian di Indonesia.

Saya ikut memilih beberapa jenis benda untuk keperluan penelitian dan benda itu sekarang disinyalir berada di Singapura, kata Bambang, Jumat (6/4). Beberapa benda yang dipilih Bambang, antara lain, arca dewi, rangkaka (ujung tongkat biksu), wajra (alat upacara agama Buddha), genta, serta cermin perunggu. 271.381 keping

Jumlah artefak yang diangkat dari kapal karam di perairan Cirebon ini jumlahnya mencapai 271.381 keping. Dari jumlah itu, 991 keping di antaranya sudah ditetapkan sebagai aset negara.

Joe Marbun, Koordinator Masyarakat Advokasi Warisan Budaya mengatakan, jumlah artefak yang akan dilelang di Singapura ini jumlahnya sekitar 250.000 keping.

Tahun 2010 lalu artefak dari perairan Cirebon ini pernah tiga kali dilelang di Indonesia. Namun, pada waktu itu lelang sepi peminat dan rencana pelelangan mendapat banyak tentangan dari sejumlah pihak. Saat itu lelang diselenggarakan Panitia Nasional Benda Berharga asal Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) yang terdiri atas 12 kementerian dan instansi pemerintah. Dicuri

Menteri Kelautan dan Perikanan Sharif Cicip Sutardjoyang juga Ketua BMKT mengatakan, ada kemungkinan artefak milik pemerintah itu dicuri. Pihaknya kini sedang berkordinasi dengan Polri untuk mengusut kasus berpindahnya artefak ke Singapura.

Saya mendapat kabar ada kemungkinan BMKT Cirebon dijebol. Saya sudah meminta agar dilaporkan ke Badan Reserse Kriminal Polri, ujar Cicip saat dihubungi, Minggu (8/4). Benda-benda dari kapal karam yang menjadi aset pemerintah itu sebelumnya disimpan di gudang milik pemerintah di daerah Cileungsi, Jawa Barat.

Pengangkatan artefak di perairan Cirebon dilakukan sejak April 2004 sampai Oktober 2005. Pengangkatan dilakukan oleh dua perusahaan swasta yang mendapat izin dari pemerintah.

Koleksi artefak itu, antara lain, berasal dari era lima dinasti China yang berkuasa meliputi Dinasti Liang (907-923), Tang (923-936), Jin (936-947), Han (947-951), dan Zhou (951-960). Selain itu, juga ada kerajinan gelas dari Kerajaan Sasanian, rock crystal peninggalan Dinasti Fatimid (909-1711), perhiasan emas, perak, dan berbagai jenis batumulia. Ada juga beberapa benda dari Persia.

Joe Marbun menegaskan, keberadaan benda-benda cagar budaya di luar negeri perlu diusut karena tidak ada transparansi lelang terhadap benda berharga milik Indonesia itu. Ada dugaan benda-benda yang menjadi aset negara ikut dilelang di Singapura, kata Joe. (IND/LKT) Saya mendapat kabar ada kemungkinan BMKT Cirebon dijebol. Sharif Cicip Sutardjo

Menteri Kelautan dan Perikanan Sharif Cicip Sutardjoyang juga Ketua BMKT mengatakan, ada kemungkinan artefak milik pemerintah itu dicuri. Pihaknya kini sedang berkoordinasi dengan Polri untuk mengusut kasus berpindahnya artefak ke Singapura.

Saya mendapat kabar ada kemungkinan BMKT Cirebon dijebol. Saya sudah meminta agar dilaporkan ke Badan Reserse Kriminal Polri, ujar Cicip saat dihubungi, Minggu (8/4). Benda-benda dari kapal karam yang menjadi aset pemerintah itu sebelumnya disimpan di gudang milik pemerintah di daerah Cileungsi, Jawa Barat.

Pengangkatan artefak di perairan Cirebon dilakukan sejak April 2004 sampai Oktober 2005. Pengangkatan dilakukan oleh dua perusahaan swasta yang mendapat izin dari pemerintah.

Koleksi artefak itu, antara lain, berasal dari era lima dinasti China yang berkuasa meliputi Dinasti Liang (907-923), Tang (923-936), Jin (936-947), Han (947-951), dan Zhou (951-960). Selain itu, juga ada kerajinan gelas dari Kerajaan Sasanian, rock crystal peninggalan Dinasti Fatimid (909-1711), perhiasan emas, perak, dan berbagai jenis batumulia. Ada juga beberapa benda dari Persia.

Joe Marbun menegaskan, keberadaan benda-benda cagar budaya di luar negeri perlu diusut karena tidak adak transparansi lelang terhadap benda berharga milik Indonesia itu. Ada dugaan benda-benda yang menjadi aset negara ikut dilelang di Singapura, kata Joe. (IND/LKT) Saya mendapat kabar ada kemungkinan BMKT Cirebon dijebol. Sharif Cicip Sutardjo



KOMPAS Selasa, 10-04-2012. Halaman: 12

***Artefak Tak Boleh Keluar Indonesia \* Pihak yang Membawa ke Singapura Diselidiki***

JAKARTA, KOMPAS

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak pernah mengeluarkan izin untuk memindahkan meletakkan artefak bawah laut yang diangkat dari perairan di sekitar Cirebon, Jawa Barat. Belum diketahui pihak yang membawa artefak itu untuk dilelang di Singapura.

Surya Helmi, Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman pada Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Senin (9/4), mengatakan, panitia Nasional Benda Berharga asal Muatan Kapal yang Tenggelam (BMKT) seharusnya menyerahkan artefak yang sudah dipilih negara kepada instansi yang berwenang, yakni Kemdikbud.

Wewenang Panitia Nasional BMKT hanya memberikan izin survei dan pengangkatan benda berharga asal muatan kapal tenggelam. Setelah benda itu diangkat, seharusnya segera diserahkan ke Kemdikbud, kata Helmi.

Seperti diberitakan Kompas, sekitar 250.000 artefak bawah laut akan dilelang di Singapura. Selain milik investor, sebagian benda yang akan dilelang itu diduga juga milik negara.

Arkeolog dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Bambang Budi Utomo, yang ikut memilih artefak untuk kepentingan penelitian, mengatakan, ia mendapatkan laporan dari seorang warga Indonesia di Singapura yang membaca soal lelang tersebut dari sebuah koran Singapura. Benda yang akan dilelang itu diperkirakan bernilai Rp 720 miliar. Tidak bisa dibawa.

Menurut Helmi, benda yang dimiliki investor pun, menurut Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, tetap tidak bisa dibawa ke luar negeri. Benda cagar budaya bisa dibawa ke luar negeri atas seizin menteri yang membidangi kebudayaan, ujar Helmi.

Wakil Menteri Bidang Kebudayaan Wiendu Nuryantimengatakan, pihaknya sedang menelusuri siapa yang mengeluarkan izin untuk membawa artefak itu ke luar negeri. Meskipun sudah menjadi hak milik investor, benda itu tetap harus berada di Indonesia, kata Wiendu.

Menurut dia, dari 271.381 keping artefak yang diangkat dari perairan Cirebon, 991 artefak sudah menjadi koleksi negara dan disimpan di kantor Direktorat Peninggalan Bawah Air yang sekarang berubah nama menjadi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

Secara terpisah, Sultan Sepuh Cirebon XIV PRA Arief Natadiningrat meminta pemerintah segera memulangkan ratusan ribu artefak yang dikabarkan berada di Singapura untuk disimpan di museum Indonesia. (IND/REK)

KOMPAS Sabtu, 13-10-2012. Halaman: 19

***Kelautan: Harta Karun Kapal Tenggelam Dijarah***

JAKARTA, KOMPAS, Penjarahan harta karun pada kapal-kapal tenggelam peninggalan abad silam di perairan Indonesiasemakin marak. Perusakan,penjarahan kapal, dan pencurianharta karun yang merupakan aset negara itu menghilangkanjejak arkeologis dan merugikan perekonomian negara.

Hal itu terungkap dalam rapat dengar pendapatKomisi X DPR dengan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia(BPPI), di Jakarta, Kamis (11/10) sore. Rapat dipimpin WakilKetua Komisi X DPR Syamsul Bachri dari Fraksi Partai Golkar.

Anggota Dewan Pakar BPPI, Tamalia Alisjahbana,mengungkapkan, penjarahan terhadap benda berharga asalmuatan kapal tenggelam (BMKT) semakin marak setelahpemerintah memberlakukan moratorium survei dan pengangkatanBMKT dari bawah air sejak tahun lalu.

Tamalia menyebutkan, berdasarkan data hasil survei Kementerian Kelautan dan Perikanan, lebih dari 70persen kapal tenggelam di perairan Indonesia sudah dijarah atau rusak. Dari 120 kapal tenggelam yang disurvei, lebihdari 85 kapal sudah dijarah atau rusak. Hanya 11 kapalyang barang berharga di dalamnya masih utuh.

Sementara itu, dari 27 kapal tenggelam yangdisurvei untuk KementerianPendidikan dan Kebudayaan,sebanyak 26 kapal di antaranya sudah dijarah atau rusak.

Berdasarkan catatan kearsipan di sejumlahnegara dari periode sesudah tahun 1500, di perairan Indonesia terdapat lebih dari 3.000 kapal tenggelam.Sebagai negara dengan salah satu jalur perdagangan palingramai di dunia pada masa lalu, kemungkinan masih terdapatlebih banyak lagi kapal tenggelam yang tidak tercatat dalamarsip.

Kebanyakan kapal tenggelam di Indonesiaterletak di perairan yang relatif dangkal, yaitu kurang dari60 meter dari permukaan laut. Dengan perkembangan peralatanteknologi, harta karun kapal tenggelam itu mudah dijarah.Penjarahan kapaltenggelam berpotensi merusak kapal sertabarang muatan yang tidak dianggap penting, padahal keduanyamemiliki informasi arkeologis yang sangat penting.

Kehilangan BMKT menyebabkan museum di Indonesia tidak mendapat benda cagar budaya bawah air yang unik dan langka, sebagaimana disyaratkan oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan negara kehilangan potensi sumber penerimaan negara.

BPPI meminta pemerintah segera mencabut moratorium survei dan pengangkatan BMKT agar barang tersebut tidak terus dijarah. (LKT)

***KUR Perikanan Penyaluran Kredit Hanya 1 Persen***

Jakarta, Kompas

Peluang usaha sektor kelautan dan perikanan masih sangat besar. Akan tetapi, keberpihakan perbankan dalam menyalurkan permodalan usaha bagi sektor tersebut hingga kini masih lemah. Hingga Oktober 2013, penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) untuk kelautan dan perikanan di bawah 1 persen dari total realisasi KUR Rp 28,7 triliun.

Demikian dipaparkan Direktur Jenderal Kelautan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan Sudirman Saad dalam diskusi bertema "Mendorong Kredit Perbankan di Sektor Kelautan: Kepastian Zonasi dan Izin Lokasi" di Jakarta, Kamis (14/11).

Sudirman mengemukakan, peluang usaha di sektor kelautan dan perikanan masih terbuka lebar. Sektor kelautan dan perikanan mencakup bidang yang sangat luas, seperti perikanan tangkap, budidaya, pengolahan, pemasaran, wisata bahari, serta bendamuatan kapal tenggelam.

"Meski potensinya besar, alokasi kredit untuk sektor kelautan dan perikanan masih minim karena pengelolaan laut yang aksesnya terbuka dianggap berisiko tinggi," ujarnya.

Perikanan budidaya memiliki potensi besar karena dapat memanfaatkan lahan di pesisir, air laut, air payau, dan airtawar. Di sektor perikanan tangkap, nelayan dengan bobot kapal di atas 30 GT berpeluang memperluas daya jangkanya. Untuk benda berharga muatan kapal tenggelam (BMKT), terdapat 400 titik lokasi BMKT berumur di atas 50 tahun di perairan Indonesia. Namun, potensi itu tidak cukup dilirik perbankan untuk pembiayaan.

Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia Yugi Prayanto mengatakan, diperlukan regulasi khusus bagi perbankan untuk memberi perhatian permodalan bagi pengembangan ketahanan pangan. Kemudahan permodalan itu di antaranya keringanan jaminan dan suku bunga kredit.

Sementara itu, Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi Bank Indonesia Difi A Johansyah mengemukakan, perbankan masih menganggap sektor perikanan berisiko tinggi untuk kredit. Selain itu, perbankan juga belum memiliki analisis kredit yang memadai dalam bidang pertanian, perikanan, dan perkebunan.

***Purbakala 3.680 Keping Benda Muatan Kapal Tenggelam Diselamatkan***

Batam, Kompas - Sebanyak 3.680 keping benda, yang diperkirakan berusia ratusan tahun, muatan kapal tenggelam diselamatkan Polisi Khusus Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, awal Maret lalu. Muatan berbahan keramik berbentuk guci, tempayan, mangkuk dalam kondisi utuh, dan 327 keping berbentuk pecahan.

Semula, ribuan benda berharga bawah laut itu diangkat dari perairan Pulau Numbing, Kepulauan Riau, secara ilegal oleh kapal KM Penyu dengan tonase 27 gros ton dari Tanjung Pinang. Saat ini, kapal dan 12 anak buah kapal itu ditahan di Batam.

Benda muatan kapal tenggelam ini punya nilai sejarah, budaya, ilmu pengetahuan, dan ekonomi yang tinggi. Hanya, kita belum tahu persis berapa nilainya dan dari zaman apa. Nanti kita panggil ahlinya dari Jakarta," tutur Direktur Jenderal Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan Syahrin Abdurrahman, Kamis (24/4).

Setidaknya ada 463 lokasi keberadaan benda muatan kapal tenggelam (BMKT). Untuk Kepulauan Riau saja ada 7-8 lokasi. Hingga kini, pemanfaatan BMKT diperdebatkan di internal Panitia Nasional BMKT. Kementerian Kelautan dan Perikanan menginginkan benda-benda itu dimanfaatkan untuk kepentingan negara atau mendatangkan keuntungan ekonomi.

Sebaliknya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginginkan seluruh BMKT disimpan di museum. Usulan itu belum disetujui karena jika demikian, BMKT tidak akan bisa dinikmati oleh negara. Selain itu, museum juga tidak akan mampu menampung BMKT yang berjumlah jutaan keping.

BMKT sementara disimpan di gudang Kementerian Kelautan dan Perikanan di Cibinong, Pondok Cabe, dan Pluit. Itu pun sudah penuh semua," kata Syahrin. (LUK) Sebagian dari 3.680 keping benda muatan kapal tenggelam ditujukan kepada wartawan di Batam, Provinsi Kepulauan Riau, Kamis (24/4).

***Arkeologi Penjarah Berkedok Nelayan***

Tanjung Pinang, Kompas Penjarah harta karun berupa barangmuatan kapal tenggelam di perairan Kepulauan Riau akhirnya ditangkap TNI Angkatan Laut. Para penjarah itu berkedok sebagai nelayan.

Komandan Gugus Keamanan Laut Komando Armada RI Kawasan Barat Laksamana Pertama Harjo Susmoro menuturkan, terakhir, ditangkap 10 orang yang tengah menjarah di dekat Karang Haliputan di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Di antara mereka, terdapat lima warga negara Vietnam yang jadi penyelam.

Mereka ditangkap KRI Kala Hitam, Selasa (20/5) malam. Selanjutnya akan diserahkan ke pangkalan, ujar Harjo, Jumat, ketika dihubungi dari Tanjung Pinang.

Penyelidikan kasus itu tengah berlangsung. Harjo belum bisa, memberikan keterangan lebih lanjut, termasuk apakah benar komplotan itu sudah beraksi lebih dari lima kali dan melibatkan dua pemodal dari Batam dan Tanjung Pinang.

Penangkapan penjarah itu merupakan yang ketiga kalinya oleh Guskamla Koarmabar dalam setahun terakhir. Sebagian berpura-pura menjadi nelayan, kata Harjo.

Dari beberapa kali penangkapan, para pelaku hampir selalu berasal dari Vietnam dan bekerja sama dengan warga negara Indonesia. Warga Vietnam terutama menjadi penyelam yang memeriksa lokasi kapal karam.

Pada kasus terbaru, mereka menjadi penyelam. Dari lima orang, sebagian tengah dirawat karena dekompresi. Mereka terlalu cepat naik ke permukaan.

Sementara itu, Nunus Supardi dari Asosiasi Museum Indonesia mengatakan, penjarahan di Karang Haliputan sudah berkali-kali terjadi. Penjarahan paling spektakuler terjadi pada 1986 dengan nilai 17 juta dollar AS.



”Hasil curiannya dilelang di Belanda. Pelakunya, Michael Hatcher, sudah mendapat status persona non-gratasejak saat itu. Tetapi, kami mendengar dia beberapa kali keIndonesia,” kata Nunus.

Perairan Kepulauan Riau hingga Kepulauan Bangka Belitung memang kaya situs barang muatan kapal tenggelam (BMKT). Perairan itu termasuk bagian dari jalur sutra, jalur perdagangan masa lalu. ”Banyak kapal dengan muatan barang berharga karam di perairan Kepulauan Riau dan Bangka Belitung. Belum seluruhnya diangkat dan dimanfaatkan,” tuturnya. Di Indonesia, kata Nunus, diperkirakan ada 2.000 lokasi BMKT.

Sebagian pengangkatan justru dilakukan penjarah yang terdiri dari orang asing dan WNI. Beberapa tahun terakhir, modus yang paling sering ialah berpura-pura menjadi nelayan.

”Mereka menebar jaring di sekitar lokasi BMKT. Kalau dapat, mereka berpura-pura mengaku sebagai nelayan yang tidak sengaja menemukan BMKT,” ujarnya. (RAZ)

***Muatan Kapal Tenggelam TNI AL Tangkap Pencuri Harta Karun***

Batam, Kompas - Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut kembali menangkap pencuri harta karun di perairan Kepulauan Riau. Dua kapal beserta 24 awaknya ditangkap saat membawa 675 keping keramik yang diangkut dari kapal karam di sekitar Karang Heluputan, Bintan, Kepulauan Riau. Mei lalu, TNI AL menangkap penjarah dari lokasi yang sama. Bahkan, kala itu, TNI AL juga menangkap beberapa warga Vietnam yang menjadi penyelam.

Kepala Dinas Penerangan Komando Armada RI Kawasan Barat Letnan Kolonel (KH) Ariris Miftachurrahman mengatakan, penangkapan itu terjadi dalam patroli rutin KRI Beladau-643. Awak KRI Beladau mencurigai KM Hidup Sentosa dan Janggoi yang beraktivitas di dekat Karang Heluputan. Selanjutnya diketahui ada penyelam sedang mengambil keramik dari dasar laut, ujar dia ketika menghubungi

Kompas, Rabu (9/7), di Batam, Kepulauan Riau. Para pelaku sempat berusaha melarikan diri. Mereka ditangkap KRI Beladau yang diterima TNI AL pada awal 2013.

Awak kedua kapal itu tidak memiliki izin mengangkut barang muatan kapal tenggelam (BMKT) berupa keramik dari dasar laut tersebut. Padahal, aktivitas itu membutuhkan izin selam serta izin angkut dan pindah BMKT. Pengambilan BMKT harus mendapat izin dari negara. BMKT termasuk kekayaan negara yang pemanfaatannya harus sesuai izin, kata dia.

Seluruh awak kapal dan dua kapal itu digiring ke Pangkalan TNI AL Batam. Dalam pemeriksaan diketahui, sudah 675 keping keramik diambil oleh awak kedua kapal itu.

Nilainya ditaksir mencapai Rp 4,2 miliar. Keramik yang disita berupa 294 cawan, 41 piring besar, 320 piring kecil, 1 cangkir, 7 tutup guci, 2 mangkuk, 4 tutup mangkuk, dan 6 cepuk yang diperkirakan sudah berusia ratusan tahun. Seluruhnya dilindungi Undang-Undang Perlindungan Cagar Budaya, ujar Ariris.

Komandan Gugus Keamanan Laut Armabar Laksamana Pertama Harjo Susmoromengatakan, KM Hidup Sentosa diketahui milik warga Tanjung Pinang, Kepri. Sementara pemilik KM Janggo diketahui tinggal di Pulau Numbing.

Para penjahat itu, kata Harjo, terancam hukuman hingga 10 tahun penjara. Mereka tengah diperiksa penyidik TNI AL. "Selanjutnya akan kami serahkan kepada penuntut umum. Mereka melakukan kejahatan serius yang tidak hanya merugikan secara ekonomi. Mereka mencuri kekayaan sejarah dan budaya Indonesia," tutur dia.

Seluruh BMKT yang disita dari kedua kapal itu akan diserahkan ke Balai Pelestarian Cagar Budaya Batu Sangkar. Penyerahan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Batam. "Sebelumnya, kami juga pernah menyerahkan BMKT sitaan ke BPCB Batu Sangkar," kata Harjo. (raz)

KOMPAS Rabu, 27-08-2014. Halaman: 12

***Warisan Budaya Bawah Air Potensi Melimpah, tetapi Ancaman Besar***

Jakarta, Kompas - Di perairan Indonesia, terdeteksi 462 titik warisan budaya bawah air berupa kapal, pesawat, keramik, senjata, dan aneka peninggalan bersejarah lain.

Dari jumlah itu, baru 42 titik yang berhasil disurvei Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Kacung Marijan mengatakan, banyak pihak tertarik pada warisan budaya bawah air. Namun, niat mereka sekadar ekonomis untuk mengambil dan menjualnya keluar negeri. "Kita harus hati-hati agar warisan itu tidak hilang. Banyak orang asing juga mulai menjual barang-barang bawah air kita ke luar negeri. Baru-baru ini, beberapa orang Vietnam ditangkap di Kepulauan Riau karena mencuri benda-benda bawah air," ucapnya, Selasa (26/8), pada pembukaan Pameran Cagar Budaya Bawah Air di Indonesia: "Rahasia Warisan Budaya Bawah Air" di Fountain Atrium West Mall, Grand Indonesia, Jakarta.

Kacung mengakui, upaya konservasi warisan budaya bawah air tidak mudah karena kendala alam berupa ombak besar, badai, dan sebagainya. "Kita masih banyak kekurangan dalam mengelola warisan budaya bawah air. Meski demikian, tetap harus ada aksi. Idealnya kita menggunakan teknologi untuk mengidentifikasi titik-titik mana yang diduga terdapat cagar budaya bawah air," katanya.

Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya disebutkan, benda-benda bawah air masuk dalam kategori cagar budaya jika telah berusia 50 tahun atau lebih; memiliki masa gaya paling singkat 50 tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; serta memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Di lapangan, UU itu berseberangan dengan UU No 1/2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil yang membenarkan adanya pengangkatan benda muatan kapal tenggelam (BMKT) yang kemudian bisa dilelang dan bahkan diperjualbelikan.

"Ternyata definisi dari BMKT mayoritas mirip dengan benda-benda cagar budaya. Kita harus hati-hati. Benda cagar budaya hanya dapat dibawa ke luar negeri karena dua

hal,yaitu untuk penelitian dan pameran. Tidak ada kata dijual.Saat ini, Panitia Nasional BMKT sedang dimoratorium untuktidak melakukan pengangkatan. Kita menunggu aturan mainbaru,&rdquo; ujar Kacung.

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman KemdikbudHarry Widiyanto menambahkan, banyak warisan budaya bawah airIndonesia yang belumdieksplorasi. Kendala terbesarnya ialahbiaya yang tinggi mengingat kondisi bawah air sulitdijangkau. (ABK)

#### KOMPAS/RADITYA HELABUMI

Sejumlah benda peninggalan masa lalu yang berada di dasarlaut dan informasi mengenai kekayaan bawah laut ditampilkandalam pameran Rahasia Warisan Budaya Bawah Air di GrandIndonesia, Jakarta, Selasa (26/8). Pameran yang digagasDirektorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan danKebudayaan tersebut berlangsung hingga 31 Agustus.

***Barang Muatan Kapal Tenggelam TNI AL Sita 8.715 Keramik Kuno***

Barang Muatan Kapal Tenggelam TNI AL Sita 8.715 Keramik Kuno Tanjung Pinang, Kompas - Anggota Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut IV/Tanjung Pinang menyita 8.715 keramik kuno dari gudang di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Seluruhnya diduga barang muatan kapal tenggelam yang dijarah dari laut di sekitar Pulau Bintan.

Komandan Pangkalan Utama TNI AL IV Tanjung Pinang Laksamana Pertama Sulistiyanto menuturkan, gudang itu digerebek pada Minggu (21/9). Anggota ke sana setelah adapenyelidikan atas beberapa kasus serupa. Para pelaku terdahulu menunjuk gudang itu sebagai lokasi penampungan, ujarnya, Senin (22/9), di Tanjung Pinang.

Lokasi yang sehari-hari dijadikan toko ban itu sudah lama diintai. Pengintaian berdasarkan keterangan beberapa penjarah barang muatan kapal tenggelam (BMKT) yang ditangkap di perairan sekitar Pulau Bintan. Laut sekitar pulau itu diduga menjadi lokasi banyak kapal karam pada ratusan tahun lalu.

Kapal-kapal itu membawa aneka muatan berharga, diantaranya aneka keramik yang disita anggota Lantamal IV тутnya.

Tingginya harga keramik dibuktikan dengan label harga yang sudah ditempel di sebagian keramik. Sebagian keramik dipasang label Rp 25 juta per keping.

Diduga sudah ada pembeli menampung hasil jarahan ini, ujarnya. Apalagi, di rumah itu ditemukan ponsel berisi data transaksi. Sulistiyanto menuturkan, jaringan penjarah dan penampung BMKT sangat luas. Anggota Lantamal IV butuh waktu panjang untuk penyelidikan.

Barang-barang sitaan itu akan diserahkan kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). BPCB pula yang akan menaksir nilai seluruh barang. Kami akan serahkannya melalui dinas kebudayaan katanya. Kepala Dinas Kebudayaan Kepri Arifin menuturkan, pihaknya akan berkoordinasi dengan BPCB Batu Sangkar. Wilayah kerja lembaga itu

termasuk Kepri. Nanti mereka akan mengirim ahli untuk mengonservasi dan menaksir seluruhsitaan ini ucapnya.

Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kacung Marijan mengatakan, eksplorasi cagar budaya dasar laut akan lebih banyak tahun depan. Kegiatan terdekat, eksplorasi di Kepulauan Riau pada Oktober 2014.

Potensi cagar budaya bawah air di Kepri besar. Dulu, perdagangan ke Eropa dan Asia Pasifik lewat sana. Di Kepri juga kerap terjadi pencurian benda-benda bawah air, perlupenanganan serius, &rdquo; papar Kacung.

Secara terpisah, dosen arkeologi maritim Universitas Indonesia, Ali Akbar, mengatakan, penanganan cagar budaya dasar laut masih jauh dari harapan. Hal itu tecermin antarlain dari tingkatan institusi yang menanganinya. Pernah adadirektorat khusus peninggalan arkeologi dasar laut, tetapi dihapus dan kini menjadi subdirektorat.

Selain itu, tenaga ahli untuk dasar laut sangat minim. Sebelumnya diwartakan, Indonesia hanya memiliki 75 tenaga ahli yang memiliki sertifikat melakukan eksplorasi dan konservasi cagar budaya dasar laut. Jumlah itu terlalu kecil dibandingkan dengan potensi kekayaan laut yang luar biasa (Kompas, 20/9).

Itulah sebabnya sejauh ini kegiatan lebih banyak diarahkan pada survei atau pemetaan potensi, belumpengangkatan. Belum pemanfaatan. Survei pun terbatas pada benda cagar budaya, belum diarahkan pada situs cagar budaya bawah air, ungkap Ali Akbar. (RAZ/IVV)

***Benda Muatan Kapal Tenggelam Arkeolog Minta Panitia Nasional Dibubarkan***

Jakarta, Kompas - Para arkeolog yang tergabung dalam Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia mengusulkan pembubaran Panitia Nasional Benda Muatan Kapal Tenggelam. Keberadaan lembaga itu sama sekali tidak menguntungkan, tetapi justru merugikan negara karena benda-benda bersejarah bawah air habis diperjualbelikan, diangkut ke luar negeri, dan hilang konteks kebudayaannya.

Jika ada yang bilang penjualan benda-benda bersejarah muatan kapal bisa melunasi utang Indonesia, itu bohong besar," ujar Ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Junus Satrio Atmodjo, Senin (6/10), di Jakarta. Menurut Junus, sebagian besar arkeolog sepakat agar pemerintahan presiden terpilih Joko Widodo segera membubarkan lembaga ini.

Ia menjelaskan, di satu sisi, Undang-Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya merekomendasikan pelestarian benda muatan kapal tenggelam (BMKT) usia minimal 50 tahun masuk dalam kategori cagar budaya. Di sisi lain, UU Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil mengizinkan pengangkatan BMKT yang kemudian bisa dilelang dan bahkan diperjualbelikan.

Pemerintah Tiongkok dan Malaysia tidak mengizinkan BMKT dieksploitasi secara komersial. Vietnam lewat lembaga cagar budaya sangat ketat mengatur mana BMKT yang boleh diangkat dan tidak, ujar Junus.

Sebelumnya, Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kacung Marijan mengatakan, Panitia Nasional masih dimoratorium untuk tidak mengangkat BMKT. Sambil menunggu terbitnya peraturan baru, siapa pun dilarang memperjualbelikan BMKT.

Arkeolog Pusat Arkeologi Nasional, Naniek Harkantining Sih, mengatakan, ada sekitar 450 lokasi kapal karam yang tersebar di perairan Nusantara. (ABK



***Benda Berharga Izin Survei Dibuka, Lokasi Dipetakan***

JAKARTA, KOMPAS ,

Pemerintah kembali membuka izin survei untuk benda berharga asal muatan kapal tenggelam. Menurut rencana, lokasi kapal tenggelam di perairan Indonesia akan dipetakan.

Direktur Jenderal Kelautan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan Sudirman Saad mengatakan hal itu, Rabu (7/1), di Jakarta. "Ilmu pengetahuan jika dibiarkan di bawah laut, tidak akan ada nilai apa pun. Jika kapal diangkat, bisa untuk penelitian dan ada manfaat ilmu pengetahuan dan nilai ekonomi kata Sudirman yang juga Sekretaris Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan Benda Berharga Asal Muatan Kapal yang Tenggelam (BMKT).

Saat ini, ada pengajuan izin survei dan pengangkatan di 13 lokasi yang tersebar di Laut Jawa dan Kepulauan Riau. Sebanyak lima lokasi masih dalam proses pengajuan izin, tujuh lokasi dalam proses kelengkapan administrasi, dan satu lokasi sudah terbit rekomendasi izinnya.

Sejak 2011, pemerintah menerbitkan moratorium atau penghentian perizinan survei dan pengangkatan benda berharga asal muatan kapal tenggelam. Namun, moratorium dihapuskan pada September 2014 seiring maraknya pencurian besar-besaran di Kepulauan Riau. Pencurian itu ditengarai sebagai dampak moratorium izin survei.

Berdasarkan hasil rapat koordinasi Panitia Nasional BMKT, direkomendasikan agar pemerintah melakukan survei atas biaya negara. Tujuannya adalah mengetahui sebaran kapal.

Dengan dibukanya izin survei, jumlah kapal tenggelam, waktu tenggelam, lokasi, dan asal kapal dapat dipetakan. Dari hasil survei itu akan diputuskan kapal mana yang harus dikonservasi atau diangkat dari dasar laut. Idealnya, tambah Sudirman, survei hingga pengangkatan dilakukan negara. Namun, biaya yang dikeluarkan terhitung besar. Contohnya, biaya survei hingga pengangkatan oleh Panitia Nasional BMKT di Cirebon mencapai 10 juta dollar AS.

Seperti diberitakan (Kompas, 7/10/2014), para arkeolog yang tergabung dalam Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia mengusulkan pembubaran Panitia Nasional BMKT. Keberadaan lembaga itu tidak menguntungkan. &rdquo;Jika ada yang bilang penjualan benda-benda bersejarah muatan kapal bisa melunasi utang Indonesia, itu bohong besar ujar Ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Junus Satrio Atmodjo.

***Kota Tanjung Pinang Menjaga Kota Gurindam***

Tanjung Pinang dan Masjid Sultan Riau atau Masjid Penyengat tidak bisa dipisahkan. Masjid di pulau kecil dalam wilayah Tanjung Pinang tersebut menjadi salah satu bukti kejayaan Kesultanan Melayu dan kerajaan-kerajaan penerusnya.

OLEH KRIS RAZIANTO MADA

Beberapa tahun lalu, masjid itu diusulkan masuk daftar warisan sejarah dunia yang ditetapkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO). Usulan itu kemudian diperbaiki karena bukan hanya masjid yang akan dimasukkan, melainkan seluruh pulau.

Rancangan peraturan daerah untuk pelestarian kebudayaan di Penyengat sedang disusun. Peraturan itu untuk memastikan nilai dan kebudayaan Melayu dilestarikan dan diterapkan sepenuhnya di Penyengat.

Kini, warga Tanjung Pinang sedang menunggu usulan mereka diterima UNESCO. Akan butuh waktu sangat panjang sebelum usulan itu diterima. Setiap tahun, UNESCO hanya menerima sedikit usulan dan lalu memberikan dana untuk pengembangan serta pengelolaan. Sembari menunggu usulan diterima UNESCO, Penyengat tetap dikunjungi pelancong setiap hari. Warga menjadi pengelola disana, sesuai dengan semangat pengelolaan warisan budaya dunia yang ditetapkan UNESCO.

Pemerintah hanya memberi panduan dan menyediakan infrastruktur, seperti dermaga yang lebih nyaman dan jalandi sekeliling pulau. Papan-papan informasi seputar sejarah Penyengat juga dipasang di berbagai penjuru. Semua itu untuk memudahkan pelancong di Penyengat.

Pelesir ke Tanjung Pinang memang terutama karena sejarah dan budaya. Kota yang tahun ini berusia 231 tahun itu memang punya sejarah panjang. Kota itu pernah menjadi tempat Raja Ali Haji beraktivitas dan melahirkan, antara lain, Gurindam 12 serta Bustanil Katibin. Kitab bahasa itu adalah cikal bakal bahasa Melayu modern yang kemudian menjadi bahasa Indonesia.

Tanjung Pinang juga pernah menjadi tempat KH Agus Salim menghabiskan sebagian masa remajanya. Diplomat yang berkeliling mencari dukungan dan pengakuan bagi kemerdekaan Indonesia itu bersekolah di Europeesche Lagere School (ELS) di Tanjung Pinang.

Sejak abad ke-18, Tanjung Pinang memang sudah menjadi ibukota bagi beberapa negara, karesidenan, dan provinsi. Kota itu beberapa kali dijadikan pusat pemerintahan Kesultanan Melayu dan Kesultanan Riau-Lingga. Belanda juga menjadikannya sebagai pusat karesidenan yang wilayahnya membentang dari Siantan di Laut Natuna hingga ke wilayah yang kini dikenal sebagai Riau dan Sumatera Utara.

Sebelum dipindah ke Pekanbaru, ibu kota Riau di Tanjung Pinang. Kota tua ini kembali menjadi ibu kota provinsi saat Kepulauan Riau resmi pisah dari Riau pada 2002. Pemerintah Kota Tanjung Pinang sendiri menetapkan hari jadi kota itu 6 Januari 1784, hari puncak perang Riau antara Kesultanan Riau-Lingga dan Belanda.

Pemilihan hari jadi untuk menunjukkan kota ini punya sejarah amat panjang ujar Dedi, warga yang juga sejarawan amatir di Tanjung Pinang.

Meski memilih usia tua, Tanjung Pinang sebagai daerah otonom masih muda. Tanjung Pinang menjadi kota sejak 17 Oktober 2001. Sejak tanggal itu, Tanjung Pinang baru bisa menata dirinya sendiri. Penataan itu antara lain memindahkan pusat pemerintahan dari kawasan lama di sekitar Pelabuhan Sri Bintan Pura ke kawasan Senggarang.

Tidak hanya Pemkot Tanjung Pinang yang mendorong ke tempat yang belum dilirik. Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dan sejumlah instansi juga melakukan hal serupa. Pusat pemerintah Kepri dipindahkan ke Pulau Dompok, pulau diselatan Penyengat. Sementara sebagian instansi lain membangun kantor di kawasan Senggarang.

Pemindahan itu guna mendorong pembangunan lebih merata diberbagai penjuru Tanjung Pinang. &rdquo;Infrastruktur kekawasan itu otomatis dibangun juga. Jadi, warga bisa menikmati jalan, jaringan listrik, dan infrastruktur lain di daerah yang dulu sama sekali tidak tersentuh Sekretaris Kota Tanjung Pinang Riono.

Sebagian daerah yang belum tersentuh pembangunan jugaditetapkan sebagai kawasan lindung, seperti di Bukit Kucingdan Bukit Manuk. Ada pula kawasan lindung bakau.&rdquo;Sekarang sedang didorong jadi kawasan wisata agarkonservasi bisa membawa manfaat langsung kepadawarga,&rdquo; ujar Riono.

Meski dengan dana terbatas dan sibuk membangun berbagaiinfrastruktur, Tanjung Pinang tidak melupakan pelestarianbudaya. Setiap tahun dibuat aneka festival untukmelestarikan kesenian Melayu. Hanya pantun yang tidakdibuatkan acara khusus karena keterampilan itu terusterpakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bahkan,pantun dipakai di tengah menghabiskan kopi di kedai.

Di sekolah-sekolah juga terus dikenalkan kebudayaan Melayu.Pelajar lokal ataupun pendatang diajak mengenal kebudayaanMelayu.

Tak hanya kesenian Melayu yang terjaga. Warga berbagai sukulain juga rutin menggelar kegiatan budaya sukumasing-masing. Perantau-perantau Jawa rutin menggelarfestival reog, ludruk, hingga campur sari. Demikian pulaperantau-perantau dari daerah lain di Indonesia.

Namun, banyak warga menilai Tanjung Pinang sebagai kota yanggalau. Di satu sisi, kota itu ingin mempertahankan identitasdan sejarahnya. Namun, pada saat yang sama aneka buktisejarah terus hilang.

Gedung tempat sekolah Agus Salim sudah lama hilang. MasjidKeling di tengah kota dipugar tanpa menyisakan bentuk danpenampakan bangunan lama. Bangunan baru sama sekali tidakmenyisakan tanda masjid yang sudah berusia lebih dariseabad.

Museum kota juga sudah lama rusak dan terpaksa ditutup agar,tidak membahayakan pengunjung. Usulan perbaikan sulit,diwujudkan di tengah defisit anggaran ratusan miliar rupiah,yang dialami Pemerintah Kota Tanjung Pinang dan Pemerintah,Provinsi Kepulauan Riau.

Selain itu, beberapa kali terungkap ada sindikat penjarah,dan penyelundup benda kuno di Tanjung Pinang. Mereka,menjarah barang muatan kapal tenggelam (BMKT) di perairan,Tanjung Pinang. Hasil jarahan dijual secara ilegal ke,sejumlah pihak.

Banyak warga tidak hirau dengan kehilangan-kehilangan itu.,Sebab, mereka sudah sesak dengan persoalan lain yang tidak,kalah penting, yaitu ketersediaan listrik.

Berstatus ibu kota provinsi tidak membuat Tanjung Pinang,bebas dari krisis listrik selama beberapa tahun terakhir.,Setiap hari, warga harus merasakan listrik padam paling,tidak empat kali sehari dengan durasi hingga dua jam setiap,kali padam.

&rdquo;Bagaimana kami mau kerja kalau listrik seperti ini?,Tanjung Pinang sulit punya industri selama persoalan listrik,tidak selesai,&rdquo; ujar Hengki, warga.

Kota SabangLihat Video Terkait "Tanjung Pinang Kota Gurindam" dikompasprint.com/vod/gurindamtanjungpinang

Grafik: Kota Tanjung Pinang

KOMPAS/KRIS RAZIANTO MADA

Masjid Raya Sultan Riau atau dikenal sebagai MasjidPenyengat di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, Selasa (5/5).Masjid itu salah satu peninggalan Kesultanan Riau-Lingga,yang ibu kotanya di Kepulauan Riau berpindah beberapa kali

KOMPAS Rabu, 12-08-2015. Halaman: 18

### ***Muatan Kapal Tenggelam Komersialisasi Benda Berharga Dihentikan***

JAKARTA, KOMPAS &mdash; Pemerintah memberlakukan moratorium atau penghentian komersialisasi atas benda berharga asal muatan kapal tenggelam. Segala bentuk survei dan pengangkatan BMKT dinyatakan ilegal.

Moratorium itu diputuskan dalam rapat Panitia Nasional BMKT di Jakarta, Selasa (11/8). Hadir dalam rapat itu perwakilan dari sejumlah kementerian dan lembaga anggota Panitia Nasional BMKT, antara lain Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Luar Negeri, Kejaksaan Agung, Kepolisian Negara RI, dan TNI AL.

Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti, yang juga Ketua Panitia Nasional BMKT, mengemukakan, dengan moratorium itu, tidak ada lagi rekomendasi terhadap survei dan pengangkatan BMKT. Adapun survei yang dilakukan Kemdikbud untuk tujuan riset harus melalui persetujuan Panitia Nasional BMKT.

Dengan adanya moratorium, survei dan pengangkatan dinyatakan ilegal. Jual-beli barang nilai sejarah tidak diperbolehkan. Ini sudah menjadi konsensus nasional negara-negara beradab yang menghargai sejarahnya," kata Susi.

Sebelumnya, moratorium BMKT pernah dicabut pada September 2014 hingga Maret 2015. Setelah moratorium dicabut, terbit 8 rekomendasi survei untuk 5 perusahaan. Dari jumlah itu, muncul 2 rekomendasi pengangkatan untuk 1 perusahaan. Dengan moratorium ini, semua rekomendasi dan izin dibatalkan.

Direktur Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil KKP Sudirman Saad menambahkan, pemerintah segera membentuk tim menginventarisasi ulang BMKT yang sudah diangkat. Hasilnya akan dilaporkan paling lambat pada akhir September 2015 untuk dibawa ke rapat terbatas bersama Presiden RI guna memutuskan hasil inventarisasi. Inventarisasi itu mencakup jumlah barang yang disimpan di gudang penyimpanan milik pemerintah dan swasta.

"Hasil tim menunjukkan hasil pengangkatan BMKT, termasuk yang belum dibagi," katanya.

Selain itu, sejumlah BMKT yang dititipkan di gudang swasta harus ditarik masuk ke gudang pemerintah di Cileungsi, Jawa Barat. Begitu juga BMKT yang sudah dipilih sebagai koleksi negara harus segera diambil.

Sudirman menambahkan, perusahaan yang sudah mendapat rekomendasi survei dan pengangkatan akan dibatalkan. Untuk itu, surat edaran akan segera diterbitkan.

Susi mengatakan, pihaknya berencana menempatkan BMKT milik negara pada museum-museum yang didanai pemerintah. Dengan demikian, masyarakat dalam dan luar negeri dapat mengetahui sejarah kehebatan dan peradaban maritim Indonesia.

Salah satu lokasi penempatan BMKT yang diusulkan adalah gedung baru kantor Kementerian Kelautan dan Perikanan. Namun, penguasaan atas sumber sejarah itu tetap dimiliki negara.

Selama ini, barang bersejarah muatan kapal tenggelam di Indonesia justru banyak dipajang di Belanda dan Amerika Serikat. Sebagian dijual lewat pelelangan di Singapura, tetapi negara tidak memperoleh manfaat. Ada juga BMKT yang saat ini disimpan di gudang penitipan milik swasta.

Susi menambahkan, pengawasan terhadap BMKT perlu ditingkatkan karena terdapat banyak celah pelanggaran pengambilan BMKT." Dengan adanya moratorium, survei dan pengangkatan dinyatakan ilegal."

Susi Pudjiastuti



***Cagar Budaya Baru 5 Persen Situs Dasar Laut Dieksplorasi***

JAKARTA, KOMPAS, Dari sekitar 460 situs cagar budayadi dasar laut yang terinventarisasi, baru lima persen yangtelah dieksplorasi dan diangkat ke permukaan. Selebihnya, 95persen, masih berada di dasar laut dan membutuhkan upaya dandana besar untuk pengangkatannya.

Untuk itu, pemerintah melalui Kementerian Kelautan danPerikanan (KKP) bekerja sama dengan Kementerian Pendidikandan Kebudayaan terus mengupayakan inventarisasi daneksplorasi benda cagar budaya dasar laut tersebut. Kerjasama juga difokuskan pada penanganan koleksi benda dasarlaut yang telah diangkat & lrm;sebelum tahun 2010, sebelumdisahkannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang CagarBudaya.

Kerja sama dengan KKP terus berlanjut melalui panitianasional. Mulanya, koleksi bawah laut ini dianggap hartakarun atau benda muatan kapal tenggelam. Belakangan sayamendengar semua pihak sudah menganggapnya sebagai cagarbudaya atau obyek yang diduga sebagai cagar budaya. Itubagus sekali. Perlindungannya harus merujuk pada UU CagarBudaya, jadi tidak boleh diperjualbelikan,&rdquo; kataDirektur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman DirektoratJenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan(Kemdikbud) Harry Widiyanto, Jumat (28/8) di Jakarta.

Sebelumnya, Menteri KKP Susi Pudjiastuti mengatakansepanjang tahun 2015 telah menutup perusahaan eksportirbidang kelautan. Ia juga memutuskan untuk menghentikankegiatan komersialisasi harta karun (cagar budaya dasarlaut). Ia sudah meminta Kementerian Luar Negeri untukmenyurati setiap negara agar mengembalikan pusaka-pusaka kenegara asalnya.

Dirjen Kebudayaan Kemdikbud Kacung Marijan menyambut baikkeputusan Menteri KKP. Sebab, Kemdikbud juga bersikerasmelanjutkan moratorium benda muatan kapal tenggelam.Bu Susi agaknya sepakat dengan sikap Kemdikbud. Kamisetuju benda cagar budaya diangkat, tapi tidakdiperjualbelikankatanya.

Ihwal komersialisasi cagar budaya yang disebut sebagai BendaBerharga Asal Muatan Kapal yang Tenggelam (BMKT) itu karenaKeputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2007 tentang

• Panitia Nasional Pengangkatan dan Pemanfaatan BMKT. Panitia nasional BMKT bertugas antara lain memberikan rekomendasi mengenai izin survei, pengangkatan, dan pemanfaatan BMKT kepada pejabat berwenang. Panitia nasional BMKT yang dipimpin Menteri Kelautan dan Perikanan dan wakil Menteri Kebudayaan dan Pariwisata memanfaatkan BMKT yang tidak dinyatakan sebagai koleksi negara.

Harry mengatakan, panitia nasional BMKT lantas menggandeng swasta dalam pengangkatan benda cagar budaya karena anggaran pemerintah tidak mencukupi, misalnya untuk membeli peralatan pengangkatan. Daripada dicuri, benda-benda dasar laut itu lebih baik diangkat dan dirawat di darat. Setelah benda diangkat, pemerintah diberi hak memilih sampel untuk koleksi negara. Selama ini sudah terjadi 11 kali pengangkatan, katanya.

Arkeolog dan pemerhati cagar budaya dan museum, Djulianto Susantio, mengatakan, UU Cagar Budaya menegaskan pelarangan komersialisasi benda cagar budaya. Namun, diduga tetap ada benda yang hilang. Bahkan, para nelayan sudah tahu koordinat kapal tenggelam. Benda koleksi swasta juga belum tentu terawat. "Saya pernah melihat ke gudang milik perusahaan swasta. Banyak sarang laba-laba, koleksi retak-retak, kondisi gudang panas," kata Djulianto.

***Wisata Dua Sisi Senoa***

Dengan lebih dari 13.600 pulau, Indonesia menawarkan pilihan wisata sangat banyak. Salah satunya adalah Senoa, terletak di ujung utara Kepulauan Riau. Pulau yang lebih dekat ke Ho Chi Minh City, Vietnam, daripada Jakarta itu menawarkan pemandangan kontras.

Di satu sisi, Senoa dipagari granit dan karang hitam. Barisan batu menjulang hingga enam meter. Setiap musim utara, pagar alami itu melindungi Senoa dari hantaman ombak hingga tiga meter yang bergerak dari Laut Tiongkok Selatan. Di musim selatan, laut di depan pagar itu setenang permukaan telaga.

Mereka yang ingin mencoba aliran deras adrenalin dapat mencoba berenang di sisi yang dilindungi batu. Senoa salah satu pulau terdepan Indonesia. Tak ada daratan lain milik Indonesia setelah Senoa. Dari ujung fondasi barisan batu pulau itu, perbatasan Indonesia-Malaysia diukur.

Di sisi lain pulau, pasir putih dengan air sebening kristal menyambut gelombang pelan yang memantul dari Pulau Bunguran, pulau terbesar di Natuna. Di tempat pertemuan sisi berpasir dan berbatu, ada laguna dangkal dengan pantai melengkung. Separuh pantai dilapisi pasir, separuh lagi bertabur batu.

Ada satu rumah panggung dan satu balai di sisi itu. Namun, pelancong lebih suka berteduh di antara pohon-pohon. Lebih sejuk dibandingkan dengan berteduh di bawah atap balai, ujar Riki, pelancong.

Sebagian pelancong lebih suka duduk-duduk di bawah pohon sambil menyantap aneka makanan yang dibawa dari Bunguran. Sebagian lagi sengaja membakar ikan di antara pepohonan dan pantai.

Ikan bisa juga diperoleh dari memancing. Laut Natuna tersohor sebagai perairan yang kaya akan ikan. Buktinya, sudah ribuan nelayan asing ditangkap saat menjarah ikan di Laut Natuna. Memancing bisa menarik joran di antara Bunguran dan Senoa. Bisa pula berlayar lebih ke utara, lalu kembali ke Senoa. Ada ranting-ranting di tanah yang bisa dijadikan kayu bakar.

Harum ikan bakar, angin semilir di bawah pohon rindang, suara aneka serangga yang bersaing dengan deburan alun dipantai adalah perpaduan pengalaman yang menanti di Senoa.

Apabila tidak suka memancing dan tetap ingin makan ikan, dapat membeli di dermaga tempat berangkat dari Bunguran. Aneka ikan dijual antara Rp 15.000 dan Rp 40.000 per ekor. Setiap ekor paling ringan seberat satu kilogram. Tentu sajamasih segar apabila dibeli pada pagi hari, saat nelayan baru kembali dari melaut.

### Kapal karam

Tak hanya memancing dan leha-leha bisa dilakukan di Senoa. Penyuka fotografi dan selam, baik perairan dalam maupun dangkal, akan merasakan tidak cukup sehari apabila bertandang ke Senoa.

Selam bisa dilakukan di antara pelayaran dari Bunguran ke Senoa, atau di sisi-sisi Senoa. Godaan menyelam sudah muncul saat perahu baru meninggalkan dermaga di Bunguran.

Dari perahu yang mengapung di permukaan laut bening, aneka terumbu karang dan ikan terlihat jelas. Dasar laut hingga kedalaman tiga meter terlihat dari perahu. Hasrat untuk menyelam atau sekadar berenang harus ditahan kuat-kuat selama perahu berlayar.

Untuk peselam, tunggulah paling tidak 30 menit setelah perahu meninggalkan Bunguran. Banyak titik menyelam di lokasi itu. Bisa memilih menyelam di antara terumbu karang, dapat pula di antara kapal-kapal karam. Perairan Natuna adalah salah satu tempat kapal-kapal masa lalu yang karam. Sejak ribuan tahun lalu, Natuna termasuk jalur pelayaran antarbangsa. Sebagian kapal karam di sekitar Natuna.

Saya beberapa kali mengantar arkeolog dan kelompok pelancong menyelam di sekitar kapal karam, ujar Zaharuddin, pelaku pariwisata Natuna.

Sebagian orang meneliti barang muatan kapal tenggelam (BMKT), sebagian lagi hanya menyelam dan berfoto-foto. Penyuka fotografi dapat merekam aneka hal di bawah permukaan laut, di laut, dan di daratan.

Sejak mulai berlayar hingga tiba di Senoa, ada banyak hal yang dapat direkam. Apabila suka merekam dari ketinggian, naiklah ke mercusuar yang sudah bertahun-tahun diabaikan. Namun, harus berhati-hati karena beberapa tangga hancur oleh karat.

Ada banyak tempat lain untuk merekam panorama Senoa. Bahkan, di bulan-bulan tertentu, penyu singgah lalu bertelur disana. Siapkan baterai, media penyimpanan, lensa, dan filter yang cukup agar tidak menyesal karena tidak merekam salah satu pemandangan di Senoa.

Semua pengalaman itu dapat dimulai dengan terbang ke Batam atau Tanjung Pinang di Kepulauan Riau, atau Pontianak di Kalimantan Barat. Dari Batam, kecuali hari Minggu, adapenerbangan ke Ranai, ibu kota Natuna, yang terletak di Bunguran. Dari Tanjung Pinang, ada kapal singgah di Bunguran setiap 10 hari sekali. Siapkan bekal dan fisik untuk dua hari pelayaran dari Tanjung Pinang ke Bunguran.

Sementara dari Pontianak, harus menempuh perjalanan delapan jam ke Sintete, lalu naik kapal sedikitnya selama 36 jam perjalanan ke Bunguran. Anggaplah sebagai kesempatan menikmati nuansa liburan yang benar-benar baru.

Apabila sudah sampai Bunguran, pergilah ke Desa Sepempang. Di desa tersebut ada banyak perahu yang dapat disewa menuju Senoa. Pada akhir pekan, perahu bisa disewa bersama-sama dengan penumpang lain. Di hari lain, harus menyewa sendiri. Perahu dapat mengangkut hingga 15 orang, ditambah muatan lain.

Tarif sewa perahu rata-rata Rp 300.000 per hari dan dapat dipakai dari pagi sampai malam. Rute pelayaran bebas, selamatidak lebih dari satu mil di sisi terluar Senoa.

"Saya beberapa kali mengantar arkeolog dan kelompok pelancong menyelam di salah satu sisi Pulau Senoa di Natuna, Kepulauan Riau. Pulau terdepan itu terletak dekat perbatasan Indonesia-Malaysia. Satu sisi menghadap ke Pulau Bunguran, Natuna, dan sisi lain menghadap ke Laut Tiongkok Selatan.

***Kriminalitas Kapal Pencari Muatan Kapal Karam Ditangkap***

LINGGA, KOMPAS &mdash; Warga Lingga, Kepulauan Riau, bersama pemerintah kabupaten, TNI, dan Polri menangkap kapal Armada Salvage 8. Kapal angkut dan pencari muatan kapal karam yang diawaki 18 warga Tiongkok dan tiga warga Indonesia itu ditangkap di perbatasan Lingga-Batam, Sabtu (26/3) pagi.

Bupati Lingga Alias Wello menjelaskan, penangkapan bermuladari laporan warga Pulau Batang yang melihat ada kapalsangat besar tengah beroperasi di sekitar areal tangkapnelayan setempat. &rdquo;Saya dengar laporan Jumat malam,Sabtu pagi kami bergerak ke lokasi,&rdquo; ujar Wello.

Bersama TNI AL dan anggota Polres Lingga, Wello datang kelokasi. Setelahberkomunikasi lewat radio, petugas pun naikke kapal, lalu memeriksa dokumen kapal. Dalam pemeriksaandiketahui kapal beroperasi atas pesanan PT Mitra ArmadaKirana. Kapal berbobot 4.490 gros ton itu diketahui punyaizin olah gerak dari Kantor Pelabuhan Batam.

Kepada Wello dan tim pemeriksa, Jimmy Tanukila selakunakhoda menyatakan, beberapa waktu lalu, Kantor PelabuhanBatam memberitahukan pemilik kapal-kapal karam di sekitarBatam untuk menyingkirkan kapal itu. Sebab, bangkainyamengganggu alur pelayaran di Batam.

Setelah ada pengumuman itu, kapal Armada Salvage 8 berangkatke sekitar Pulau Abang, Batam. Izin olah gerak kapal berlakudi sekitar pulau tempat banyak kapal karam tersebut. Namun,ternyata mereka tak hanya bergerak di sekitar Pulau Abang.

Mereka memang mengambil sebagian bangkai kapal dan anekabenda didalamnya. Namun, mereka juga terus berlayar hinggake perairan Lingga. &rdquo;Mereka mengaku survei,&rdquo;kata Wello.

Kehadiran kapal itu meresahkan nelayan setempat. Karena itu,mereka mengadu ke Pemkab Lingga. &rdquo;Dokumen olah gerakuntuk Batam, ternyata masuk keLingga,&rdquo; ujarnya.

Mengingat terbukti berlayar tak sesuai izin, kapal itu diperintahkan ke Pangkalan TNI AL Dabo, Lingga. Hingga Sabtu malam, kapal masih berlayar dari lokasi penangkapan ke Pangkalan TNI AL Dabo. "Kami pertimbangkan juga kapal disinggahkan sementara ke Pos TNI AL Pulau Cempah. Dari sana baru bergerak ke Dabo. Kapal ini lambat, jadi lambat ibakatanya.

Staf Khusus Bupati Lingga Multazar menuturkan, ada kekhawatiran kapal itu juga mencari barang muatan kapal tenggelam (BMKT) dari kapal-kapal kuno. Perairan Kepulauan Riau memiliki banyak lokasi BMKT dan rawan pencurian. Nanti setelah pemeriksaan baru diketahui kepastiannya. Sekarang, mereka sudah jelas melanggar izin olah gerak," ujarnya.

Kapal itu berbendera Indonesia. Namun, hanya tiga warga Indonesia yang bekerja, 18 awak lainnya adalah warga Tiongkok yang tidak bisa berbahasa Indonesia dan Inggris. Soal dokumen keimigrasian, diketahui semua sesuai prosedur.

Di perairan Kepulauan Riau terverifikasi sedikitnya 300 lokasi BMKT yang tersebar dari Natuna hingga Lingga. Ribuan lokasi lain belum didata dan perlu diidentifikasi lebih lanjut. Hal itu tidak lepas dari fakta perairan Kepulauan Riau sebagai rute internasional sejak ribuan tahun lalu. Sejumlah lokasi yang belum teridentifikasi itu kerap menjadi sasaran penjarahan. Pemerintah pernah memberlakukan moratorium pengangkatan BMKT. Namun, hal itu dicabut sejak September 2014. Pihak yang ingin mengambil BMKT harus mengajukan izin ke dinas kelautan di provinsi.

***Tanjung Kelayang Belitung, Tempat Waktu Berhenti di Masa Lalu***

Tanjung Kelayang Belitung, Tempat Waktu Berhenti di Masa Lalu Saat super benua Pangea bergerak dan terpecah ratusan juta tahun lalu, proses penciptaan Belitung dimulai. Kini, sisa pergerakan dan perpecahan daratan selama transisi triasik ke jurasik itu berwujud batu-batu raksasa yang antara lain tersebar di Pantai Tanjung Kelayang dan Tanjung Tinggi.

Granit-granit itu bagian dari batolit, batuan beku yang menjadi dasar Indonesia barat. Timbul dan menyebar dari Senoa di tepi Laut Tiongkok Selatan hingga Tanjung Tinggi ditepi Selat Karimata, granit-granit itu berusia hingga 245 juta tahun.

Usia batu-batu di Tanjung Kelayang dan Tanjung Tinggi hampir sama dengan umur fosil *Nyasaurus parringtoni* (dinosaur pertama di dunia). Fosil yang ditemukan di Tanzania itu dinyatakan berusia 240 juta tahun.

Granit di Belitung saat ini terdorong dari perut bumi melalui proses yang berlangsung jutaan tahun. Gempa berulang selama jutaan tahun memecahkan badan batuan granit di perut bumi itu dan mengangkatnya ke permukaan bumi. Pecahan-pecahan itu yang kemudian diinjak Ikal dan kawan-kawannya dalam film *Laskar Pelangi*. Ribuan orang pun mengikuti jejak Ikal hingga kini.

Pelancong Kanada, Carol, misalnya, mengakui keindahan itu. Dari puncak mercusuar di Pulau Lengkuas, pulau kecil didepan Pantai Tanjung Kelayang, Carol tak henti-hentinya berdecak kagum dan memotret berbagai sisi pulau.

Saya sering melihat pantai di mana-mana, tetapi ini luar biasa (incredible). Ini tidak ada di tempat lain. Saya tidak sengaja direkomendasikan oleh seorang Indonesia di Thailand dan saya sama sekali tidak kecewa. Ini seperti surga yang selama ini tidak diketahui orang. Lihat batu-batu itu, &rdquo; katanya, pertengahan Juni lalu.

Masa lalu tidak hanya mewariskan granit kepada Belitung. Dari generasi ke generasi, orang Belitung mendengar cerita soal bajak laut atau lanun. Dari rumahnya di dekat Pantai Serdang, Belitung Timur, Sayuti Saleh menjejak dan mencatat para kerabat lanun di Pulau Belitung.



Sayuti mengaku sebagai keturunan ketujuh dari lanun yang pernah bermarkas di Air Saga, kawasan di pinggir Tanjung Pandan, Belitung.

Dari banyak versi, ada yang menyebut para lanun itu adalah prajurit laut untuk Sriwijaya. Mereka menavigasi kapal-kapal yang membayar pajak ke Sriwijaya. Kapal yang tidak membayar pajak akan diserang, lalu karam di perairan Belitung. Adapula yang karam karena penyebab lain.

Arkeolog Belitung, Alwan Hadi, menyebut, hingga kini sudah diidentifikasi paling tidak 10 lokasi barang muatan kapal tenggelam (BMKT) di pesisir Belitung. Ada banyak lokasi BMKT lain yang belum diidentifikasi. Di lokasi yang sudah terdata ditemukan artefak berusia lebih dari satu milenium. "Sebagian lokasi sudah didorong menjadi tempat menyelam," ujarnya.

Para prajurit laut Sriwijaya itu disebut sejarawan AB Lapien sebagai orang Sekak, salah satu kelompok masyarakat yang dicatat sebagai suku terasing di Indonesia. Orang-orang Sekak mendiami Belitung jauh sebelum orang-orang Melayu dan suku-suku lain datang. Sampai sekarang, suku yang jumlahnya semakin sedikit itu masih mencari penghasilan dari laut.

Sebagian dari mereka juga menjadi petambang timah ilegal. Timah memang sudah menghidupi Belitung selama berabad-abad. Pada puncak kejayaan penambangan timah Belitung, berbagai bangunan dibuat dan masih lestari hingga kini.

Di pusat ibu kota Belitung di Tanjung Pandan masih berdirisisa kantor NV Billiton Maatschappij. Puluhan bangunan lain, dengan beragam kondisi, tersebar di berbagai penjuru Pulau Belitung. Gudang penyimpanan milik NV Billiton Maatschappij yang kemudian dinasionalisasi menjadi aset PN Timah (perusahaan yang kemudian berubah lagi menjadi PT Timah Tbk) masih bisa dilihat di Tanjung Pandan, Kelapa Kampit, dan Gantung. Salah satu gudang itu dijadikan lokasi produksi film Laskar Pelangi.

Sisa penambangan kekayaan alam Belitung memang pelan-pelan dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan bagi warga Belitung melalui pariwisata. Semua komodifikasi itu dilakukan karena semakin banyak orang Belitung percaya, pariwisata akan menjadi motor baru bagi Belitung.

Warisan lain dari penambangan timah adalah kebiasaan minum kopi. Sebagian kedai kopi di Tanjung Pandan dan Manggar sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Saat orang-orang di daerah lain sudah tergesa dengan berbagai urusan, orang-orang di Belitung masih menikmati kopi yang dipesan sebelum pukul 07.00. Di Manggar, ibu kota Belitung Timur, orang-orang bisa menghabiskan separuh hari di kedai kopi.

Amat kerap terdengar alunan suara Pance Pondaag dan rekan-rekannya di kedai-kedai itu. Padahal, di tempat lain, sudah lebih dari satu dekade tak ada lagi tempat minum yang memperdengarkan rekaman nyanyian selebritas era 1980-an itu.

Banyak tamu kami justru mencari suasana itu. Mereka berlari dari kesibukan dan ketergesaan di daerah lain. Di Belitung, mereka bisa hidup lebih lambat. Tidak pernah khawatir terjebak macet atau terlambat menghadiri janji bertemu. Jam tidak berlaku di sini, tutur Agus Pahlevi, pegiat pariwisata Belitung.

Bupati Belitung Sahani Saleh mengatakan, Belitung sudah mempunyai kawasan ekonomi khusus pariwisata dengan pusat di Tanjung Kelayang. Untuk menunjang hal itu, pemerintah menggenjot infrastruktur. Jalan sudah mulus dan lebar ke semua lokasi wisata. Landas pacu Bandar Udara HAS Hanandjoeddin ditambah dari 2.300 meter menjadi 3.000 meter. Akses air bersih dan listrik juga ditingkatkan.

Agus berharap pemerintah juga memperhatikan pengetahuan dan keterampilan warga. Hal itu untuk membuat warga bisa terlibat dalam industri pariwisata Belitung. Warga Belitung jangan sampai hanya menjadi penonton dan tetap miskin saat industri pariwisata terus menggeliat.

Pemandangan Pulau Batu Belayar, Belitung, Kepulauan Bangka Belitung, Senin (13/6) (atas). Wisatawan mengunjungi replika tempat pengambilan gambar film Laskar Pelangi di SD Muhammadiyah Gantong, Belitung Timur, Kepulauan Bangka Belitung, Rabu (15/6) (kanan). Tugu Batu Satam yang beradadi simpang lima Tanjung Pandan, Belitung, Selasa (14/6)

***Potensi Laut Harta Karun Kapal Mulai Dikelola***

JAKARTA, KOMPAS &mdash; Sebanyak 1.500 keping barang muatan kapal tenggelam mulai dipamerkan ke khalayak. Pengelolaan harta karun kapal berumur ratusan tahun itu menjadi jejak ketangguhan maritim Indonesia di masa lalu.

Direktur Jasa Kelautan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Mohammad Abduh Nur Hidajat, saat dihubungi Kompas, Minggu (12/3), mengemukakan, 1.500 keping benda bersejarah itu dipamerkan di Galeri BMKT (barang muatan kapal tenggelam), Gedung KKP Jakarta, mulai 4 Maret 2017. Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti dijadwalkan akan meresmikan galeri tersebut.

Koleksi artefak yang menjadi aset pemerintah di antaranya berasal dari era dinasti China, yakni era Dinasti Tang (618-907), era lima dinasti (five dynasties) meliputi Dinasti Liang (907-923), Tang (923-936), Jin (936-947), Han (947-951), dan Zhou (951-960). Selain itu, ada juga koleksi dari Dinasti Song (960-1279). Benda-benda bersejarah itu merupakan hasil pengangkatan di Belitung, Cirebon dan Pulau

Buaya (Nusa Tenggara Timur).

Selama ini barang bersejarah asal muatan kapal tenggelam di Indonesia banyak dijarah. Hasil survei Kementerian Kelautan dan Perikanan pada 2012 menunjukkan, sekitar 70 persen dari 120 kapal tenggelam di perairan Indonesia sudah dijarah atau rusak. Sebagian koleksi dijual lewat pelelangan di Singapura, tetapi negara tidak memperoleh manfaat. Beberapa koleksi juga disimpan dan dipajang di Belanda dan Amerika Serikat.

Menurut Direktur Jenderal Pengelolaan Ruang Laut KKP Brahmantya Satyamurti Poerwadi, lokasi kapal-kapal tenggelam tersebar di 463 titik di perairan Kepulauan Riau, Selat Karimata, Bangka Belitung, dan Laut Jawa. Sebagian kapal tenggelam itu membawa komoditas dan barang dari China, Asia Barat, dan Eropa, seperti Belanda (VOC), Inggris, dan Spanyol. &rdquo;Artefak kapal karam itu mengandung nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan ekonomi. Teka-teki mengenai perdagangan, teknologi perkapalan, dan hubungan antarbangsa dapat diketahui dari temuan kapal dan BMKT, &rdquo; kata Brahmantya.

Dari aspek ekonomi, setiap lokasi harta karun kapal karamitu dapat bernilai antara 80.000 hingga 18 juta dollar AS. Apabila dimanfaatkan untuk pariwisata, setiap lokasi BMKT berpotensi menghasilkan devisa 800- 126.000 dollar AS perbulan. Grafik: Status Barang Muatan Kapal Tenggelam (BMKT)

***Kelautan dan Perikanan RI Ajak Tenaga Ahli Negara Sahabat***

JAKARTA, KOMPAS &mdash; Pemerintah Indonesia memperkirakan masih banyak benda muatan kapal tenggelam bernilai historis tinggi yang dicuri dan diperdagangkan ke luar negeri. Pemerintah mengajak negara-negara sahabat untuk memberikan bantuan kepada Indonesia berupa tenaga ahli dalam pengelolaan benda berharga.

Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti mengemukakan hal itu dalam peresmian Galeri BMKT (Benda Berharga Muatan Kapal Tenggelam) di Gedung Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta, Senin (13/3). Hadir dalam peresmian itu, duta besar dari 15 negara sahabat.

Artefak berumur ratusan tahun yang dipamerkan antara lain vas dari zaman Dinasti Liao pada abad X, botol kaca dari Dinasti Fatimiyah, serta berbagai macam mangkok, teko, tungku, alat penggiling, dan guci.

Koleksi artefak yang menjadi aset pemerintah itu merupakan hasil pengangkatan di Belitung (Bangka Belitung), Cirebon (Jawa Barat), dan Pulau Buaya (Nusa Tenggara Timur).

Koleksi yang dipajang di galeri itu kurang dari 1 persen dari total BMKT yang telah diangkat, yakni 298.442 keping. Berdasarkan data tim panitia nasional BMKT, sebanyak 298.442 keping benda berharga tersebut diambil dan diangkat oleh perusahaan swasta dari kapal karam di delapan lokasi. Dari jumlah itu, bagian pemerintah sebanyak 148.549 keping, koleksi negara yang belum dipilih 23.429, sedangkan koleksi yang menunggu pembagian antara pemerintah dan swasta sebanyak 125.454.

Susi menambahkan, pemerintah telah menerapkan moratorium pengangkatan BMKT sejak 4 tahun lalu. Artefak berharga tersebut bernilai historis tinggi sehingga kerap diincar untuk diperdagangkan.

Kami mengontrol moratorium tersebut, meskipun tidak mudah,&rdquo; katanya.

Menurut Direktur Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Kementerian Kelautan dan Perikanan Brahmantya Satyamurti Poerwadi, pihaknya sedang mengkaji penempatan seluruh benda berharganya dalam satu tempat.

Lokasi kapal-kapal tenggelam tersebar di 463 lokasi diperairan Kepulauan Riau, Selat Karimata, Bangka Belitung, dan Laut Jawa. Sebagian kapal tenggelam itu membawakomoditas dan barang dari China, Asia Barat, dan Eropa, seperti Belanda (VOC), Inggris, dan Spanyol.

Berdasarkan aspek ekonomi, setiap lokasi harta karun kapalkaram itu dapat bernilai 80.000 dollar AS hingga 18 jutadollar AS. Apabila dimanfaatkan untuk pariwisata, setiap lokasi BMKT itu berpotensi menghasilkan devisa 800 dollar AS-126.000 dollar AS per bulan.

KOMPAS Selasa, 27-09-2011. Halaman: 04

***Sejarah Militer: Hitler dan Kiprah Kapal Selam Jerman di Nusantara***

Kepulauan Nusantara semasa Perang Dunia II pernah terhubung dengan Jerman Nazi melalui armada kapal selam U-boat (Untersee Boot arti harfiah: kapal bawah air). Penulis buku *Magic Gecko*, Horst Geerken, yang diterbitkan Penerbit Buku Kompas, mengisahkan betapa puluhan U-boat menjelajahi lautan Nusantara yang menghubungkan Jerman dan Jepang.

Armada U-boat bergerak dari Teluk Biskaya (Bay of Biscay, Perancis), Samudra Atlantik, melewati Afrika Selatan, Samudra Hindia, perairan Nusantara, lalu mengarungi Laut China Selatan menuju Kepulauan Jepang. Bahkan, ada U-boat dengan rute Eropa-Nusantara untuk mengangkut material strategis, kata Geerken (78) yang mendapat tugas khusus dari Telefunken tahun 1960-an untuk membantu kampanye Ganjang Malaysia (Konfrontasi). Geerken minggu lalu mengunjungi Bogor, Jawa Barat.

Menurut Geerken, yang beberapa kali dijamu Bung Karno dengan sayur daun singkong dan tempe, ada sekitar 50 U-boat yang terdaftar beroperasi di perairan Nusantara. Pangkalan U-boat ada di Sabang Pulau Weh (Aceh), Pulau Penang (sekarang wilayah Malaysia), Batavia, dan Surabaya.

Jenis U-boat yang beroperasi di perairan Nusantara beragam. Bahkan, ada U-boat sepanjang 90 meter, yang mengangkut pesawat yang kemudian dirakit di Surabaya atau Jepang. Geerken dalam riset untuk buku terbarunya mencatat, ada U-boat yang mengangkut Messerschmitt Me-262 (pesawat jet tempur pertama di dunia) ke Jepang dan sejumlah pesawat terbang air Dornier, yang kemudian berpangkalan di Surabaya.

Awak U-boat memiliki fasilitas rekreasi dan pertanian kecil di kawasan Arca Domas, yang terletak tidak jauh dari pintu tol Gadog, Bogor. Di lokasi itu terdapat pemakaman militer Jerman, yang ditulis dalam buku *The Pepper Trader*, yang mengisahkan keluarga Helfrich yang berasal dari Hamburg, Jerman, pengusaha perkebunan di Hindia-Belanda pada masa Perang Dunia I.

Armada U-boat itu membawa bahan strategis, seperti wolfram, karet, dan kina, dari Hindia-Belanda. Wolfram adalah bahan campuran penting untuk industri senjata Jerman. Wolfram

digunakan untuk memperkuat baja, terutama pelapis pada tank Jerman yang tersohor, seperti Panther, Jagdpanther, dan Königstiger, yang tidak bisa ditandingi tank Inggris dan Amerika Serikat!

Sejarawan Didi Kwartanada mengakui, semasa Perang Dunia II memang ada keterlibatan Jerman yang terlupakan di Nusantara. Sewaktu Kerajaan Belanda diduduki Nazi Jerman pada Mei 1940, orang Jerman dan simpatisan Nazi di Hindia-Belanda (Partai NSB) ditangkap penguasa. Mereka ditawan di sejumlah tempat, seperti Ngawi, Jawa Timur, ungkapnya.

Ironisnya, menurut Didi, ada orang Yahudi Jerman yang turut diringkus. Sandi yang digunakan untuk menangkap orang Jerman dan NSB adalah Operasi Berlin. Sempat terjadi huru-hara waktu penangkapan berlangsung, ujarnya lagi.

Penangkapan itu terekam dalam buku Legiun Mangkunegara (1808-1942) terbitan Penerbit Buku Kompas yang mengisahkan prajurit Mangkunegara menjaga kamp tawanan warga Jerman di Ngawi.

U-boat, kata Didi, juga dipakai menyelundupkan tokoh nasionalis India, Subhan Chandra Bose, dari Jerman ke Jepang. Subhan yang juga dikenal sebagai tokoh nasional Indonesia sempat transit di Nusantara ketika itu. Hitler mengenal Jawa

Mengapa Jerman mengerahkan sedemikian banyak U-boat di Nusantara menjadi pertanyaan menggelitik. Horst Geerk dalam risetnya menemukan nama Walther Hevel, seorang Jerman yang pernah bermukim di Jawa tahun 1926-1936. Hevel adalah tetangga sel Adolf Hitler sewaktu dipenjara tahun 1923 setelah percobaan kudeta yang gagal di Muenchen (Munich Putsch).

Hevel juga menulis dalam bahasa Indonesia pada sejumlah catatannya. Hevel yang akrab dengan Hitler dan Menteri Luar Negeri Walther von Ribbentrop akhirnya diminta kembali ke Jerman tahun 1936 dan berdinasi di seksi Asia di Kementerian Luar Negeri. Dari Hevel diperoleh banyak informasi soal Hindia-Belanda yang sangat kaya bahan mentah, ujar Geerken.



Hevel memiliki kedekatan khusus dengan Jawa. Ayahnya pernah memiliki kebun cokelat di Jawa. (Iwan Santosa) Semasa Perang Dunia II memang ada keterlibatan Jerman yang terlupakan di Nusantara.



BERITA KEBUDAYAAN  
BARANG MUATAN KAPAL TENGGELAM

SKHKON



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

Perpustakaan Direk  
Jenderal Kebudayaan

930.102  
BER

16